

SPIRIT ETIK *GUSJIGANG*
(STUDI ATAS SPIRITUALITAS USAHA MIKRO KECIL
DAN MENENGAH MUSLIM KUDUS)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor



Oleh :
Muhamad Mustaqim
NIM: 1500039012

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhamad Mustaqim
NIM : 1500039012
Program Studi : S3- Studi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Saya akan melengkapi persyaratan ujian tertutup dan terbuka dengan membuat artikel ilmiah dalam jurnal ilmiah (Sinta 2) dengan menyertakan Promotor dan Kopromotor disertasi;
2. Saya akan melengkapi persyaratan ujian tertutup dan terbuka dengan sertifikat tes TOEFL dan IMKA dari UIN Walisongo, sekaligus sebagai persyaratan pengambilan ijazah S3.

Demikian surat pernyataan dibuat dengan sesungguhnya, dan agar menjadi periksa bagi semua pihak yang berkepentingan.

Kudus, 15 November 2022

Pembuat Pernyataan



Muhamad Mustaqim



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhamad Mustaqim**

NIM : 1500039012

Judul Penelitian : **Spirit Etis *Gusjigang***

**Studi atas Spiritual Usaha Mikro, Kecil dan
Menengah Muslim Kudus.**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi
(Tertutup) pada tanggal 5 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS
serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag. Ketua Sidang	14/12-2022	
Dr. H. Anasom, M.Ag. Sekretaris Sidang	15-12-2022	
Prof. Dr.H. Abdul Ghofur, M.Ag. Promotor	13-12-2022	
Dr. H. Sholihan, M.Ag. Co-Promotor	15/12-2022	
Prof. Dr. H. Ihsan, M.Ag. Penguji Eksternal	13.12.2022	
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.Ag. Penguji	15-12-2022	
Prof. Dr. H. Superman Syukur, M.Ag Penguji	15/12 2022	

NOTA DINAS

Semarang, 14 November 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal disertasi yang ditulis oleh:

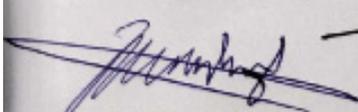
Nama : **Muhamad Mustaqim**
NIM : 1500039012
Konsentrasi : Studi Islam
Program Studi : Doktor Islamic Studies
Judul : **Spirit Etik Gusjigang (Studi Atas Spiritualitas
Bisnis Pengusaha UMKM Muslim Kudus)**

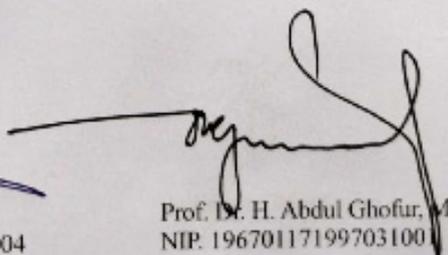
Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian disertasi (Tertutup).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,

Promotor,


Dr. H. Solihan, MAg.
NIP. 196006041994031004


Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 19670117199703100

ABSTRAK

Judul : Spirit Etik *Gusjigang* (Studi atas Spiritualitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah Muslim Kudus)
Penulis : Muhamad Mustaqim
NIM : 1500039012

Gusjigang merupakan profil ideal bagi masyarakat Kudus yang merangkai tiga karakter: akhlak, intelektual religius dan bisnis. Ungkapan ini diyakini merupakan ajaran dari sunan Kudus yang menjadi perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku keagamaan, motivasi dan spiritualitas para pengusaha Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Obyek penelitian adalah para pengusaha UMKM di Kabupaten Kudus, dengan mempertimbangkan sebaran lokasi usaha pada masing-masing kecamatan. Selain itu, para tokoh yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian juga menjadi nara sumber dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan teknik penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, para pengusaha UMKM muslim di Kudus termasuk taat dalam menjalankan ajaran agama. Mereka melaksanakan kewajiban agama, menjalankan ritual keagamaan seperti mengikuti manaqiban atau tahlilan dan pengajian rutin. Mereka juga menyediakan

fasilitas beribadah kepada para karyawan, serta mengadakan pengajian bagi para karyawan. Sebagian pengusaha UMKM ini juga terlibat dalam organisasi keagamaan. Kedua, Motivasi bisnis para pengusaha UMKM muslim di Kudus ini sebagian besar terkait dengan motivasi material, seperti berbisnis untuk mencari rezeki, mendapatkan keuntungan dan mencukupi kebutuhan keluarga. Namun ada beberapa pengusaha yang mengaku berbisnis untuk ibadah, berdakwah, mencari keberkahan dan menyalurkan hobi. Ketiga, *gusjigang* merupakan perilaku sosial masyarakat Kudus yang diyakini berasal dari ajaran Sunan Kudus. *Gusjigang* menjadi spirit yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat Kudus, termasuk dalam perilaku bisnis. Para pengusaha UMKM secara umum memahami istilah *gusjigang*. Mereka memiliki persepsi bahwa ada kaitan antara agama (spiritual) dengan berbisnis atau bekerja. Selain itu mereka juga menganggap bekerja atau berbisnis ini sebagai ibadah.

ABSTRACT

Title : Spirit-Ethics of *Gusjigang* (Study of the Spirituality of Kudus Muslim Micro, Small and Medium Enterprises)
Author : Muhamad Mustaqim
NIM : 1500039012

Gusjigang is considered an ideal profile for the Kudus society that combines three main characters: noble moral, religious intellectual, and business expert. This statement is believed to be a teaching from *Sunan Kudus*, which becomes social behavior or phenomenon for Kudus society. This study examined the religious behavior, motivation, and spirituality of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) entrepreneurs in Kudus.

This research used a qualitative approach by field research and involved MSME entrepreneurs in Kudus, considering the distribution of business locations in each district. In addition, social figures related to the research focus were also employed as data resources in this study. Interviews, observation, and documentation were used as data collection techniques, while data reduction, data presentation, and inference techniques were employed as data analysis techniques.

The results of the study showed that: *first*, Muslim MSME entrepreneurs in Kudus are mostly obedient in practicing religious teachings. They implemented religious obligations and rituals such as attending *manaqiban* or *tahlilan* and other regular Islamic

practices or studies. They also provided praying facilities for employees as well as organized Islamic teaching events for them. Some of these MSME entrepreneurs are also involved in religious organizations. *Second*, the business motivation of Muslim MSME entrepreneurs in Kudus was mainly related to material motivations, such as doing business to earn sustenance, making profits, and fulfilling family needs. However, several entrepreneurs claimed to do business for the sake of practicing worship, preaching, seeking blessings, and running hobbies. Third, *Gusjigang* is the social behavior of the Kudus society which is believed to have originated from the noble teachings of Sunan Kudus. Moreover, *Gusjigang* becomes a spirit that influences social behavior, including business behavior. Most MSME entrepreneurs generally comprehend the term *Gusjigang* as a philosophical value. Consequently, they perceived a connection between religious (spirituality) values and business or work practices. In addition, they also considered business or work practices as a part of practicing worship as well.

ملخص

عنوان الورقة : روح الأخلاق لجوسجيانغ (دراسة عن روحانية رواد الأعمال المسلمين في قدوس)

الكاتب : محمد مستقيم

رقم القيد : ٢١٠٩٣٠٠٠٥١

يغفلنا كبح سوجهو من له ملكة شخصية مثالية لمجتمع في مدينة قدس الذي له مميزات بين ثلاث شخصيات: الحسن الخلق والسناتر والتجار. يُعتقد أن هذا التعبير المصطلحات في تعليم السلوك وأسوة من سونن قدس وهو سلوك اجتماعي. تهدف هذا البحث إلى درس سلوك الديني والتحفيز والروحاني للإتحاد كبار التجار و المستوى الصغير والمستوى المتوسط (UMKM) في مدينة قدس

هو عبارة عن شخصية مثالية للمجتمع الاسلامي في مدينة قدس الذي يتضمن على ثلاثة اوصاف رئيسية: الخلق والمثقف الديني والتجارة وهذا من التعاليم الدينية للشيخ جعفر الصادق سونان قدس المعهودة بين المجتمع الاسلامي بمدينة قدس. يهدق هذا البحث الي دراسة السلوك الديني والحث على الاتحاد كبار التجار الخ... على امثال تلك الشخصية العلية.

هذا البحث يعتمد على المنهج الاستقرائي والتحليلي. وموضوع البحث إتحاد كبار التجار و المستوى الصغير والمستوى المتوسط (UMKM) في مدينة قدس. مع مراعاة توزيع مواقع الأعمال التجاري في كل فرعية منطقية. بالإضافة إلى ذلك، من كبار رواساء التجار المرتبطة بتركيز البحث لتكون خبيراً في هذه الدراسة. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. أثناء تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرضها وتقنيات الخلاصة.

تظهر نتائج البحث فيما يلي: أولاً، إتحاد كبار التجار و المستوى الصغير والمستوى المتوسط (UMKM) من المسلمين المطيعين في تنفيذ التعليم الدينية. يؤديون الفرائض الدينية ، ويؤدون الشعائر الدينية مثل حضور مجلس العلم وقراءة التهليل وسيرة العلماء الصالحين

المشهور بالمناقب . كما أنها توفر مرافق العبادة للموظفين ، فضلاً عن إقامة الدروس العلمية للموظفين. يشارك بعض رواد الأعمال هؤلاء أيضاً في المنظمات الدينية. ثانيًا ، يرتبط الدافع التجاري لأصحاب المشاريع المتناهية من الصغر والصغيرة والمتوسطة للمسلمين في قدس في الغالب بالدوافع المادية ، مثل ممارسة الأعمال التجارية للحصول على الكفاءة وكسب الأرباح وتلبية احتياجات الأسرة. ومع ذلك ، هناك بعض رواد الأعمال الذين يزعمون أنهم يعملون في مجال العبادة والوعظ والبرك وتوجيه الهوايات. ثالثًا ، جوس جيكان هو عبارة عن سلوك اجتماعي للمجتمع الاسلامي في قدس الذي يعتقد أنه يأتي تعليمه من سونن قدس. جوس جيكان كالروح الذي يؤثر على السلوك الاجتماعي لمجتمع في مدينة قدس ، بما في ذلك سلوك العمل ولذلك في سلوك التجاري. هم يفهمون حدود المصطلحات جوس جيكان. هم لديهم المتقن بأنه الروابط والتواصل بين الدين وممارسة الأعمال التجارية أو الكسب. بالإضافة إلى ذلك ، يعتقدون أيضاً هذا العمل أو العمل بمثابة عبادة.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Teori	11
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	24

BAB II TEORI SPIRITUALITAS, KEBERAGAMAN DAN BISNIS

A. Spiritualitas	25
B. Etika	31
C. Agama dan Keberagaman	47
D. Bisnis dan Entrepreneurship	52
E. Bisnis dalam Pandangan Islam	
F. Revolusi Industri dan UMKM	62
G. Kajian Pustaka	77

BAB III PERILAKU AGAMA, MOTIVASI BISNIS

DAN ETIKA SPIRITUAL PENGUSAHA UMKM KUDUS

A. Gambaran Umum Kabupaten Kudus	85
B. Profil Informan	115
C. Data Perilaku Keagamaan Pelaku UMKM Kudus.....	119
D. Data Motivasi Bisnis Pelaku UMKM Kudus	129
E. Data Spiritualitas Bisnis Pelaku UMKM Kudus.....	145

BAB IV SPIRIT ETIK *GUSJIGANG* PENGUSAHA UMKM KUDUS

A. Perilaku Keagamaan	189
B. Orientasi Bisnis	199
C. Spiritualitas Bisnis	205
1. Spiritualitas Bisnis UMKM Kudus	205
2. Gusjigang dan Pembentukan Perilaku Bisnis	216
3. Gusjigang Sebagai Spirit-etik Bisnis UMKM Kudus	229

BAB V Penutup

A. Simpulan	237
B. Saran	238

DAFTAR PUSTAKA	240
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gusjigang merupakan akronim dari bagus, ngaji dan dagang. Menurut kepercayaan lesan, *gusjigang* ini menjadi karakter ideal masyarakat Kudus, yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh Sunan Kudus. Warisan tradisi ini, menjadi dasar kearifan lokal, di mana ada pertalian antara cara berfikir dan perilaku masyarakat dengan sistem nilai yang dipercayainya. Hal ini tidak lepas dari karakter kepeloporan Sunan Kudus, yang dikenal sebagai ulama sekaligus juga pedagang, yang menjalani kegiatan bisnis.¹

Dalam perkembangannya, kredo *gusjigang* kemudian menginternalisasi ke dalam benak dan karakter orang Kudus. Semangat *gusjigang* menjadi semacam citra diri yang melembaga pada setiap generasi ke generasi. Perilaku berwirausaha atau berdagang, tidak lagi dipahami merupakan persoalan dunia saja, namun juga menjadi perilaku yang bagus serta religius. Ketiga domain ini, yakni perilaku yang baik, pandai mengaji dan berdagang, pada akhirnya menjadi sistem nilai, yang memandu perilaku dalam kehidupan.

Secara statistik, Kudus merupakan kabupaten di Jawa Tengah dengan jumlah penduduk muslim mayoritas, yakni

¹Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus* (Yogyakarta: Brillian Media Utama, 2010), 150.

sebesar 97,9%.² Sementara jumlah UMKM yang terdaftar pada dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah di kabupaten Kudus sebanyak 989 UMKM, di mana dapat menyerap 1454 tenaga kerja laki laki dan 105 tenaga kerja perempuan. Hal ini di luar jumlah UMKM yang belum terdaftar, karena akan lebih banyak lagi jumlahnya secara kuantitatif. Belum lagi keberadaan industri dan perusahaan yang menjadi penopang ekonomi masyarakat. Bahkan di Kudus, terdapat beberapa perusahaan besar dengan aset dan omset yang besar, sehingga memberi kontribusi dalam perekonomian nasional. Nadi perekonomian Kudus ini sudah mulai menggeliat pada abad ke 19. Pada saat itu, Kudus menjadi jalur perdagangan di pantai Utara Jawa. Industri rokok kretek sudah mulai berkembang, orang mulai membuat dan mengomsumsi rokok.³

Saat ini, Kudus telah menjadi kota sentra perdagangan (*trade centre*) yang cukup berkembang dan berpotensi berskala Internasional. Hal ini ditandai dengan status Kudus yang menjadi salah satu Kabupaten Proinvestasi di Jawa Tengah peringkat IV dari 32 Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah.⁴ Sekalipun Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten “terkecil” di Jawa Tengah dan hanya memiliki luas wilayah ± 42.517 Km² , tetapi menjadi kota industri yang memiliki berbagai jenis perusahaan, sentra ekonomi kecil dan menengah

²Tim BPS Kudus, *Kabupaten Kudus dalam Angka 2022* (Kudus: BPS Kudus, 2022), 89.

³Lance Castle, *Tingkah Laku Agama, Politik Dan Ekonomi Di Jawa : Industri Rokok Kudus*. (Jakarta: Sinar harapan, 1982), 60.

⁴“www.jatengprov.go.id,” 2020.

yang mampu berkembang pesat seiring dengan denyut nadi perekonomian masyarakat.

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah perusahaan di Kabupaten Kudus mencapai 13.482 perusahaan yang terkonsentrasi di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kota, Jati, dan Kaliwungu. Sedangkan jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kudus mencapai 10.954 UMKM dengan konsentrasi bidang usaha yang berbeda-beda. Industri tembakau dan rokok, memegang peranan penting dan dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap mencapai 80.000 orang lebih.⁵ Hal ini menjadi indikator tingkat perkembangan bisnis yang cukup besar, yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat.

Krisis ekonomi dunia yang melanda pata tahun 2008 lalu, mempengaruhi kondisi perekonomian negara-negara di dunia. Meskipun Indonesia terdampak atas krisis tersebut, namun tidak sampai menjadikan perekonomian terpuruk. Salah satu alasan “ketahanan” ekonomi dalam menghadapi krisis tersebut adalah peran UMKM sebagai penyangga ekonomi. Ibaratnya, jika sebuah “bangunan” ekonomi ditopang oleh pilar-pilar besar yang jumlahnya hanya sedikit, maka ketika salah satu dari pilar besar tersebut ada yang roboh, maka konstruksi bangunan tersebut akan mengalami masalah. Namun jika konstruksi bangunan disangga oleh pilar-pilar kecil yang

⁵“www.kuduskab.go.id,” 2017.

jumlahnya sangat banyak, maka patahnya sebuah pilar tentu tidak akan begitu berdampak bagi sebuah bangunan.

Selain itu, UMKM memiliki beberapa keunikan yang menjadikan ia mampu bertahan dan tidak bergantung pada perdagangan dan ekonomi makro. Pertama, UMKM bersifat fleksibel, artinya jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usahanya, maka akan mudah berpindah ke usaha lain. Berikutnya, terkait dengan permodalan, ia tidak selalu tergantung pada modal dari luar, tetapi dia bisa berkembang dengan kekuatan modal sendiri. Dalam hal pinjaman, terutama pengusaha kecil sektor tertentu seperti pedagang, sanggup mengembalikan pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi. UMKM juga tersebar di seluruh Indonesia dengan kegiatan usaha di berbagai sektor, merupakan sarana dan distributor barang dan jasa dalam melayani kebutuhan masyarakat.⁶

Dalam teori ekonomi, dikenal apa yang disebut dengan motif dan prinsip ekonomi. Motif ekonomi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan prinsip ekonomi meniscayakan bagaimana seseorang tersebut menggunakan pengorbanan sekecil mungkin untuk mendapatkan hasil sebesar mungkin. Beberapa motif ekonomi ini diantaranya adalah motif keuntungan, penghargaan, motif kekuasaan dan motif sosial. Pada motif penghargaan dan sosial ini jika lebih dilihat dalam perepektif sosial masuk pada motivasi non-material. Dan motif

⁶Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan dan Strategi)* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 78.

spiritual adalah bagian dari motif non-material ini yang terbukti mampu menggerakkan tindakan dan perilaku manusia.

Kajian yang dilakukan oleh Weber menunjukkan bahwa salah satu faktor dasar yang menjadi pemantik lahirnya spirit kapitalisme ialah adanya etika protestan.⁷ Etika Protestan dalam konteks ini merupakan ajaran agama yang secara tidak langsung melahirkan kecenderungan kapitalisme, pengumpulan uang dan modal dalam jumlah yang besar. Weber selanjutnya membuat komparasi antara dua entitas kaum beragama, yakni karakter umat Katolik dan umat Protestan. Dalam istilahnya, filsafat hidup umat Katolik dapat digambarkan dengan ungkapan “tidur nyenyak”. Sedangkan tujuan hidup untuk orang atau umat Protestan diilustrasikan dengan sebutan “makan enak”.

Perbandingan antara makan enak dan tidur nyenyak secara umum bisa dijelaskan bahwa makan enak adalah kegiatan yang membutuhkan biaya atau uang. Sehingga, untuk dapat mewujudkannya, orang harus bekerja keras untuk dapat mengumpulkan modal atau uang. Lain halnya dengan tidur nyenyak, secara umum orang tidak membutuhkan banyak biaya untuk bisa tidur nyenyak. Sehingga foilosofi makan enak yang dimiliki oleh orang-orang proteskan menjelaskan motivasi kerja keras, mengumpulkan banyak uang dan modal, berinvestasi, hingga pada akhirnya melahirkan kecenderungan kapitalisme liberal.

⁷Marx Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003), 43.

Sejarah menunjukkan bahwa kapitalisme terbukti telah menimbulkan proses kolonialisme, yaitu orang melakukan pencarian dan eksplorasi sumber daya alam dalam rangka mengalihkannya menjadi modal dan kekayaan. Meskipun dampak positif yang muncul dari kecenderungan ini adalah menggeliatnya proses inovasi dan pengembangan pengetahuan yang luar biasa cepat dan pesat. Hingga pada akhirnya, kapitalisme diakui menjadi salah satu ideologi ekonomi besar dunia, yang menurut Francis Fukuyama disebut sebagai ideologi terakhir dunia.⁸

Selanjutnya, terkait dengan spiritual dalam hal bisnis atau kapitalisme, maka akan mengarah pada teori etika. Terminologi etik atau etika seringkali disepadankan dengan berbagai terminologi yang hampir sama maknanya, seperti adab, akhlak, moral, akhlak, tata krama dan sebagainya. Dalam hal ini, etika dimaknai dengan sebuah sistem perilaku yang terdapat dalam pribadi manusia. Sebagaimana dengan pemakaian istilah akhlak, etika diartikan sebagai suatu karakter yang melekat kuat dalam diri seseorang, menjadi sumber perilaku, yang hal ini dilakukan dengan ringan dan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran maupun perencanaan sebelumnya.⁹ Definisi lain menyebutkan bahwa etika adalah model perilaku yang selalu diikuti untuk mengharmoniskan hubungan antar manusia,

⁸Francis Fukuyama, *The End of History and Tthe Last Man* (New York: Avon Book, 1992), xi.

⁹Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya`Ulum Ad-Din, Dalam Tahdzib al-Akhlaq Wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub* (Bandung: Karisma, 2000), 31.

mengurangi adanya penyimpangan dan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.¹⁰ Jika menggunakan definisi ini, etika bukanlah sesuatu yang netral dan bebas, namun senantiasa berupaya menuju ke arah positif atau kebaikan.

Etika dalam sebuah entitas, katakanlah dalam hal ini ajaran agama, akan mampu mempengaruhi perilaku ummatnya. Nilai keyakinan, semangat etika yang menjadi sistem keyakinan, akan mampu melahirkan tindakan-tindakan. Dalam hal ini spiritual dan etika – yang berikutnya disebut dengan spiritual etik – merupakan motivasi instrinsik, di mana menjadi nilai pendorong dalam perilaku kehidupan manusia, termasuk dalam hal bisnis atau ekonomi. Aliran Weberian – para pengikut ajaran Weber – tentu menyakini, bahwa perubahan sosial, perilaku individu, itu digerakkan oleh ide dan spiritualitas. Hal ini, tentu berbeda dengan Marxian, yang memiliki ide sebaliknya, bahwa material menjadi dasar (*basic structure*) bagi faktor-faktor yang lain, seperti spiritual, ide dan agama.

Kajian tentang *gusjigang*, adalah kelanjutan dari arasy Weberian, yang menganggap bahwa ide, spiritualitas, ajaran agama menjadi faktor yang mampu mempengaruhi tindakan ekonomi dan bisnis. Beberapa kajian tentang *gusjigang* yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai *gusjigang* merupakan warisan budaya yang menjadi pegangan hidup masyarakat, yang berasal dari Sunan Kudus.¹¹ *Gusjigang* menjadi nilai

¹⁰Thaha Jabir, *Bisnis Islam* (Yogyakarta: AK group, 2005), 25.

¹¹Mr Pujiyanto et al., “*Gusjigang: The Entrepreneurship Philosophy From Sunan Kudus*” (International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA

filosofi, dimana nilai-nilai kebaikan seperti: kejujuran, akhlak, ilmiah, spiritual, inovasi, dan nilai ekonomi.¹² Ini kemudian menjadi semacam pandangan filosofis dalam masyarakat, yang diyakini menjadi motivasi dalam kehidupan mereka. Nilai keyakinan ini kemudian menginternalisasi, menjadi semacam filsafat diri, yang mampu memandu mereka dalam kehidupan perilaku, beragama dan bekerja.

Kajian yang lain menunjukkan bahwa spirit *gusjigang* ini kemudian mampu melahirkan kemandirian ekonomi.¹³ Orang kemudian mampu berusaha untuk menciptakan inovasi untuk kegiatan usahanya. Manfaat finansial akhirnya menjadi salah satu hasil dari cara pemenuhan kebutuhan kehidupan mereka. Munculnya para pengusaha, khususnya UMKM di Kudus menjadi indikator dari kecenderungan ini. Nilai-nilai agama dari filosofi *gusjigang* dalam hal ini mampu dikonversi menjadi nilai ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Penelitian ini mencoba mengungkap spirit etik *gusjigang* tersebut pada para pengusaha muslim, khususnya pada klaster UMKM di Kabupaten Kudus dan segala aspek yang mengitarinya. Pesan dan makna nantinya akan mampu

2018), Atlantis Press, 2019), 255–58.

¹²Ainna Khoiron Nawali, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup ‘*Gusjigang*’ Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1969>, 99.

¹³Wawan Rondli, Endang Danial, and Sapriya Sapriya, “*Gusjigang*: An Economic Independency of Citizens in Indonesia,” 2019, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.20-8-2019.2288116>.

direkonstruksi menjadi konsep operasional, yang akan diimplementasikan oleh masyarakat secara umum. Harapannya, spirit ini mampu menyebar dan diamalkan oleh masyarakat lainnya sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan konsep etika bisnis Islam.

B. Rumusan Masalah

Spirit etik merupakan teori nilai dan spiritualitas yang akan mampu ditangkap melalui gejala dan fenomena riil yang ada. Untuk mampu mendapatkan data yang komprehensif tentang kecenderungan spirit bisnis pengusahaan muslim di Kudus, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama pengusaha UMKM muslim di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana motivasi bisnis dan ekonomi para pengusaha UMKM muslim di Kabupaten Kudus?
3. Mengapa spirit etik *gusjigang* mampu membentuk motivasi bisnis para pengusaha UMKM muslim di Kabupaten Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan perilaku beragama para pengusaha UMKM muslim di Kabupaten Kudus.
- b. Mengungkap motivasi dan karakter bisnis para pengusaha UMKM muslim di Kabupaten Kudus.
- c. Mengungkap relasi antara spiritualitas agama dan budaya dengan motivasi bisnis para pengusaha UMKM muslim di Kabupaten Kudus.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan mampu memberikan informasi tentang bagaimana tipologi pengusaha UMKM muslim di Kudus, khususnya pada dimensi spiritual dan etikanya. Temuan tentang tipologi ini akan menjadi dasar rujukan bagi kajian spiritual bisnis bagi khazanah pemikiran ekonomi dan bisnis Islam.
- b. Secara praktis, temuan riset ini akan mampu menjelaskan spirit bisnis pengusaha UMKM muslim di Kudus, untuk dijadikan model dan tipologi bagi pengusaha lainnya. Spiritual etik *gusjigang* nantinya juga akan mampu menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi dan bisnis bukan menjadi wilayah duniawi-profan semata, namun bisa bersumber dari nilai dan etika agama. Hingga nantinya akan gerakan simultan bagi para kaum beragama untuk melakukan kegiatan bisnis dan ekonomi dari spirit agama dan keyakinan mereka.

Hal ini secara agregat akan mampu berdampak pada pertumbuhan ekonomi, baik secara mikro maupun makro, daerah maupun nasional.

D. Kajian Teori

1. Spiritualitas Agama

Agama merupakan pranata ketuhanan, yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia. Karena berhubungan dengan Tuhan yang merupakan realitas adi kodrati, maka dimensi spiritualitas selama beriring dengan agama itu sendiri. Harun Nasution misalnya, membagi agama menjadi beberapa unsur, yakni kepercayaan terhadap kekuatan gaib, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia, serta unsur paham adanya yang kudus dan suci.¹⁴

Dalam kerangka filsafat spiritualisme, spiritualitas merupakan jiwa dari dunia, yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktifitasnya, menjadi penyebab dari aktifitasnya, pembimbing, dan bertindak sebagai penjelasan yang lengkap dan rasional.¹⁵ Dalam konteks ini, spiritual bisa meliputi inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya kepada

¹⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

¹⁵Peter A Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Herper Collins Publisher, 1981), 273.

yang Maha Mutlak.¹⁶ Ketika individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden dalam kehidupannya, maka hal ini masuk pada wilayah spiritualitas. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Elkin ketika memahami spiritualitas ini, yakni cara individu memahami keberadaan ataupun pengalaman dirinya, yang dimulai dari kesadaran akan adanya realitas transenden.¹⁷

Dalam teori kebutuhan Maslow, spiritualitas dianggap sebagai bagian dari aktualisasi diri yang merupakan puncak dari kebutuhan manusia. Pengalaman spiritual ini bisa meliputi kreatifitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih sayang, kedamaian, toleransi seta memiliki tujuan hidup yang jelas.¹⁸ Jalaluddin Rakhmat ketika memberi pengantar tentang Spiritual Quotient memaknai spiritualitas sebagai sebuah sifat khas manusia. Sifat ini meliputi keinginan untuk memberi makna, visi, orientasi, tujuan, kreatifitas, imajinasi, intuisi, keimanan, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, dan kemampuan mendengarkan hati nurani. Meskipun kemudian ditegaskan bahwa, dalam dunia

¹⁶A. (Agneta) Schreurs, "Spiritual Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients," *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 13, no. 3 (2006): 185–96, <https://doi.org/10.1353/ppp.2007.0022>.

¹⁷David N. Elkins et al., "Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement," 1988, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022167888284002>, 18.

¹⁸Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being* (Princeton: Von Norstrand, 1968), iii.

spirit ini individu bukan dipandu, namun merupakan pemandu, yang mengambil sepuah keputusan.¹⁹

Terkait dengan bisnis, spiritualitas memiliki tiga peran penting.²⁰ Pertama, daya kreasi. Aspek spiritual membuat manusia mampu memahami pesan ketuhanan, yang kemudian mampu dimanifestasikan ke dalam bentuk fisik atau riil. Pada tataran yang lebih konkrit, spiritualitas memacu manusia untuk kreatif dalam melakukan fungsi produksi. Kedua, fungsi kontrol. Kesadaran spiritual akan mampu menghindarkan manusia dari penyimpangan dan kesalahan yang dapat menghalanginya dari rezeki. Termasuk dalam hal ini adalah kontrol diri dari arogansi, berlebihan dan kserakahan. Ketiga, stabilisator. Kesadaran spiritual akan mampu mendorong manusia untuk senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap aktifitas bisnisnya. Secara ideal, bisnis diniatkan karena Allah. Bekerja, jika diniatkan untuk kebaikan dan ibadah, akan mampu menghadirkan Tuhan dalam proses bisnis atau bekerja.

2. Konsep Bisnis dalam Islam

Bisnis biasa dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam rangka menyediakan barang dan jasa dengan tujuan untuk

¹⁹Danah Zohar and Ian marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dan Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Jakarta: Mizan, 2002), xxiii.

²⁰Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritual Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 37.

memperoleh keuntungan²¹. Bisnis adalah alasan seseorang untuk bisa mendapatkan keuntungan dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Di era teknologi informasi seperti saat ini, pengertian bisnis tentu mengalami perluasan makna. Hal ini mengingatkan bahwa aspek bisnis bukan hanya pada produksi barang saja, dan segmen jasa pun saat ini sangat luas sekali. Bisnis dilakukan untuk tujuan keuntungan, mempertahankan kelangsungan hidup, pertumbuhan sosial dan tanggung jawab sosial.²²

Bisnis dalam konteks Islam atau syariah, bisa dipahami sebagai bisnis yang dijalankan dengan memperhatikan segala bentuk larangan-larangan yang diharamkan syariah Islam dan menjalankan sesuai dengan prinsip syariah dengan mengharapkan keberkahan dan keridhoan kepada Allah.²³ Sehingga dalam Islam bisnis harus senantiasa dipayungi oleh nilai dan etika Islam. Etika bisnis Islam dalam hal ini akan membangun sebuah aktifitas yang tidak hanya perilaku yang profan saja, namun juga mengandung nilai spiritual beragama.

Etika bisnis Islam merupakan aktifitas bisnis yang berbasis pada aturan-aturan ilahiah dan bertujuan untuk selalu mengingat Allah dalam rangka beribadah dan menghasilkan maslahat tidak hanya bagi diri sendiri,

²¹Sudaryono, *Pengantar Bisnis, Teori Dan Contoh Kasus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015).

²²Ika Yulia Fauziah, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2018).

²³Eny Latifah, *Pengantar Bisnis Islam* (Grobogan: Sarnu Untung, 2020).

tapi juga orang lain, serta mampu terhindarkan hal-hal yang bisa merugikan orang lain.²⁴

Dalam pandangan islam, harta merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia, sehingga konsepsi harta (maal) merupakan bagian dari maqhasid al-syariah yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara (hifdz al-maal). Dan bisnis dalam hal ini adalah salah satu kegiatan yang diarahkan untuk bisa mendapatkan dan menjaga harta tersebut. Selain itu, agama juga mengajarkan pada ummatnya untuk bekerja dalam rangka mencari karunia dan rizki dari Allah. Namun tetap saja, bisnis harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat yang sudah digariskan oleh agama. Di sinilah paradigma bisnis Islam berlaku, di mana pelaku usaha berkedudukan sebagai pemegang amanah yang diberikan oleh Allah untuk mengelola sumber daya.²⁵

3. Spirit Etik Bisnis

Terminologi sipirit-etik dalam penelitian ini sebenarnya mengadopsi dari konsepsi spirit dan etik dalam kajian Max weber tentang hubungan antara etika protestan dan sipirit kapitalisme. Weber menganalisis bahwa salah satu faktor yang melahirkan kecenderungan

²⁴Fakhry Zamzam and Harvis Aravik, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020).

²⁵Kholis Firmansyah, *Karakteristik Dan Hukum Bisnis Syariah* (Jombang: LPPM universtas wahab hasbullah, 2020).

kapitalisme di Eropa adalah karena etika Protestan. Ajaran protestan telah memotivasi ummatnya untuk melakukan penghematan, yang pada akhirnya melahirkan fenomena investasi. Investasi inilah yang kemudian memberi andil bagi berkembangnya kapitalisme. Weber dalam hal ini merupakan Sosiolog yang memulai kajian bahwa orientasi keagamaan memberi motivasi yang kuat bagi pembentukan, atau rasionalisasi duniawi.²⁶ Sehingga tesis Weber ini kemudian dianggap sebagai sebuah aliran idealisme yang merupakan antitesis dari materialisme Marxis.

Beberapa aspek spiritual seperti aspek ritual, ideologi, intelektual, pengalaman sikap dan komitmen terhadap ajaran agama, terbukti mampu mendorong etos dalam bekerja, termasuk kegiatan bisnis.²⁷ Spirit agama ini biasanya menjadi faktor penting dalam membangun semangat kerja dan bisnis. Motivasi siritual dan sosial, adalah faktor selain motivasi ekonomi yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan bisnis para pengusaha.²⁸

²⁶ Toby Huff, "Max Weber, Islam, and Rationalization: A Comparative View," *Historická Sociologie* 2019, no. 1 (June 27, 2019): 117–28, <https://doi.org/10.14712/23363525.2019.7>.

²⁷ Acep Mulyadi, "Islam Dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan Dengan Etos Produktivitas Kerja Di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi," *Jurnal Turats*, Jurnal Turats, 4, no. 1 (2008), 1.

²⁸ Choirul Huda, "Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7, no. 2 (2016), 79 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/>

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subyektif, dalam arti peneliti sangat menghargai dan memperhatikan pandangan subyektif setiap subyek yang ditelitinya.

Pendekatan kualitatif selalu berusaha memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari subyek yang ditelitinya. Karena itu, peneliti melakukan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, termasuk di dalamnya peneliti harus mampu memahami dan mengembangkan kategori-kategori, pola-pola dan analisa terhadap proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang diteliti.²⁹

Obyek penelitian ini adalah para pengusaha muslim di Kabupaten Kudus. Realitas bisnis di Kudus, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) secara angka mengalami peningkatan yang signifikan. Penduduk Kudus yang mayoritasnya adalah muslim mengambil andil yang besar dalam fenomena ekonomi tersebut. Melalui proses pengkajian dan

[economica/article/view/1156](#).

²⁹John W Cresswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: Sage Publication, 1994).

penelitian nantinya akan dapat ditemukan pola, desain dan nilai yang menjadi latar belakang perilaku bisnis muslim tersebut, khususnya dikaji melalui perspektif spiritual etik.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam rangka mengungkap berbagai makna dan nilai dalam fenomena tersebut. Fenomenologi dalam sebuah riset berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.³⁰ Meskipun pendekatan fenomenologi ini terkesan subyektif, namun subyektifitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan dalam penelitian sosial. Karena penekanannya adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan obyek-obyek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan obyek tersebut sebagai sesuatu yang terpisah dari peneliti.³¹ Sehingga dengan mendalami secara mendalam berbagai fenomena, realitas dan gejala yang ada dalam lingkup kegiatan bisnis pengusaha muslim ini akan mampu mengungkapkan nilai yang “tak terlihat” di permukaan.

Lebih teknis, obyek material dalam penelitian ini meliputi pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan dalam sebuah masyarakat.

³⁰Cresswell.

³¹Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Pandangan dasar ini menjadi salah satu fenomena penting, seperti kehidupan keluarga, struktur sosial, sistem pendidikan, kebiasaan atau upacara serta bentuk kesenian. pandangan ini bisa hadir melalui tiga tingkatan: pertama, sebagai suatu filsafat lebih-kurang lengkap, yang telah dirumuskan secara eksplisit (tertulis maupun lisan). Kedua, sebagai suatu ideologi lebih-kurang lengkap, dimana pada tingkatan ini sudah menjadi sebuah rumus, slogan, peribahasa. Ketiga, sebagai pemahaman yang diungkapkan secara fragmentis, namun masih bersifat implisit, tersembunyi dalam gejala-gejala hidup bersama.³² Berbagai fenomena tentang pandangan hidup, baik tulis maupun lisan, rumus, slogan maupun peribahasa, serta gejala-gejala tersembunyi yang terkait dengan *gusjigang* dan spirit beragama, secara umum akan menjadi obyek material dalam penelitian ini.

Sementara obyek formalnya adalah fenomena sosial budaya ketika dipandang secara formal sebagai keyakinan-keyakinan tentang struktur dan kaidah yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat yang menjadi lokus dari penelitian ini, termasuk pandangan tentang hakekat manusia, dunia dan Tuhan.

³²Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 91.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dikategorikan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dicatat dan dikumpulkan untuk pertama kalinya.³³ Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari obyek penelitian, yakni para pelaku usaha UMKM muslim di kabupaten Kudus. Ada 30 responden pelaku usaha UMKM yang menjadi obyek dalam penelitian ini, yang tersebar pada semua kecamatan di Kabupaten Kudus. Adapun jenis usaha yang digeluti oleh para pengusaha UMKM, diambil secara acak.

Sedangkan Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis, misalkan dari literatur, majalah, keterangan-keterangan dan publikasi lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dibutuhkan adalah segala data yang berkaitan dengan sipititual bisnis dan konsep *Gusjigang*, baik itu dari literatur, dokumen maupun keterangan dari pihak yang terkait dengan tema penelitian.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, aplikasi elektronik. Observasi terlibat (*Participant Observation*) yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis

³³Marzuki, *Metode Riset* (Bandung: Jammars, 2004), 55.

fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan para pengusaha muslim di Kabupaten kudas. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara terlibat dalam kegiatan bisnis, mengamati lingkungan bisnis, simbol, relasi, interaksi, fenomena yang terkait dalam kegiatan bisnis. Dengan observasi ini, diharapkan akan memperoleh data yang absah dan asli, karena peneliti melihat, merasakan, mendengar dalam interaksi yang terjadi di dalamnya.

Berikutnya, teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.³⁴ Metode ini peneliti gunakan untuk mengkaji secara mendalam makna-makna di balik realitas yang berkaitan perilaku dan kegiatan bisnis obyek penelitian. Nara sumber yang diwawancarai merupakan pihak-pihak yang dianggap terkait dengan tema penelitian, seperti pelaku bisnis, sumber daya manusia atau karyawan, pembeli, pakar atau ahli di bidang bisnis, serta tokoh atau figur yang dianggap relevan. Selain dilakukan langsung oleh peneliti, wawancara juga dilakukan oleh tenaga peneliti yang membantu melakukan pengumpulan data penelitian.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 192.

Metode dokumentasi adalah kumpulan data verbal berbentuk tulisan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumentatif.³⁵ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada, yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan aplikasi elektronik digunakan untuk pengumpulan data yang bersifat praktis, seperti persepsi, pendapat, pandangan yang dikumpulkan melalui platform elektronik, seperti Google form, survey elektronik, aplikasi chat dan lainnya.

4. Analisis data

Sebagaimana teknik analisis pada penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data, yakni reduksi, display dan penyimpulan.³⁶ Reduksi data yaitu merangkum data yang telah diperoleh sehingga mendapatkan data-data yang relevan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow cart* dan sebagainya. Sedangkan penyimpulan data berkaitan

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 199.

³⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 345.

dengan kegiatan menyimpulkan gejala, fenomena dan realitas yang sudah tersaji ke dalam data-data yang sudah terpola. Penyimpulan akhir dilakukan, ketika data di lapangan sudah mencapai titik jenuh.

Kemudian ketika dikontekskan dengan penelitian pandangan filosofis, maka beberapa langkah dalam kegiatan penelitian, meliputi: inventarisasi, sistematisasi, evaluasi kritis dan pemahaman baru.³⁷ Inventariasi merupakan kegiatan mengeksplisitkan dan merumuskan secara jelas konsepsi-konsepsi dalam fenomena kehidupan masyarakat. Dalam hal ini adalah mengumpulkan berbagai pemikiran-pemikiran eksplisit dari masyarakat yang terkait dengan konsepsi *gusjigang* yang telah dirumuskan oleh anggota masyarakat tersebut. Kemudian mensistematisasikan semua unsur pandangan dasar tersebut, dengan menetapkan hubungan antar pandangan tentang segi-segi kehidupan manusia. Sehingga terbentuk satu struktur dan keterarahan yang menyeluruh.

Evaluasi kritis mencoba meneliti konsistensi logis dalam pandangan hidup masyarakat yang menjadi lokus penelitian. Sehingga akhirnya akan melahirkan interpretasi baru mengenai pandangan hidup yang mendasari kebudayaan tersebut.

³⁷Bakker and Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 93.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membuat pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan

Bab II membahas tentang Teori. Bab ini mengurai tentang konsep Spiritualitas, Etika, Agama dan Keberagamaan, Bisnis dan Entrepreneurship, Industri dan dagang.

Bab III membahas tentang hasil Penelitian. Bab ini mengurai tentang Gambaran Umum Kudus, Deskripsi Responden, Orientasi bisnis, Perilaku beragama, spiritualitas Bisnis dan Persepsi *Gusjigang*.

Bab IV membahas tentang Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang Perilaku Beragama, Orientasi Bisnis, Spiritualitas Bisnis Dan Persepsi *Gusjigang*,

Bab VI memuat Penutup. Bab ini memuat Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TEORI SPIRITUALITAS, KEBERAGAMAN DAN BISNIS

A. Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Kata bendanya adalah spirit, diambil dari kata latin spiritus yang artinya “bernapas”. Ada beberapa arti spirit: “prinsip yang menghidupkan atau vital sehingga menghidupkan organisme fisik”, “makhluk supernatural”, “kecerdasan atau bagian bukan materiil dari orang”. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”. Dalam bahasa Arab dan Parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *rûhâniyyah* (Arab) dan *ma'nawiyyah* (Parsi). Istilah pertama diambil dari kata ruh, sedangkan istilah kedua diambil dari kata ma'na, yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata”.¹

Spiritual bisa dipahami sebagai semangat yang tinggi yang berhubungan dengan kerohanian atau batin, sesuatu yang memiliki kebenaran yang abadi dalam tujuan hidup manusia. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih

¹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009), 18.

terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang. Dan lebih dari pada itu, salah satu aspeknya dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua yaitu proses ke bawah, yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.²

Dalam kerangka filsafat spiritualisme, spiritualitas merupakan jiwa dari dunia, yang meliputi alam semesta dalam segala tingkatan aktifitasnya, menjadi penyebab dari aktifitasnya, pembimbing, dan bertindak sebagai penjelasan yang lengkap dan rasional.³ Dalam konteks ini, spiritual bisa meliputi inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya kepada yang Maha Mutlak.⁴ Ketika individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden dalam kehidupannya, maka hal ini masuk pada

²Aliah B. Purwakata Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 42.

³Peter A Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Herper Collins Publisher, 1981), 273.

⁴A. (Agneta) Schreurs, "Spiritual Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients," *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 13, no. 3 (2006): 185–96, <https://doi.org/10.1353/ppp.2007.0022>.

wilayah spiritualitas. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Elkin ketika memahami spiritualitas ini, yakni cara individu memahami keberadaan ataupun pengalaman dirinya, yang dimulai dari kesadaran akan adanya realitas transenden.⁵

Dalam teori kebutuhan Maslow, spiritualitas dianggap sebagai bagian dari aktualisasi diri yang merupakan puncak dari kebutuhan manusia. Pengalaman spiritual ini bisa meliputi kreatifitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih sayang, kedamaian, toleransi seta memiliki tujuan hidup yang jelas.⁶ Jalaluddin Rakhmat ketika memberi pengantar tentang *spiritual quotient* memaknai spiritualitas sebagai sebuah sifat khas manusia. Sifat ini meliputi keinginan untuk memberi makna, visi, orientasi, tujuan, kreatifitas, imajinasi, intuisi, keimanan, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, dan kemampuan mendengarkan hati nurani. Meskipun kemudian ditegaskan bahwa, dalam dunia spirit ini individu bukan dipandu, namun merupakan pemandu, yang mengambil sepuah keputusan.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan di Amerika tentang makna spiritualitas,⁸ ada tujuh

⁵David N. Elkins et al., "Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement," 1988, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022167888284002>, 18.

⁶Abraham Maslow, *Toward a Psychology of Being* (Princeton: Von Norstrand, 1968), iii.

⁷Danah Zohar and Ian marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dan Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Jakarta: Mizan, 2002), xxiii.

⁸Ian A. Mitroff and Elizabeth A. Denton, *A Spiritual Audit of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion, and Values in the Workplace*, 1st ed (San Francisco, Calif.: Jossey-Bass Publishers, 1999), 22.

makna yang diberikan oleh responden yang diwawancarai:

1. Spiritualitas sangat individual dan personal. Orang tidak harus religius untuk menjadi spiritual
2. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.
3. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain.
4. Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
5. Spiritualitas adalah perasaan tentang betapapun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
6. Pada dasarnya kita hidup untuk berbuat kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa yang melayani semua manusia.
7. Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar pada eksistensi hal-hal tersebut.

Spiritualitas sebagai kerangka nilai-nilai organisasi diterapkan dalam budaya yang mempromosikan pengalaman transendensi seseorang melalui proses kerja, memfasilitasi perasaan saling terhubung dengan orang lain dengan cara yang memberikan perasaan kesempurnaan dan sukacita.⁹ Melihat dari

⁹Robert Giacalone and Carole Jurkiewicz, "Toward a Science of Workplace Spirituality," in *Toward a Science of Workplace Spirituality. The Handbook of*

sudut pandang individu, spiritualitas berarti menemukan tujuan akhir dalam kehidupan, mengembangkan hubungan dengan orang lain dan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai organisasi.¹⁰

Jika spiritualitas ini dikaitkan dengan kerja, maka spiritualitas kerja diartikan sebagai kehidupan batin yang membuat pekerjaan bermakna dan bermanfaat bagi pekerja itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya.¹¹ Spiritualitas kerja dalam hal ini, mencakup tujuan, relasi, keyakinan, semangat, keutuhan, dan nilai-nilai yang memberi kelebihan di tempat kerja. Spiritualitas merupakan upaya untuk menemukan tujuan utama seseorang dalam kehidupan, untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan rekan kerja dan orang lain, dan menyelaraskan keyakinan dan nilai-nilai organisasi, memberi semangat dan motivasi serta komitmen dan integritas. Singkatnya, iritualitas kerja adalah kehidupan batin yang baik dan menyenangkan yang membawa efek positif baik terhadap tingkat produktivitas kerja maupun kualitas relasi antarsesama karyawan dan atasan.¹²

Spiritualitas bisnis, merupakan proses transendensi untuk membentuk lembaga bisnis melampaui pengertian bisnis sendiri seperti yang selama ini dipahami. Spiritualitas bisnis

Workplace Spirituality and Organizational Performance., 2010.

¹⁰Kartini Hanafi, Grace Pontoh, and Eni Novitasari, *Spiritualitas dan Kepuasan Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Rumah Sakit* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022), 22.

¹¹Donde P. Ashmos and Dennis Duchon, "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure," *Journal of Management Inquiry* 9, no. 2 (June 1, 2000): 134–45, <https://doi.org/10.1177/105649260092008>.

¹²Kasdin Sihotang, *Etika Kerja Unggul* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 108.

tidak hanya berbicara tentang profit, transaksi, manajemen, akunting dan strategi, namun juga mempersoalkan pelayanan, pengembangan, tanggung jawab sosial, lingkungan hidup dan keadilan. Spiritualitas tidak lagi terkungkung oleh aturan-aturan formal yang malah memberi peluang untuk berbuat curang, namun bermain dengan aturan-aturan moral, etika, dan kemanusiaan yang bermuara pada keadilan dan kejujuran. Dengan naungan spiritualitas, bisnis dipahami sebagai ekosistem, bukan medan perang. Perusahaan adalah komunitas, bukan mesin. Manajemen adalah pelayanan, bukan kontrol. Manajer adalah *coach*, bukan mandor. Karyawan adalah sejawat, bukan pembantu. Motivasi datang dari visi, bukan rasa takut. Perubahan adalah pertumbuhan, bukan penderitaan.¹³

Apa yang diimpikan spiritualitas di atas mirip dengan tujuan agama. Namun secara teoretis, spiritualitas bukanlah agama. Keduanya memiliki perbedaan. Agama dikarakteristikan dengan sebuah kepercayaan, praktik dan institusi. Sementara spiritualitas hanyalah keterhubungan perasaan seseorang dengan Tuhan, atau apa pun yang dianggap transenden.

Terkait dengan bisnis, spritualitas memiliki tiga peran penting.¹⁴ Pertama, daya kreasi. Aspek spiritual membuat manusia mampu memahami pesan ketuhanan, yang kemudian mampu dimanifestasikan ke dalam bentuk fisik atau riil. Pada

¹³Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritual Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 39.

¹⁴Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritual Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 37.

tataran yang lebih konkrit, spiritualitas memacu manusia untuk kreatif dalam melakukan fungsi produksi. Kedua, fungsi kontrol. Kesadaran spiritual akan mampu menghindarkan manusia dari penyimpangan dan kesalahan yang dapat menghalanginya dari rezeki. Termasuk dalam hal ini adalah kontrol diri dari arogansi, berlebih-lebihan dan kserakahan. Ketiga, stabilisator. Kesadaran spiritual akan mampu mendorong manusia untuk senantiasa melibatkan tuhan dalam setiap aktifitas bisnisnya. Secara ideal, bisnis diniatkan karena Allah. Bekerja, jika diniatkan untuk kebaikan dan ibadah, akan mampu menghadirkan Tuhan dalam proses bisnis atau bekerja.

B. Etika

1. Pengertian Etika

Mendefinisikan istilah etika, kurang komprehensif jika tidak melibatkan beberapa istilah yang sebanding dengan etika, yakni akhlak dan moral. Ketiga istilah ini, dalam penggunaannya seringkali dianggap memiliki makna yang sama atau hampir sama. Istilah moral berasal dari akar kata Latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya *mones* berarti adat-istiadat atau kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, istilah moral diterjemahkan dengan susila, yaitu perilaku yang sesuai dengan pandangan umum, yang baik dan wajar, yang meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu.¹⁵ Dengan demikian, moral berarti tindakan manusia yang

¹⁵Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1991), 12.

sesuai dengan ukuran yang diterima oleh umum,” sehingga tolok ukurnya adalah kebiasaan yang berlaku.

Seseorang dikatakan amoral jika ia berperilaku berseberangan dengan kebiasaan perilaku di sebuah tempat. Ukuran moral bisa jadi bersifat lokal (*locus*) sehingga tidak sama antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebagai contoh, dalam satu, atau beberapa hal tidak sama antara kebiasaan di negeri Jepang dan negeri Indonesia. Sebagai konsekuensinya seseorang yang pernah hidup di kedua negeri tersebut harus berperilaku sesuai dengan kebiasaan setempat agar tidak dikatakan sebagai manusia yang tidak bermoral.¹⁶

Dalam pengertian lainnya, moralitas dipahami sebagai sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik.¹⁷

Sedangkan istilah etika, secara teoretis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian, sekalipun dalam penggunaan praktis mungkin tidak mudah dibedakan. Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya

¹⁶Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), 14.

¹⁷Alya Elita Sjioen, *Etika Bisnis* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), 2.

(*ta etha*) berarti ‘adat istiadat atau ‘kebiasaan.’” Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.¹⁸

Dalam pengertian yang pertama ini, yaitu pengertian harfiahnya, etika dan moralitas, sama-sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah dilembagakan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajek dan terulang dalam kurun waktu yang lama sebagai laiknya sebuah kebiasaan.” Dengan demikian, etika dalam pengertian ini, sebagaimana halnya moralitas, beresensikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi kompas dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya.

Kedua, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Maksudnya, dalam pengertian ini, etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas. Etika dalam pengertian yang kedua ini dimengerti sebagai filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian pertama. Dengan demikian etika dalam pengertian ini merupakan filsafat moral yang

¹⁸Sony Keraf, *Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 14.

tidak langsung memberi perintah konkret siap pakai sebagaimana pengertian pertama. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika di sini lebih menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai dan norma moral dengan segala permasalahannya yang hidup di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, etika dalam pengertian kedua ini dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional tentang nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia; dan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral umum yang diterima. Ini berarti dengan mengacu pada pengertian etika yang kedua, dapat dikatakan tolok ukur etika adalah akal-pikiran (rasio). Seseorang dengan akal sehatnya bisa menimbang nimbang apakah perbuatan atau perilakunya etis, atau sebaliknya. Seseorang yang meludah di dekat orang yang sedang menikmati makanan, maka bisa dikatakan perilaku orang itu tidak etis, karena di sini ada ukuran universal secara akal sehat bahwa ludah itu benda yang menjijikkan sehingga tidak layak dikeluarkan di sembarang tempat, terutama di dekat orang yang sedang makan.

Dengan begitu, ada kesamaan antara etika dan moral. Namun, ada pula perbedaannya yaitu etika di satu sisi bersifat aplikatif sebagaimana praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Adapun di sisi lain etika lebih banyak bersifat teoritis (spekulatif). Selain itu, etika merupakan tingkah laku manusia yang bersifat umum (universal), sedangkan moral bersifat lokal (lebih khusus). Pada prinsipnya, pelanggaran etika dan

moral yang dilakukan oleh seseorang dapat dikembalikan kepada kata hatinya masing-masing. Jika dalam hatinya tersirat bahwa perbuatan yang ia lakukan kurang baik, atau bahkan tidak baik, maka jika ia lakukan, berarti ia telah melanggar etika ataupun moral. Bahkan dalam ajaran akhlak, perilaku kata hati inilah yang sangat ditekankan, sebagai indikasi bahwa seseorang benar-benar berakhlak menurut ajaran Islam. Dalam dunia bisnis yang ingin mendapat ridho Allah, haruslah menjunjung tinggi nilai nilai akhlak ini sehingga usaha dan hasil yang diperoleh akan menjadi bersih dan mendapat barakah, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara dari ketiga istilah tersebut, baik dari aspek persamaan maupun perbedaan. Pertama, ketiganya sama-sama mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan tentang perilaku manusia yang seyogianya harus dijunjung tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya dalam aktivitas bisnis. Kedua, sama-sama mempunyai sanksi moral kepada siapa pun yang melanggarnya. Ketiga, sanksi maupun pujian yang dikenakan tidak tertulis secara eksplisit sebagaimana yang tertuang dalam peraturan perundangan yang berlaku (hukum positif) di kalangan komunitas bangsa. Keempat sebagai ajaran yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan, dengan sendirinya ketiga-tiganya sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.¹⁹

¹⁹Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bum*, 17.

Sedangkan perbedaan dari ketiga istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, dari aspek sumber, akhlak bersumber dari ajaran wahyu sehingga bersifat transenden. Moral berasal dari adat kebiasaan (*costum*) yang berlaku dalam sebuah lingkungan komunitas tertentu dalam masyarakat. Adapun etika bersumber dari hasil potensi akal manusia (*rasio*) yang diberi kemampuan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kedua, sebagai konsekuensi dari sumber yang berbeda, akhlak bersifat universal karena ajaran wahyu itu diperuntukkan bagi seluruh manusia, di manapun dan kapan pun saja tanpa dibatasi aspek ras, suku, dan bangsa. Sama halnya dengan ajaran akhlak, ajaran etika pun bersifat universal karena hasil dari mekanisme kerja akal manusia (*rasio*) akan menghasilkan produk yang sama antara manusia yang satu dengan manusia yang lain kendati berasal dari ras, suku, dan bangsa yang berbeda sekalipun. Tidak demikian halnya dengan ajaran moral yang bersumber dari adat kebiasaan (*mores-contum*), berkecenderungan berifat lokal yang seringkali dibatasi oleh kultur yang berbeda di antara berbagai suku dan bangsa yang ada di berbagai belahan dunia.

Ketiga, sanksi yang ditimpakan dalam ajaran akhlak menyentuh aspek lahir maupun batin, aspek dunia maupun akhirat. Maksudnya akhlak dalam Islam menekankan agar seseorang dalam melakukan kebaikan tidaklah cukup sebatas tampilan secara lahir (*dhahiri*), namun hendaknya juga secara batini (*alb-esoteris*). Dengan demikian perlu ada

keseimbangan (balance-t antara aspek esoteris dan eksoteris dalam setiap performace manusia yang beradab. Apabila tidak, pelakunya bukanlah dapat dikatakan sebagai manusia berakhlak, tetapi justru termasuk manusia munafik yang sangat dikutuk dalam Islam. Sebaliknya, ajaran etika dan moral lebih menekankan kepada aspek lahiriah (eksoteris) yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan demikian aspek esoteris seakan tidak banyak disentuh sebagaimana dalam ajaran akhlak.

Keempat, akhlak dalam Islam pada hakikatnya mengajarkan bahwa sanksi yang diperoleh bagi para pelanggar tidak saja sebatas sanksi menurut kadar kemanusiaan di dunia, tetapi juga sanksi setelah kehidupan di dunia fana ini. Para pelanggar etika bisnis yang pada biasanya merugikan pihak lain, samahalnya dengan melakukan perbuatan haram (terlarang) secara syariat Perbuatan terlarang, hukumnya berdosa di mana pelakunya kelak akan mendapat sanksi di akhirat sesuai kadar kesalahannya. Oleh sebab itu, jika sekiranya seorang pelaku bisnis melakukan kecurangan yang tidak diketahui oleh sesama manusia (konsumen-pembeli), tetapi pada hakikatnya perbuatan itu tetap direkam oleh Tuhan Yang Maha Tahu. Dan bagaimana pun perbuatan itu akan tercatat sebagai perbuatan yang terkutuk di mata Islam.

Dengan demikian ajaran akhlak sangat terkait dengan masalah halal dan haram yang telah ditentukan oleh syariat. Tidak demikian dalam ajaran moral dan etika sebagai sebuah produk tradisi dan akal manusia, niscaya sanksi itu

sebatas sanksi di dunia yang bersifat relatif (nisbi). Masalah akhirat yang transenden tidak mungkin dapat dijangkau oleh ajaran tradisi dan kekuatan akal manusia, karena itu wilayah ini hanya dapat dijangkau oleh ajaran wahyu yang datangnya dari Tuhan yang menjadi sumber ajaran akhlak.

Kelima, ajaran akhlak bersifat teologis karena pada dasarnya mengajarkan kepada manusia agar mampu menerjemahkan sifat-sifat ketuhanan (*divine*) di ranah bisnis. Salah satu sifat Tuhan adalah Rahman (belas kasih-*charity*). Oleh karena itu hendaknya para pelaku bisnis perlu mengimplementasikan rasa belas kasih itu dalam wujud simpati, empati, toleransi, tolong menolong dan lain sebagainya sesama manusia. Bahkan, juga terhadap binatang dan alam dalam bentuk perlakuan yang baik yang seringkali banyak dibutuhkan sebagai bahan baku dalam bisnis.

Keenam ajaran akhlak dengan kandungan nilai di dalamnya selalu otentik dengan perkembangan zaman, sejalan dengan keotentikan sumber pokoknya, yakni ajaran wahyu. Wahyu yang sumbernya langsung dari Allah SWT tidak akan pernah lekang karena panas atau lapuk karena hujan sehingga substansinya tetap otentik dan eksistensinya selalu terjamin. Akhlak sebagai bagian dari ajaran wahyu dengan sendirinya substansinya akan tetap relevan dalam segala tempat dan waktu sehingga nilai ketentikannya akan tetap terjamin dalam mengawal aktivitas bisnis yang berbasis etis.

Dalam pandangan lainnya, etika merupakan nilai-nilai moral atau akhlak yang tertanam dalam diri pribadi setiap makhluk ciptaan Allah SWT yakni manusia. Etika ini juga menyangkut kepada bagaimana manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dapat berperilaku hidup secara baik dengan mendasarkan pada tiap norma atau etika yang baik di tengah-tengah kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.²⁰

Dalam kaitan dengan nilai dan norma yang digumuli dalam etika, kita menemukan dua macam etika:²¹ Pertama, etika deskriptif, yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

Kedua, etika normatif, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan

²⁰Iwan Aprianto et al., *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 5.

²¹Harbani Pasolong, *Etika Profesi* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), 4.

oleh manusia, dan apa tindakan yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan imbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma norma. Ia mengimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek.

2. Tujuan Etika

Mengingat bahwa etika merupakan bagian dari filsafat nilai, yang menjadi dasar dalam perilaku manusia, maka etika secara umum bertujuan untuk membimbing perilaku manusia menuju kebaikan. Secara lebih rinci, berikut akan dipaparkan tujuan etika dalam kerangka membangun perilaku manusia menuju keteraturan sosial.

Pertama, etika mampu membantu dalam pengambilan sikap yang tepat pada saat menghadapi konflik nilai. Dalam keseharian hidup tentu kita selalu atau paling kurang pernah berhadapan dengan banyak orang dari berbagai kalangan dengan beraneka pandangan tentang nilai-nilai dan norma untuk berperilaku sebagai orang baik dan benar. Dalam keragaman tersebut, setiap kelompok masyarakat tentu menjunjung tinggi norma dan nilai kelompoknya masing-masing. Sebagai contoh, masyarakat Jawa misalnya akan menyatakan bahwa menerima dan menyalami tamu secara beradab adalah dengan menjabat kedua tangannya dan mengucapkan

selamat datang kepada tamu sambil merunduk. Hal mana tentu berbeda dengan norma di komunitas-komunitas lain.

Kedua, etika membimbing bagaimana menghadapi transformasi di segala bidang kehidupan, serta dampak yang ditimbulkannya. Gelombang zaman telah menimbulkan perubahan-perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek ekonomis, aspek sosial, aspek intelektual, kultural, bahkan aspek religius pun tengah berada dalam transformasi dan akan terus berada dalam transformasi sealur dengan ciri dinamis masyarakat saat ini. Munculnya istilah akulturasi dan inkulturasi merupakan indikasi konkret akan hal tersebut. Dalam kondisi seperti itu, siapa saja akan ditantang untuk tetap mempertahankan nilai budaya tradisional atau sebaliknya mengubah nilai-nilai tradisional tersebut dan menggantikannya dengan yang lebih memadai. Disinilah perlunya pengembangan etika. Itulah salah satu alasan mengapa kita harus mempelajari etika. Refleksi kritis-sistematis (etika) terhadap nilai-nilai budaya tradisional dengan sendirinya akan memungkinkan kita untuk memilih kemudian memilih secara tepat, mengubah atau mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional tersebut. Dengan perkataan lain, etika membantu kita untuk membedakan manakah yang hakiki dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi selama ini yang relevan dan harus tetap dipertahankan dan manakah nilai-nilai yang memang perlu ditransformasikan.

Ketiga, etika mengajarkan sikap kritis terhadap berbagai ideologi baru. Di era globalisasi, saat sekat-sekat ruang dan waktu telah ditiadakan, berbagai ideologi baru bermunculan seiring dengan gelombang modernisasi dan daya transformasi. Di sini, etika memainkan peran yang sangat menentukan. Etika tidak hanya memampukan kita untuk menghadapi beragam ideologi baru secara kritis dan objektif, melainkan terlebih memampukan kita untuk membuat penilaian-penilaian kita sendiri secara bertanggung jawab. Etika membuat kita untuk tidak terlalu mudah tergoda oleh daya tarik ideologi-ideologi baru, namun juga tidak serta-merta menolak nilai-nilai baru yang ditawarkan dalam ideologi-ideologi yang baru itu hanya karena alasan masih baru atau belum terbiasa.²²

3. Teori Etika

Berbicara tentang teori etika, maka ada beberapa teori yang perlu dipahami, yaitu:²³

a. Teori Utilitarianisme

Teori utilitarianisme mengatakan bahwa suatu kegiatan bisnis adalah baik dilakukan jika bisa memberikan manfaat kepada sebagian besar konsumen atau masyarakat. Teori

²²L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 8.

²³Saban Echdar and Maryadi, *Business Ethics And Entrepreneurship: Etika Bisnis Dan Kewirausahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 8.

utilitarianisme sebagai teori etika kegunaan suatu tindakan ekonomis, sesuai sekali dengan prinsip ekonomis. Teori ini cukup jelas dengan dijelaskan melalui teori cost benefit analysis yang dipakai dalam konteks ekonomi. Manfaat utilitarianisme mampu menghitung keuntungan dan kerugian atau kredit dan debet dalam bisnis. Banyak penganut utilitarianisme mengusahakan melaksanakan perhitungan etis ekonomis tersebut.

b. Teori Deontologi

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani “deon” yang berarti kewajiban. Suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan kewajiban bertindak baik kepada orang lain sebagaimana keinginan diri sendiri selalu berlaku baik pada diri sendiri. Deontologi merupakan teori etika yang menyatakan bahwa yang menjadi dasar bagi baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban seseorang untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Merupakan teori etika yang memberi jawaban atas pertanyaan “mengapa suatu perbuatan adalah baik dan perbuatan itu harus ditolak sebagai buruk”, deontologi menjawab: “karena perbuatan pertama menjadi kewajiban seseorang untuk berbuat baik pada orang lain dan karena perbuatan kedua dilarang untuk dilakukan”.

c. Teori Hak

Setiap insan ekonomis memiliki hak, sejalan dengan itu ia juga memiliki kewajiban secara ekonomis. Secara moral evaluasi terhadap berbagai peristiwa ekonomis didasari

oleh teori hak. Teori hak ini merupakan pendekatan relatif banyak dipakai mengevaluasi baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang. Teori hak merupakan aspek dari teori deontologi, karena hak berhubungan dengan kewajiban. Bahkan hak dan kewajiban seperti dua sisi mata uang logam yang saling melengkapi. Seseorang biasanya memiliki hak sekaligus kewajiban untuk berlaku sesuatu kepada orang lain.

d. Teori Keutamaan

Keutamaan didefinisikan sebagai penggambaran watak mengenai perilaku seseorang dan memungkinkannya bertingkah laku baik secara moral. Kebijaksanaan, merupakan suatu keutamaan seseorang sehingga bermodal hal tersebut seseorang mampu mengambil keputusan tepat dalam berbagai kondisi. Keadilan merupakan nerwujudan nilai keutamaan lainnya mendorong seseorang mampu memberikan kepada sesama segala sesuatu yang menjadi haknya. Kerendahan hati adalah keutamaan di mana seseorang tidak ingin menonjolkan diri, sekalipun situasi mengizinkan. Suka bekerja keras juga nilai keutamaan yang menjamin seseorang untuk menghindari tindakan bermalasan. Prestasi bisnis yang baik adalah prestasi bisnis didasari oleh nilai-nilai keutamaan. Hidup yang baik adalah *virtuous life*: hidup keutamaan, *Life is precious*, hidup adalah utama dan sangat berharga maka gunakanlah setiap menit yang ada untuk berbuat sesuatu kebaikan kepada umat manusia.

e. Teori Relativisme

Bila selalu dalam kondisi perilaku normal, maka pada dasarnya setiap orang cenderung bersedia berperilaku baik. Mereka yakin bahwa adat-istiadat, agama atau kepercayaan yang dianutnya dari daerah di mana ia dibesarkan dan diyakini merupakan adat istiadat terbaik dibanding lain-lainnya. Dengan keadaan ini, maka setiap orang berkondisi kejiwaan normal tidak dapat membantah peristiwa serupa. Banyak fakta menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan perilaku atau pendapat umum dan menjadi adat istiadat turun temurun suatu daerah.

4. Prinsip Etika Bisnis

Ada beberapa prinsip universal dari etika bisnis, yaitu:²⁴

a. Prinsip otonomi

Otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Orang bisnis yang otonom adalah orang yang sadar sepenuhnya akan apa yang menjadi kewajibannya dalam dunia bisnis. Ia mempelajari tentang bagaimana kegiatan bisnisnya, situasi yang akan dihadapinya, apa yang diharapkan pada bisnisnya, tuntutan dan Aturan yang berlaku pada bidang bisnisnya, sadar dan tahu akan keputusan dan tindakan yang akan

²⁴Eko Sudarmanto et al., *Etika Bisnis* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 14.

diambil serta risiko atau akibat yang timbul baik bagi dirinya dan perusahaan maupun bagi pihak lainnya yang terkait dengan bisnisnya tersebut. Orang yang Otonom adalah orang yang tahu akan tindakannya, bebas dalam melakukan tindakannya, tetapi sekaligus yang bertanggung jawab atas tindakannya.

b. Prinsip Kejujuran

Kejujuran merupakan Prinsip sebuah etika bisnis karena mitos keliru bahwa bisnis adalah kegiatan tipu-menipu demi meraup untung yang sebesar-besarnya. Prinsip Etika Bisnis yang terdengar klise, namun permasalahan ini adalah masalah yang paling problematika karena masih banyak pelaku bisnis yang berdasarkan kegiatan bisnisnya pada tipu-menipu atau tindakan curang baik itu permasalahan internal maupun eksternal.

Para Pelaku bisnis modern sadar betul bahwa kejujuran dalam berbisnis adalah kunci keberhasilan, termasuk untuk bertahan dalam jangka panjang, dalam bisnis penuh persaingan yang ketat. Jika kejujuran tidak terbina dalam perusahaan, relasi keluar pun sulit dijalin atas dasar kejujuran. Dan Kejujuran sangat erat kaitannya dengan kepercayaan, padahal kepercayaan adalah aset yang sangat berharga bagi kegiatan bisnis. Kepercayaan yang dibangun diatas dasar-dasar prinsip kejujuran merupakan modal dasar bagi kelangsungan dan keberhasilan bisnis Anda.

c. Prinsip Keadilan

Pada Konteks Indonesia, khususnya pembangunan nasional kita bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan maksud. Dalam kenyataannya, masih sering terjadi kesenjangan sosial ekonomi yang belum sepenuhnya teratasi dalam masyarakat kita. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah keadilan berkaitan secara timbal balik dengan kegiatan bisnis yang baik dan etis. Disatu pihak terwujudnya keadilan dalam masyarakat akan melahirkan kondisi yang baik dan kondusif bagi kelangsungan bisnis yang baik dan sehat.

Jawaban atas pertanyaan seputar keadilan akan dipakai untuk mengukur dan menilai sejauh mana suatu kegiatan bisnis atau keadaan dan dianggap adil atau tidak. Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang dalam kegiatan bisnis entah dalam relasi eksternal perusahaan maupun relasi internal perusahaan perlu diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing. Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan dan kepentingannya.

C. Agama dan Keberagaman

Secara bahasa, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang ternyata mempunyai beberapa arti. Pandangan

pertama, mengatakan bahwa agama berasal dari a (tidak) dan *gam* (kacau). Agama berarti tidak kacau. Pandangan kedua mengatakan bahwa a (tidak) dan *gam* (pergi). Agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.²⁵ Dari sini, agama pada dasarnya menginginkan adanya keteraturan (tidak ada kekacauan) serta pranata yang senantiasa diteruskan dari generasi ke generasi.

Dalam bahasa Arab, agama atau *din* mengandung arti menguasai, menunjukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Memang dalam kenyataannya agama menguasai diri seseorang, agama membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya agama membawa seperangkat kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan mengakibatkan pelakunya berutang. Dari pemahaman terhadap kewajiban dan kepatuhan berakibat pada balasan. Balasan baik dari Tuhan bagi yang menjalankan kewajiban dan kepatuhan, sebaliknya balasan buruk dari Tuhan bagi yang tidak menjalankan kewajiban dan kepatuhan. Pada akhirnya penguasaan agama atas seseorang, tunduk dan patuhnya seseorang pada agama, akan menjadi suatu kebiasaan.²⁶

Agama merupakan pranata ketuhanan, yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia. Karena berhubungan dengan Tuhan yang merupakan realitas adi kodrati, maka dimensi

²⁵M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 23.

²⁶Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda, 2017), 21.

spiritualitas selama beriring dengan agama itu sendiri. Harun Nasution misalnya, membagi agam menjadi beberapa unsur, yakni kepercayaan terhadap kekuatan gaib, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia, serta unsur paham adanya yang kudus dan suci.²⁷

Demikian halnya dengan Durkhiem²⁸, yang menganggap agama dari sudut pandang “yang sakral” (*sacred*), di mana agama merupakan kesatuan sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral. Sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, dimana semua orang tunduk kepadanya atau sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiiaannya. Sesuatu yang sakral ini mengandung nilai-nilai dasar yang harus ditaati, sehingga menjadi panduan dalam kehidupan. Karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama bukanlah terletak pada elemen-elemen supranatural melainkan terletak pada konsep tentang “yang sakral” (*sacred*). Seluruh keyakinan keagamaan manapun, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yaitu memisahkan antara “yang sakral” dan “yang profan”, yang selama ini dikenal dengan “natural” dan “supranatural”.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 9.

²⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press, 1995. Terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: Ircisod Press, 2003), 19.

Ada lima unsur pembentuk agama, dalam tinjauan antropologi, yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat beragama.²⁹ Sistem kepercayaan terhadap entitas yang dianggap adi kodrati dan supranatural, menjadi salah satu unsur yang membedakan dengan kepercayaan lainnya. Selanjutnya emosi keagamaan menjadi faktor spiritual, yang akan senantiasa menyambungkan antara realitas manusia dengan sistem yang dipercayainya.

Setiap agama mengandung dimensi eksoterik dan esoterik. Kebenaran eksoteris adalah relatif, yang inti dari eksoteris adalah kepercayaan kepada dogma formalistik dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral. Sedangkan esoteris merupakan aspek metafisik dan dimensi internal agama, yang tanpa esoterisme agama akan menjadi sekedar aspek-aspek eksternal. Eksoterisme dan esoterisme merupakan dua hal yang saling melengkapi, dalam agama-agama eksoterik bagaikan “badan” dan esoteris bagaikan “hati” yang titik temu agama-agama bukan berada pada level eksoteris, tetapi pada level esoteris. Agama memiliki dimensi esoteris yang berada di atas dimensi eksoterik, esoterisme menembus simbol-simbol eksoterisme.³⁰

Lebih spesifik, Bustanuddin memaparkan unsur-unsur agama ini kedalam sebuah poin penting.³¹ Pertama, kepercayaan

²⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta, 2000), 80.

³⁰Hamid Fahmy Zarkasyi, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim* (Jakarta: INSIST, 2013), 58.

³¹Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar*

terhadap kekuatan gaib. Kepercayaan ini menandakan akan keterbatas manusia, sehingga ia mempercayai adanya kekuatan supranatural di luar realitas empirik dalam dirinya. Tuhan dalam hal ini adalah entitas yang dianggap memiliki kekuatan tersebut yang berada dalam dimensi metafisik. Kepercayaan kepada Tuhan ini pada akhirnya menjadi sistem keyakinan, yang akan mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga terjadi hubungan antar keduanya, baik berupa doa, pengharapan, penghindaran dan sebagainya.

Kedua, dimensi sakralitas. Dalam beragama, selalu ada unsur pensucian terhadap sesuatu, baik itu tempat, waktu, orang, benda dan lainnya. Menganggap entitas tertentu memiliki sifat sakral atau suci, sehingga memiliki nilai tertentu merupakan komponen dari agama ini. Sebagai contoh, umat Islam menganggap ka'bah di Mekkah merupakan benda yang sangat suci, bahkan menyebutnya sebagai baitullah, rumah Allah. Demikian juga dengan kitab Al-qur'an, bulan Ramadhan, makam para wali yang memiliki nilai kesucian tertentu bagi umat Islam

Ketiga, ritual. Ritual atau upacara merupakan sebuah proses untuk mensakralkan sesuatu, dan ini biasanya merupakan sebuah ajaran beragama. Misalnya sembahyang, solat, haji, kebaktian dan sebagainya. Pada tataran yang lebih melebar, ritual ini menjadi rutinitas yang akan menuntut umat beragama, sebagai bukti ketaatan akan ajaran agamanya. Keempat, umat

beragama. Manusia yang meyakini sebuah agama dalam hal ini bisa disebut sebagai umat beragama. Agama tanpa umat adalah tidak mungkin. Umat adalah unsur antropologis sebuah agama. Dalam perjalanannya, setiap agama menempatkan orang-orang tertentu dengan peran dan fungsi tertentu,

Kelima, mistisisme dan kebatinan. Mistisisme merupakan aspek esoterik dari penghayatan seorang umat beragama dalam konteks ketaatan spiritual. Setiap perilaku beragama memiliki pengalaman spiritual atau ruhaniah masing-masing, didasarkan atas kadar penghayatan dan riyadhah yang dilakukannya. Meskipun biasanya, pengalaman batin yang mendalam, hanya didapatkan pada tingkatan-tingkatan spiritual tertentu.

D. Bisnis dan Entrepreneurship

Bisnis biasa dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam rangka menyediakan barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan³². Bisnis adalah alasan seseorang untuk bisa mendapatkan keuntungan dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Di era teknologi informasi seperti saat ini, pengertian bisnis tentu mengalami perluasan makna. Hal ini mengingat bahwa aspek bisnis bukan hanya pada produksi barang saja, dan segmen jasa pun saat ini sangat luas sekali. Bisnis dilakukan untuk

³²Sudaryono, *Pengantar Bisnis, Teori Dan Contoh Kasus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 6.

tujuan keuntungan, mempertahankan kelangsungan hidup, pertumbuhan sosial dan tanggung jawab sosial.³³

Bisnis dalam konteks islam atau syariah, bisa dipahami sebagai bisnis yang dijalankan dengan memperhatikan segala bentuk larangan-larangan yang diharamkan syariah Islam dan menjalankan sesuai dengan prinsip syariah dengan mengharapakan keberkahan dan keridhoan kepada Allah.³⁴ Sehingga dalam islam bisnis harus senantiasa dipayungi oleh nilai dan etika islam. Etika bisnis islam dalam hal ini akan membangun sebuah aktifitas yang tidak hanya perilaku yang profan saja, namun juga mengandung nilai spiritual beragama.

Etika bisnis Islam merupakan aktifitas bisnis yang berbasis pada aturan aturan ilahiah dan bertujuan untuk selalu mengingat Allah dalam rangka beribadah dan menghasilkan masalahat tidak hanya bagi diriya sendiri, tapi juga orang lain, serta mampu terhindarkan hal-hal yang bisa merugikan orang lain.³⁵

Dalam pandangan islam, harta merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia, sehingga konsepsi harta (*maal*) merupakan bagian dari maqhasid al-syariah yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara (*hifdz al-maal*). Dan bisnis dalam hal ini adalah salah satu kegiatan yang diarahkan untuk bisa mendapatkan dan menjaga harta tersebut. Selain

³³Ika Yunia Fauziah, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Penerbit kencana, 2018), 3.

³⁴Eny Latifah, *Pengantar Bisnis Islam* (Grobogan: Sarnu Untung, 2020), 2.

³⁵Fakhry Zamzam and Harvis Aravik, *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 16.

itu, agama juga mengajarkan pada ummatnya untuk bekerja dalam rangka mencari karunia dan rizki dari Allah. Namun tetap saja, bisnis harus dilakukan dengan cara-cara yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat yang sudah digariskan oleh agama. Di sinilah paradigma bisnis Islam berlaku, di mana pelaku usaha berkedudukan sebagai pemegang amanah yang diberikan oleh Allah untuk mengelola sumber daya.³⁶

Selanjutnya, terminologi entrepreneur atau jika dalam perbendaraan kata Indonesia serti diartikan dengan wirausaha atau wiraswasta yang berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.³⁷ Dalam pengertian lain, enterpreneur dipahami sebagai seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru.³⁸ Hal penting dari definisi ini adalah proses inovasi, menciptakan kreatifitas-kreatifitas baru yang mampu untuk dikonversikan menjadi nilai jual.

Seiring perkembangan global, terjadi pegeseran paradigma manajemen, dari apa yang disebut sebagai ekonomi

³⁶Kholis Firmansyah, *Karakteristik Dan Hukum Bisnis Syariah* (Jombang: LPPM universtas wahab hasbullah, 2020), 6.

³⁷“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed January 30, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wiraswasta>.

³⁸Howard Aldrich, *The Handbook of Economic Sociologi* (New Jersey: Pricetown University Press, 2005), 452.

manajemen menuju ke ekonomi entrepreneurship ini.³⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa masa depan ekonomi dunia, disokong oleh para entrepreneurs yang merupakan pemilik bisnis kecil menengah. Berbagai krisis ekonomi global, misalnya krisis di amerika Serikat tahun 2008, menandakan bahwa ekonomi manajemen yang disokong oleh perusahaan skala besar akan mudah diruntuhkan oleh krisis. Namun hal ini akan berbeda jika desain ekonomi dimotori oleh para UMKM-UMKM yang ibarat sapu lidi, kumpulanya sulit untuk dipatahkan.

Era Revolusi industri 4.0 semakin menguatkan kecenderungan ini. Era komunikasi dan informasi yang didukung oleh keberadaan kecerdasan buatan (AI: artificial Intelligence) semakin memudahkan para penguaha kecil menengah untuk meningkatkan produk dan penjualanya. Keberadaan aplikasi jual beli online misalnya, semakin memfasilitasi para UMKM dalam hal mempromosikan dan menjual produk mereka. Termasuk dalam hal ini adalah kemudian produk di bidang jasa atau pelayanan.

Beberapa hal yang terkait dengan kewirausahaan ini adalah: Pertama, kata wirauasaha dianggap memiliki kaitan erat dengan aspek pertumbuhan dan kapitalisasi, sehingga bisnis atau usaha yang akan dikembangkan seorang wirausaha diharapkan memiliki potensi menghasilkan output tinggi.

³⁹Peter Drucker, *Innovation and Entrepreneurship: Praktece and Principles* (London: William heinemann ltd, 1985), 79.

Kedua, berkaitan dengan proses inovatif dan kreatif, dalam rangkaiannya menemukan produk dan pasar baru. Ketiga, terkait dengan adanya pengenalan tentang peluang potensial sebagai jantung dalam konsep kewirausahaan. Keempat, orientasi kajian terkait dengan masalah organisasi baru, yang keberhasilannya akan sangat ditentukan oleh bagaimana suksesnya seorang wirausaha mengelola organisasi bisnisnya. Pengelolaan organisasi berarti pengelolaan sejumlah komponen yang membangun organisasi bersangkutan, dan untuk itu diperlukan pengenalan tentang faktor kritisnya.⁴⁰

Terminologi sipirit-etik dalam penelitian ini sebenarnya mengadopsi dari konsepsi spirit dan etik dalam kajian Max Weber tentang hubungan antara etika protestan dan sipirit kapitalisme. Weber menganalisis bahwa salah satu faktor yang melahirkan kecenderungan kapitalisme di Eropa adalah karena etika Protestan. Ajaran protestan telah memotivasi ummatnya untuk melakukan penghematan, yang pada akhirnya melahirkan fenomena investasi. Investasi inilah yang kemudian memberi andil bagi berkembangnya kapitalisme. Weber dalam hal ini merupakan Sosiolog yang memulai kajian bahwa orientasi keagamaan memberi motivasi yang kuat bagi pembentukan, atau rasionalisasi duniawi.⁴¹ Sehingga tesis Weber ini kemudian

⁴⁰Soebroto Hadisoegondo, "Upaya Penumbuhan Wirausaha Baru: Masalah Dan Pendekatannya" *Jurnal infokom* Vol. 12, no. 29 (2006), 27.

⁴¹Toby Huff, "Max Weber, Islam, and Rationalization: A Comparative View," *HISTORICKÁ SOCIOLOGIE* 2019, no. 1 (June 27, 2019): 117–28, <https://doi.org/10.14712/23363525.2019.7>.

dianggap sebagai sebuah aliran idealisme yang merupakan antitesis dari materialisme Marxis.

Beberapa aspek spiritual seperti aspek ritual, ideologi, intelektual, pengalaman sikap dan komitmen terhadap ajaran agama, terbukti mampu mendorong etos dalam bekerja, termasuk kegiatan bisnis.⁴² Spirit agama ini biasanya menjadi faktor penting dalam membangun semangat kerja dan bisnis. Motivasi siritual dan sosial, adalah faktor selain motivasi ekonomi yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan bisnis para pengusaha.⁴³

E. Bisnis dalam Pandangan Islam

Masyarakat Arab pra Islam adalah masyarakat yang sangat kental dengan perdagangan atau bisnis. Sehingga banyak terma dalam al-qur'an yang terkait dengan konsep dagang atau bisnis. Setidaknya, ada empat term yang memiliki makna dagang, bisnis, jual beli atau semakna lainnya, yaitu: *al-tijarah*, *al-bai'u*, *tadayantum*, dan *isy tara*. Terma *tijarah* biasa di artikel dengan dagang atau niaga. Kata *tijarah* atau yang memiliki akar kata yang sama disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali. Sedangkan kata *bai'* dan turunan katanya, yang biasa di artikel

⁴²Acep Mulyadi, "Islam Dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan Dengan Etos Produktivitas Kerja Di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi," *Jurnal Turats*, Jurnal Turats, 4, no. 1 (2008), 1.

⁴³Choirul Huda, "Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7, no. 2 (2016), 79 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/1156>.

dengan jual beli disebutkan sebanyak lima belas kali. Kata *isy tara* dengan berbagai ragamnya sebanyak dua puluh lima kali. Kata *tadayantum* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam Surat Al-Baqarah ayat 282.⁴⁴ Namun banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang bekerja, mencari rezeki, berikhtiyar, dan lainnya, yang itu jika dikaitkan dalam konteks ekonomi bisa pahami sebagai sebuah bisnis.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk berusaha dan bekerja dalam mencari sebagian rezeki yang telah disediakan oleh Allah untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia di dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan salat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah kita melaksanakan salat, maka kita diperintahkan untuk betebaran, mencari karunia Allah yang tersebar di muka bumi. Yang ini berarti bisa dilakukan dengan cara bekerja. Dalam ayat yang lain, Allah juga memerintahkan manusia untuk berusaha. Dan seseorang

⁴⁴ Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras* (Kairo: Darul Fikr, 1981), 152.

tidak akan bisa mendapatkan sesuatu, kecuali dari apa yang ia usahakan dari bekerja. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm/53: 39-40.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).

Dalam ayat lainnya, Allah memerintahkan untuk berusaha dengan cara berbisnis dalam rangka mendapatkan rezeki. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Isra’/17: 66.

رَبُّكُمْ الَّذِي يُرْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِنَبْتَعُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu”.

Firman Allah tentang kewajiban berusaha dengan cara berbisnis untuk mendapatkan rezeki juga terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: «Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Selanjutnya al-Qur’an juga mengisyaratkan manusia untuk senantiasa berusaha dengan kedua tangannya. Allah memberikan anugerah dari alam semesta ini, termasuk dari buah-buahan yang tumbuh dan berbuah. Tujuannya adalah bagaimana manusia itu senantiasa bersyukur. Hal ini ditegaskan dalam QS. Yasiin/36: 35

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

“Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?”

Sedangkan keterangan dari hadits yang menjelaskan tentang perintah untuk bekerja atau berbisnis sangatlah banyak. Misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang mencontohkan bagaimana Nabi Daud bekerja dengan kemampuannya sendiri, yakni membuat baju perang dari logam atau besi.

اللَّهُ نَبِيٌّ وَإِنَّ يَدِهِ عَمَلٍ مِنْ يَأْكُلُ أَنْ مِنْ خَيْرًا قَطُّ طَعَامًا أَحَدٌ أَكَلَ مَا
يَدِهِ عَمَلٍ مِنْ يَأْكُلُ كَانَ السَّلَامُ عَلَيْهِ دَاوُدَ

“Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.”

Bahkan Rasulullah menyebut secara langsung istilah jual beli atau bisnis, ketika menjawab tentang pertanyaan pekerjaan yang paling baik. Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut:

أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya, “Pekerjaan apakah yang paling baik?” Beliau menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang diberkahi.” (HR. Baihaqi dan Al Hakim; Shahih Lighairihi)

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa pekerjaan berbisnis dianggap oleh Nabi sebagai pekerjaan yang baik. Secara umum, pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya sendiri adalah sebuah pekerjaan yang baik. Namun secara spesifik disebutkan bahwa setiap jual beli atau bisnis yang dilakukan

sesuai dengan ketentuan syariat, serta tidak merugikan semua pihak yang terlibat, maka tentunya bisnis tersebut bisa mengandung keberkahan. Bahkan nabi dalam sebuah riwayat menegaskan 9 dari 10 pintu rezeki dapat diperoleh dengan berdagang.

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

Meskipun secara ilmu hadits, hadits ini dianggap hadits yang dhaif, namun setidaknya pekerjaan sebagai pedagang atau berbisnis merupakan pekerjaan yang berpotensi mendapatkan rezeki. Dengan kata lain, pekerjaan yang mudah dilakukan oleh seseorang adalah berdagang, dengan berbagai jenis dan macamnya. Apalagi dalam konteks era teknologi informasi seperti saat ini, setiap orang bisa berbisnis karena kemudian akses yang bisa didaparkannya. Disinilah UMKM menjadi ladang bagi semua orang untuk bisa melakukan berbisnis.

F. Revolusi Industri dan UMKM

1. Revolusi Industri

Perubahan peradaban manusia yang apaling awaladalah era transisi dari fase berburu dan mencari makan (food gathering) ke fase bertani. Ini terjadi sekitar 10.000 tahun yang lalu dan hanya mungkin terjadi berkat penemuan cara menjinakkan hewan. Revolusi agraris

menggabungkan tenaga hewan dan tenaga manusia untuk tujuan produksi, transportasi, serta komunikasi. Sedikit demi sedikit, produksi makanan berkembang, yang kemudian memacu pertumbuhan populasi dan memungkinkan pembangunan pemukiman manusia yang lebih besar.

Revolusi agraris lantas diikuti oleh serangkaian revolusi industri yang bermula pada paruh kedua abad 18. Revolusi ini ditandai dengan peralihan dari tenaga otot ke tenaga mekanik yang akan berkembang hingga kondisi seperti sekarang.

Revolusi industri pertama berlangsung dari tahun 1760-an sampai 1840-an. Dipicu oleh pembangunan jalur kereta api dan penemuan mesin uap, revolusi ini membawa pada era produksi mekanis. Revolusi industri kedua, yang dimulai pada akhir abad ke-19 hingga akhir abad ke-20, memungkinkan dilakukannya produksi massal, yang berkembang dengan ditemukannya listrik dan sistem perakitan. Revolusi industri ketiga dimulai sekitar tahun 1960. Revolusi ini biasa disebut revolusi komputer atau digital karena dorongan pengembangan semikonduktor, komputer bingkai utama (1960-an), komputer pribadi (1970-an dan 1980 an), serta internet (1990-an).⁴⁵

Revolusi Industri keempat, atau yang lebih dikenal dengan istilah Revolusi industri 4.0 bermula pada peralihan

⁴⁵Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat* (Gramedia Pustaka Utama, 2019), 3.

abad ini dan dibangun di atas revolusi digital. Beberapa ciri yang dapat disebutkan: internet yang semakin meluas dan ringkas, sensor buatan yang semakin kecil dan kuat dengan harga lebih murah, dan dengan kecerdasan buatan dan mesin pembelajaran.

Konsep “Industri 4.0” pertama kali digunakan di publik dalam pameran industri Hannover Messe di kota Hannover, Jerman di tahun 2011. Dari peristiwa ini juga sebetulnya ide “Industri 2.0” dan “Industri 3.0” baru muncul, sebelumnya cuma dikenal dengan nama “Revolusi Teknologi” dan “Revolusi Digital”. Industri 4.0 ini menggunakan komputer dan robot sebagai dasarnya.

Oleh sebab itu, kemajuan apa saja yang muncul di era ini terutama yang berhubungan dengan komputer? Pertama, kemajuan yang paling terasa adalah internet. Semua komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama. Komputer juga semakin kecil sehingga bisa menjadi sebesar kepalan tangan, sehingga kita memiliki smartphone. Bukan cuma kita tersambung ke jaringan raksasa, kita pun menjadi selalu tersambung ke jaringan raksasa tersebut. Inilah bagian pertama dari revolusi industri keempat: “Internet of Things”, saat komputer-komputer yang ada di pabrik itu tersambung ke internet, saat setiap masalah yang ada di lini produksi bisa langsung diketahui saat itu juga oleh pemilik pabrik, di mana pun si pemilik berada.

Ponsel pintar (smartphone) yang senantiasa membuat kita terhubung dengan dunia luar adalah instrumen

penting dalam revolusi industri 4.0. Kedua, kemajuan teknologi juga menciptakan 1001 sensor baru, dan 1001 cara untuk memanfaatkan informasi yang didapat dari sensor-sensor tersebut, yang merekam segalanya selama 24 jam sehari. Informasi ini bahkan menyangkut kinerja pegawai manusianya. Misalnya, kini perusahaan bisa melacak gerakan semua dan setiap pegawainya selama berada di dalam pabrik. Dari gerakan tersebut, bisa terlihat, misalnya jika pegawai-pegawai tersebut menghabiskan waktu terlalu banyak di satu bagian, sehingga bagian tersebut perlu diperbaiki.

Masih terdapat 1001 informasi lainnya yang bisa didapat dari 1001 data yang berbeda, sehingga masih ada 1001-1001 cara meningkatkan produktivitas pabrik yang semula tak terpikirkan. Oleh sebab begitu banyaknya ragam maupun jumlah data baru, aspek ini sering disebut Big Data.

Ketiga, berhubungan dengan yang pertama dan kedua, adalah Cloud Computing. Perhitungan-perhitungan rumit tetap memerlukan komputer canggih yang besar. Namun karena sudah terhubung dengan internet dan terdapat banyak data yang bisa dikirim hinggalaluinya, maka semua perhitungan tersebut dapat dilakukan di tempat lain, bukan di pabrik. Jadi, sebuah perusahaan yang memiliki lima pabrik di lima negara berbeda, hanya perlu membeli sebuah superkomputer untuk mengolah data yang diperlukan secara bersama. Dan tentunya, tidak perlu lagi membeli lima superkomputer untuk melakukannya secara terpisah.

Keempat, ini yang sebetulnya paling besar: Machine Learning, yaitu mesin yang memiliki kemampuan untuk belajar, yang bisa sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan sehingga melakukan koreksi yang tepat untuk memperbaiki hasil berikutnya. Ini bisa dilukiskan dengan cerita “AlphaZero AI”. Sebelum Machine Learning, sebuah komputer melakukan tugasnya dengan “diperintahkan” atau “diinstruksikan” oleh manusia.⁴⁶

Teknologi digital, yang berintikan perangkat keras, perangkat lunak, serta jaringan komputer, bukanlah sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk membedakannya dengan revolusi industri ketiga, saat ini teknologi digital menjadi semakin mengagumkan dan terintegrasi, dan sebagai akibatnya, telah mengubah masyarakat dan perekonomian global.

Dalam konteks Indonesia, Pemerintah berkomitmen untuk membangun industri manufaktur yang berdaya saing global melalui percepatan implementasi Industri 4.0. Hal ini ditandai dengan peluncuran Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah roadmap dan strategi Indonesia memasuki era digital yang tengah berjalan saat ini. Kementerian Perindustrian merancang Making Indonesia 4.0 sebagai sebuah roadmap yang terintegrasi untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki

⁴⁶R. Wulan Ayodya, *UMKM 4.0* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 14.

era Industri 4.0. Implementasi Industri 4.0 tersebut bertujuan untuk menciptakan berkelanjutan.

Dalam peta jalan revolusi Industri 4.0 tersebut, terdapat lima industri yang menjadi fokus implementasi, yaitu: makanan dan minuman (mamin), tekstil, otomotif, elektronik, dan kimia. Kelima industri ini merupakan tulang punggung perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan efek ungkit yang besar, meningkatkan daya saing, serta memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi Indonesia.⁴⁷

Dampak dari revolusi industri ini oleh beberapa pakar menyebutkan dalam lima tahun mendatang akan menghapus 35 persen jenis pekerjaan, bahkan 10 tahun yang akan datang jenis pekerjaan yang akan hilang bertambah menjadi 75 persen. Hal ini disebabkan pekerjaan yang diperankan oleh manusia setahap demi setahap digantikan dengan teknologi digitalisasi program. Dampaknya, proses produksi menjadi lebih cepat dikerjakan dan lebih mudah didistribusikan secara manusia yang minim. masif dengan keterlibatan.

Ada sembilan teknologi yang menguatkan Industri 4.0 ini dan nantinya akan mentransformasi produksi industrial, yaitu:

⁴⁷Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang* (GUEPEDIA, 2019), 43.

- a. robot mandiri.
- b. Simulasi.
- c. Ssistem integrasi.
- d. Internet untuk segala (*The Industrial Internet of Things*)
- e. keamanan dunia maya,
- f. awan (The cloud),
- g. manufaktur aditif (Additive manufacturing),
- h. relitas Tambahan (Augmented reality),
- i. data besar dan analitika.

Dalam konteks Industri 4.0, peran perekonomian baik mikro maupun makro sangatlah penting. Ekonomi dalam hal ini berfungsi sebagai pondasi bagi kedaulatan bangsa, karena pada hakikatnya, ekonomi bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat. Pada era revolusi industri 4.0, perekonomian di Indonesia perlahan mulai berubah ke system digital walaupun pada kenyataannya. masih belum diterapkan sepenuhnya. Contohnya saja penggunaan uang non-tunai di tiap transaksi seperti pembayaran pajak, transfer, pembelian barang secara daring (dalam jaringan/online), dan sebagainya. Akan tetapi, ada suatu kondisi di mana penggunaan uang on-tunai belum diterapkan, sebagai contoh, di pasar tradisional.

Dalam menghadapi perubahan yang cepat di era Revolusi Industri 4.0 ini, ada beberapa hal yang bisa dilakukan:

- a. Memprioritaskan pemulihan ekonomi. Jika ingin negara memiliki SDM yang berkualitas, aspek ekonomi menjadi prioritas utama. Bila tidak memprioritaskan hal tersebut, maka menimbulkan inflasi tinggi, bertambahnya jumlah pengangguran, kemiskinan yang memilukan, pertumbuhan ekonomi yang rendah, dan konflik semakin besar.
- b. Meningkatkan daya potensi nasional. Dengan SDA dan SDM yang berlimpah, setidaknya negara mampu memenuhi segala kebutuhannya secara mandiri tentunya, SDM yang berkualitas yang mampu mengolah SDA yang dimiliki oleh negara dan tanpa campur tangan pihak asing.
- c. Memasukkan kemajuan teknologi dalam pembangunan. Sebagai contoh, menyediakan jaringan informasi yang menghubungkan berbagai pihak dengan tujuan meningkatkan daya saing produk dalam negeri.
- d. Pengembangan usaha mikro. Usaha-usaha mikro mempunyai beberapa keunggulan seperti menjadi penyedia barang-barang murah untuk rumah tangga maupun ekspor, efisiensi dan fleksibilitas yang tinggi, semangat usaha tinggi, profitabilitas yang tinggi, serta kemampuan pengembalian pinjaman yang tinggi.
- e. Melakukan deregulasi dan debirokrasi. Tujuan deregulasi dan debirokrasi adalah untuk

menciptakan regulasi baru dalam menjunjung tinggi supremasi hukum, pengakuan terhadap hak asasi manusia, hak kepemilikan, hak kebebasan berusaha, dan hak masyarakat sipil.⁴⁸

2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Banyak pihak yang memberikan definisi terhadap UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Hal tersebut tidak mengherankan mengingat banyak pihak pula yang berkepentingan terhadap UMKM sehingga masing-masing dari mereka memberikan definisi sesuai dengan kriteria yang diciptakannya sendiri. Meskipun perbedaan-perbedaan ini bisa dipahami dari segi tujuan masing-masing institusi, kalangan yang terlibat dengan kelompok UMKM seperti pembuat kebijakan, konsultan, maupun para pengambil keputusan akan menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya, misalnya kesulitan dalam memperoleh data yang akurat dan konsisten, mengukur perkembangan UMKM dalam skala yang lebih makro, maupun ketika merancang kebijakan yang ditujukan untuk semua UMKM.⁴⁹

⁴⁸Fonna, 54.

⁴⁹Rachmawan Budiarto et al., *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis* (UGM PRESS, 2018), 2.

Badan Pusat Statistik (BPS) misalnya, menggolongkan menjadi empat berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Yang pertama adalah industri rumah tangga apabila memiliki tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang. Kedua adalah industri kecil dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 9 orang. Ketiga adalah industri sedang/menengah apabila memiliki tenaga kerja antara 10 hingga 99 orang. Terakhir adalah industri besar apabila memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), UMKM didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Usaha mikro adalah usaha produ
- 2) ktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau;
 - b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00

- 3) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagai berikut:
- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- 4) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (limaratusjutarupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000.00
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Kenyataan saat ini, UMKM memiliki jumlah yang dominan, sehingga UMKM sangat penting perannya di dalam perekonomian hampir semua negara di dunia, bukan saja negara-negara sedang berkembang tetapi juga di negara-negara industri maju. Dalam hal ini, UMKM memiliki peran sebagai sebagai tiga sumber utama, yakni sumber pembentukan atau pertumbuhan PDB, sumber pertumbuhan kesempatan kerja, dan sumber perkembangan ekspor non-primer, khususnya barang-barang manufaktur. Namun di banyak negara sedang berkembang, banyak UMKM, khususnya UMK yang tidak dapat berkembang atau bahkan bertahan lama. Misalnya, di Malaysia tingkat kegagalan atau keruntuhan UMKM terus terjadibahkan mencapai 60 persen. Angka ini jauh lebih tinggi daripada di negara maju seperti, misalnya, Australia yang hanya 23 persen.⁵⁰

⁵⁰Tulus Tambunan, *Pasar Tradisional dan Peran UMKM* (PT Penerbit IPB Press, 2020), 43.

b. Karakteristik UMKM

Beberapa karakter yang biasanya menjadi penciiri dari usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Umumnya sektor usaha kecil dan menengah memulai usahanya dengan modal sedikit dan keterampilan yang kurang dari pendiri atau pemiliknya.
- 2) Terbatasnya sumber sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran usahanya, seperti dari kredit pemasok (supplier) dan pinjaman bank ataupun dari bank yang ingin melayani pengusaha kecil dan menengah.
- 3) Kemampuan memperoleh pinjaman kredit perbankan relatif rendah. Penyebabnya antara lain karena kekurangmampuan untuk menyediakan jaminan, pembukuan dan lain sebagainya.
- 4) Banyak dari pelaku ekonomi UMKM belum mengerti pencatatan/akuntansi. Bagi mereka yang telah menggunakan pencatatan keuangan, masih mengalami masalah dalam penyusunan laporan keuangan.

5) Umumnya sektor UMKM kurang mampu hubungan dengan perbankan.⁵¹

c. Peran UMKM

Krisis ekonomi dunia yang melanda pata tahun 2008 lalu, mempengaruhi kondisi perekonomian negara-negara di Dunia. Meskipun Indonesia terdampak atas krisis tersebut, namun tidak sampai menjadikan perekonomian terpuruk. Salah satu alasan “ketahanan” ekonomi dalam menghadapi krisis tersebut adalah peran UMKM sebagai penyangga ekonomi. Ibaratnya, jika sebuah “bangunan” ekonomi ditopang oleh pilar-pilar besar yang jumlahnya hanya sedikit, maka ketikasalah satu dari pilar besar tersebut ada yang roboh, maka kontruksi bangunan tersebut akan mengalami masalah. Namun jika konstruksi bangunan disangga oleh pilar-pilar kecil yang jumlahnya sangat banyak, maka patahnya sebuah pilar tentu tidak akan begitu berdampak bagi sebuah bangunan.

Beberapa argumentasi yang bisa diajukan , terkait bagaimana sektor usaha kecil bisa bertahan di masa krisis di antaranya adalah karena sektor usaha kecil tidak terlalu tergantung pada bahan

⁵¹Nuramalia Hasanah, Saparuddin Muhtar, and Indah Muliasari, *Mudah Memahami Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)* (Ponorogo: uwais inspirasi indonesia, 2020), 7.

baku impor dalam proses produksinya dan sumber dana usaha kecil umumnya berasal dari dalam negeri sehingga tidak terlalu terpengaruh akan depresiasi rupiah. Selain itu, kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik pelaku UMKM, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fleksibel, dalam arti jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usahanya akan mudah berpindah ke usaha lain.
- 2) Dalam permodalannya, tidak selalu tergantung pada modal dari luar, tetapi dia bisa berkembang dengan kekuatan modal sendiri.
- 3) Dalam hal pinjaman (terutama pengusaha kecil sektor tertentu seperti pedagang) sanggup mengembalikan pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi.
- 4) UMKM tersebar di seluruh Indonesia dengan kegiatan usaha di berbagai sektor, merupakan sarana dan distributor barang dan jasa dalam melayani kebutuhan masyarakat.⁵²

⁵²Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan Dan Strategi)* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 78.

G. Kajian Pustaka

Studi tentang hubungan antara ekonomi atau bisnis dengan spiritualitas pernah dibahas Weber⁵³ dalam salah satu magnum opusnya “*The Protestant Ethic and the spirit of capitalism*”. Karya ini menegaskan bahwa spiritualitas dalam beragama mampu menumbuhkan etos kerja. Weber sebenarnya membantah teori Marx, di mana faktor ekonomilah yang menjadi penentu atas segala aspek kehidupan. Semangat keberagamaan mampu menjadi dasar perilaku ekonomi dan bisnis. Penelitian ini mencoba menemukan benang merah antara spiritualitas *Gusjigang* dengan perilaku bisnis para pengusaha muslim di kudu dalam konteks kekinian.

Sementara Abdullah⁵⁴ ketika mengkaji tentang pebisnis muslim di Jawa Tengah” menunjukkan bahwa ideology agama (Muhammadiyah) mampu mempengaruhi semangat bisnis para pengikutnya dalam mencapai kesuksesan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi kultur dan setting social masyarakat. Karena penelitian ini tidak mengkhususkan diri pada aliran dan ideology tertentu, namun lebih pada spirit *gusjigang* sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat. Hampir serupa, Abdul Munir Mulkhan⁵⁵ pernah mengkaji tentang pengaruh tarikat dalam kegiatan bisnis, dengan kesimpulan

⁵³Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*, 56.

⁵⁴Irwan Abdullah, *The Muslim Businessmen: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town* (Amsterdam: Universiteit van Amsterdam, 1994).

⁵⁵Radjasa Mu'tasim and Abdul Munir Mulkhan, *Bisnis Kaum Sufi; Studi Tarekat Dalam Masyarakat Industri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

perilaku sufi dan tarekat ternyata tidak menjauhkan diri dari kerja dan semangat bisnis. Mereka yang masuk dalam tarekat, tetap saja melakukan bisnis dengan baik.

Firman Menne⁵⁶ menggariskan nilai spiritual menjadi pendorong dalam bisnis syariah. Menurutnya, nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran islam harus menjadi panduan dalam kegiatan ekonomi, termasuk bisnis. Nilai-nilai tersebut mencakup kewajiban bersikap jujur dan amanah, berpegang teguh pada nasehat dan menjauhi penipuan, menghindari najasy, menjauhi monopoli, qana'ah, dan berhubungan sosial yang baik.

Selanjutnya, penelitian tentang pengusaha Kudus pernah dilakukan oleh Abdul Jalil⁵⁷ dalam disertasinya yang berjudul "*Spiritual Entrepreneurship: Studi Transformasi Spiritual Pengusaha Kudus*". Penelitian Jalil ini lebih mengarah pada karakter wirausaha dan bercorak filosofis. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada makna spiritual dalam bisnis dan bercorak aplikatif, serta menekankan pada budaya dan spiritual yang menjadi bagian dari pembentuk karakter bisnis.

Riset tentang hubungan antara nilai agama dengan semangat bisnis sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Gallego-Alvarez juga membuktikan kecenderungan ini, di mana afiliasi agama mempengaruhi etika bisnis. Persentase penganut agama yang lebih tinggi di

⁵⁶Firman Menne, *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syariah* (Jakarta: Celebes Media Perkasa, 2017), 82.

⁵⁷Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritual Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS, 2013).

negara tempat perusahaan berbisnis, berbanding lurus dengan penerapan praktik yang lebih etis. Temuan ini didapat dari beberapa agama, yakni Kristen, Islam, Yahudi, dan Hindu, meskipun tidak berlaku untuk agama Buddha. Riset ini juga membuktikan bahwa negara-negara di mana tidak terdapat agama yang dominan, tidak menunjukkan adanya korelasi antara agama dan praktik bisnis yang etis (Gallego-Alvarez).⁵⁸

Selanjutnya, kajian yang sejenis juga dilakukan oleh Shulthoni tentang pelaku bisnis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Pekalongan yang muncul dari penghayatan mereka terhadap agama. Terdapat korelasi positif antara penghayatan dan pemikiran keagamaan dengan perilaku ekonomi. Doktrin agama, ide dan dorongan mencari materi untuk kesejahteraan duniawi terdapat hubungan yang saling memperkuat. Perilaku ekonomi para pengikut tarekat tersebut menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai: pertama, landasan ideologis untuk melegitimasi tindakan ekonomi yang berorientasi pada keduniawian dan keakhiratan. Kedua, sebagai kontrol terhadap polapikir dan tindakan ekonomi supaya tetap berada pada ketentuan hukum-hukum Tuhan. Hal ini membangun pemikiran positif, kerja keras, dan harapan yang tak pernah putus akan keberpihakan (ridho) Tuhan terhadap usaha mereka. Dan ketiga, sebagai motivasi yang mendorong peningkatan kualitas

⁵⁸Isabel Gallego-Alvarez, Luis Rodríguez-Domínguez, and Javier Martín Vallejo, "An Analysis of Business Ethics in the Cultural Contexts of Different Religions," *Business Ethics* 29, no. 3 (2020): 570–86, <https://doi.org/10.1111/beer.12277>.

kerja melalui pemaknaan doktrin agama seperti sabar, tawakkal, jujur, qanaah dan lain-lain, secara positif.⁵⁹

Dalam kerangka ekonomi Islam, nilai etis dalam perilaku individu akan berimplikasi pada ranah makro-sosio yang mempengaruhi masyarakat, institusi dan organisasi. Komitmen etis individu akan membawa implikasi sosio-makro dalam ranah praktis. Di sini, fondasi mikro ekonomi Islam akan berfungsi sebagai dasar penjelasan ekonomi dari hubungan agregat individu, negara dan masyarakat.⁶⁰ Demikian juga kajian Düşmezkalender⁶¹, Sulastri⁶², Mat dan Mahat⁶³. Kajian Düşmezkalender tentang etos kerja islami dan kaitannya dengan komitmen organisasi menunjukkan bahwa etos kerja Islami berpengaruh negatif terhadap perilaku organisasi yang menyimpang. Sementara Sulastri menegaskan bahwa organisasi

⁵⁹Muhammad Shulthoni et al., “Bisnis Kaum Santri: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan” 8, no. 1 (2011).

⁶⁰Hafas Furqani, Gunawan Adnan, and Ratna Mulyany, “Ethics in Islamic Economics: Microfoundations for an Ethical Endogeneity,” *International Journal of Ethics and Systems* 36, no. 3 (2020): 449–63, <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0032>.

⁶¹E. Düşmezkalender, C. Secilmis, and V. Yilmaz, “The Effect of Islamic Work Ethic on Person-Organization Fit and Workplace Deviance in Hotels,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2020, <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2019-0198>.

⁶²Lilis Sulastri, “The Mediating Role of Intrinsic Motivation between Islamic Work Ethics and Job Satisfaction: A Case Study on Islamic Bank Employees in Bandung City, Indonesia,” *International Journal of Innovation* 12, no. 4 (2020), 10.

⁶³Z. Mat and M.O. Mahat, “The Relationship between Islamic Work Ethics (IWE) and Organizational Commitment (OC) among Muslim Engineers,” *Test Engineering and Management* 83 (2020): 11730–39.

yang menerapkan etika kerja Islami mampu meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Mat dan Mahad menyimpulkan bahwa etika kerja Islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen afektif dan komitmen normatif. Meskipun dalam konteks komitmen berkelanjutan etika kerja Islam ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Di Korea Selatan, kebangkitan Protestan Korea berpengaruh terhadap modernisasi Korea dan perkembangan kapitalis. Kajian yang dilakukan oleh Baldacchinomengatakan bahwa kebangkitan Protestan yang fenomenal di Korea Selatan harus ditempatkan dalam konteks proses modernisasi. Kajian etnografi tentang Protestan Korea ini mengungkapkan doktrin teologis Puritanisme, memiliki ‘hubungan elektif’ dengan etika kapitalis. Mengadopsi pendekatan Weberian, Baldacchino melakukan analisis rinci tentang khotbah dan kehidupan ritual salah satu gereja Korea di Seoul dan menghubungkannya dengan proses sejarah dan ekonomi yang lebih besar di Korea Selatan.⁶⁴

Sementara itu, kajian tentang *gusjigang* di Kudus selama ini memang sudah beberapa dibahas. Kajian yang dilakukan oleh Ihsan menunjukkan bahwa tradisi *Gusjigang* dianggap mampu dipertahankan dengan baik, sehingga industrialisasi di Kabupaten Kudus bisa dijadikan model yang relevan, sesuai dengan potensi dan karakter masyarakatnya. *Gusjigang* sebagai nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebuah pijakan untuk

⁶⁴Jean Paul Baldacchino, “Markets of Piety and Pious Markets: The Protestant Ethic and the Spirit of Korean Capitalism,” 2012, <https://doi.org/10.1177/0037768612449721>.

pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga bisa mendinamisasi keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah.⁶⁵Namun kajian ini nampaknya lebih bersifat normatif, sehingga tidak mampu mengangkat spirit ekonomi yang mendorong tradisi dan nilai bisnis tersebut muncul dan melembaga.

Demikian juga dengan riset Said tentang spiritual entrepreneurship masyarakat Kudus, yang dikaji dalam kerangka warisan Sunan Kudus. Kajian ini menyimpulkan bahwa budaya masyarakat beragama didasari oleh tiga fenomena yaitu: modernitas, agama dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Budaya *gusjigang* di Kudus sejalan dengan etos kewirausahaan spiritual dan semangat kapitalisme agama.⁶⁶ Kajian ini juga sebatas memahami tentang semangat bisnis yang dianggap memiliki akar geneologi dari Sunan Kudus. Namun kajian ini lebih menonjolkan aspek spiritual entrepreneurship yang lebih dominan corak normatif-teoritis. Legitimasi empiris yang mampu membaca kecenderungan spirit bisnis ini masih sanga terbatas.

Lebih spesifik, kajian tentang *gusjigang* dalam konteks perilaku ekonomi dilakukan oleh Sumintarsih, dkk. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan meneliti etos kerja para pengusaha di Kudus, di mana lokus penelitian difokuskan pada pengusaha jenang,

⁶⁵Ihsan, “*Gusjigang*; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi” 10, no. 2 (2017), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/IQTISHADIA/article/view/M.%20Ihsan.>, 178.

⁶⁶Nur Said, “Spiritualitas Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus,” *Equilibrium* 2, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v2i2.730>.

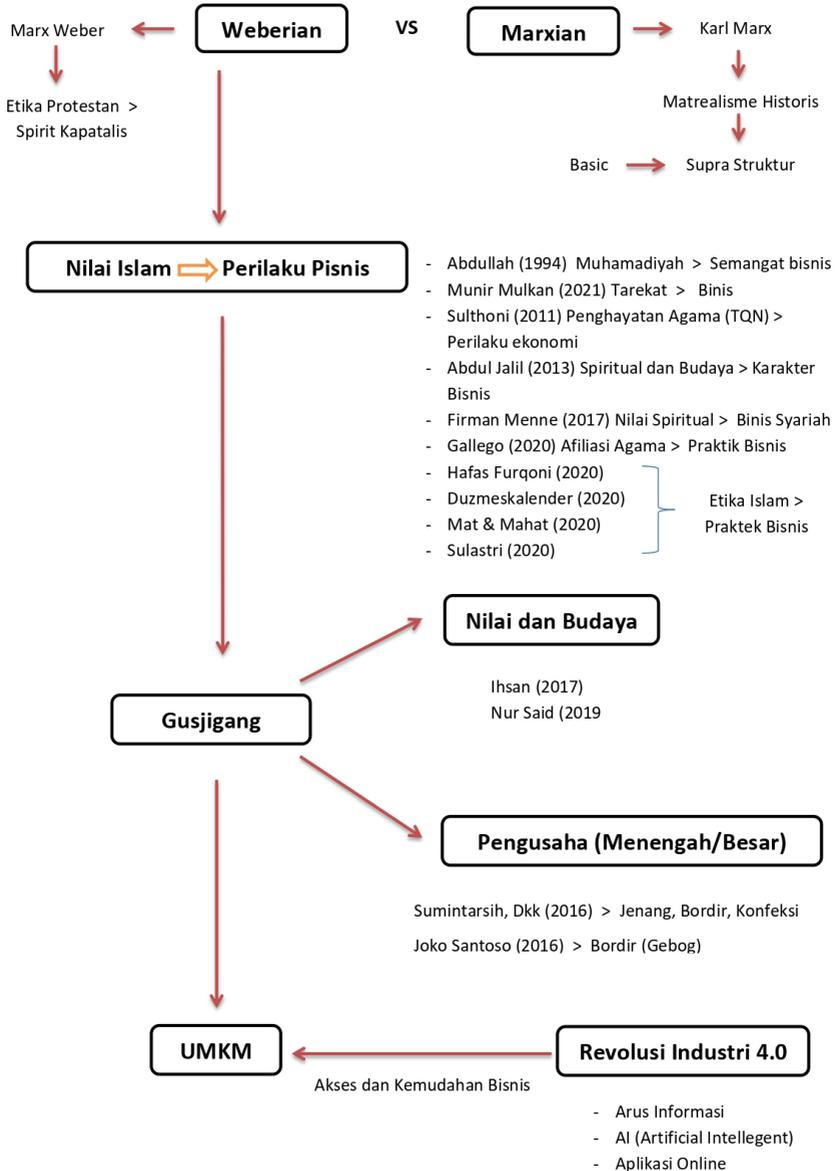
bordir dan konveksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak yang tidak mendengar, atau tidak mengetahui tentang terminologi *gusjigang*. *Gusjigang* dapat terungkap dengan baik dari tiga pengusaha yang merupakan kategori pengusaha tingkat menengah ke atas. Data ini juga didukung dari keterangan seorang tokoh masyarakat muslim Kudus bahwa *gusjigang* ada di pedagang level menengah.⁶⁷ Ada celah yang belum dijangkau dalam penelitian ini, yakni bagaimana pelaku ekonomi level UMKM memahami falsafah *gusjigang*. Penelitian tentang keterkaitan antara *gusjigang* dengan pelaku bisnis UMKM akan memberi nilai kebaruan dalam memahami realitas UMKM yang hari ini menjadi trend perilaku ekonomi. Sehingga penelitian ini fokus pada perilaku bisnis dan agama para pelaku UMKM di Kudus, serta kaitanya dengan nilai *gusjigang* yang menjadi perilaku sosial masyarakat.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Djoko Santoso yang meneliti tentang *Gusjigang* dalam praktik bisnis di Kudus. Penelitian yang merupakan disertasi ini fokus pada pengusaha bordir dan lebih melihat pada habitus nilai-nilai Jawa dari pada nilai Islam.⁶⁸ Selain itu, lokus penelitian yang ditujukan pada industri frumah tangga bordir di Gebog, menjadi kesenjangan penelitian yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, yakni UMKM khususnya mikro dan kecil pada beberapa jenis usaha.

⁶⁷Sumintarsih, Christriyati Ariani, and Siti Munawaroh, *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), 170.

⁶⁸Djoko Santoso, "*Gus-Ji-Gang Dalam Praktik Bisnis: Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga Di Kecamatan Gebog-Kabupaten Kudus*" (Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), xxi.

Kerangka Teoritik Spirit Etik Gusjigang



BAB III

PERILAKU AGAMA, MOTIVASI BISNIS DAN ETIKA SPIRITUAL PENGUSAHA UMKM KUDUS

A. Gambaran Umum Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan sebuah kabupaten terkecil di Provinsi Jawa Tengah, baik dilihat dari luas geografis maupun jumlah penduduk. Kabupaten yang terletak sekitar 51 km dari pusat ibukota Jawa Tengah ini, yakni sebelah timur Kota Semarang, berbatasan langsung dengan lima kabupaten disebelahnya, yakni Pati, Jepara, Demak dan Grobogan. Menurut sejarah, Kudus sudah ada sebagai sebuah kota administrasi sejak abad ke 16. Hal ini bisa dilihat dari hari lahir Kudus yang ditetapkan setiap tanggal 23 September 1549. Penetapan ini didasarkan atas beberapa faktor. Pertama, tokoh yang diambil patokan adalah sunan Kudus atau Syaikh ja'far Shodiq, di mana terdapat mihrab peninggalan Sunan Kudus yang dibangun pada tahun 956 hijriyah atau 1549 M. Faktor kedua adalah digunakannya condro sengkolo yang ada di atas mihrab masjid menara, yakni berbentuk lombo atau simbolisasi yang secara jelas menyebut angka 956.¹ Dua dasar ini lah yang kemudian secara legal menjadi pijakan hari lahir kabupaten Kudus.

¹Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transforamsi Spiritual Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS, 2013).

Solichin Salam ketika menulis tentang Kudus Purbakala menyimpulkan bahwa berdasar atas bunyi inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid, di mana tahun pendirian masjid, nama tokoh yang mendirikan, nama masjid dan kotanya, semuanya disesuaikan dengan tempat suci yang terdapat di Yerusalem Palestina. Bahkan gunung yang melatar belakangi kota Kudus, yakni gunung Muria, namanya kebetulan memiliki kemiripan dengan nama bukit suci di Yerusalem, yaitu Moriah.² Ia juga mengutip pendapat Poerbatjaraka yang menyatakan bahwa di seluruh tanah Jawa, hanya ada satu tempat yang namanya berasal dari bahasa Arab, yakni Kudus.³

Kabupaten Kudus terletak pada peta geografis Provinsi Jawa Tengah yang strategis sebagai jalur pantura yang terhubung dengan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Kabupaten Kudus memiliki luas paling kecil (42.561 Ha) di antara Kabupaten di seluruh Provinsi, tetapi Kabupaten Kudus mempunyai peran dan kontribusi yang tidak dapat diabaikan. Hal ini bisa dilihat bahwa Kudus memiliki industri andalan yang bertaraf nasional dan bahkan global, masyarakatnya mempunyai etos kerja yang tinggi yang mengantarkan Kabupaten Kudus menjadi Kota Industri di Jawa Tengah. Industri andalan yang bertaraf nasional dan global seperti rokok (PT Djarum, PT Nojorono, PR Sukun), kertas (PT Pura Barutama), dan elektronik (PT HIT) atau yang terkenal dengan produknya yang bermerk Polytron.

²Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam* (Menara Kudus, 1977), 51.

³Salam, 1.

1. Sebelah Utara : Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati
2. Sebelah Timur : Kabupaten Pati
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Grobogan, Pati dan Demak
4. Sebelah Barat : Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara

Jarak terjauh Kabupaten Kudus dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan adalah 22 km, melihat jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari kota-kota tetangga, maka menjadikan Kabupaten Kudus sebagai wilayah strategis yang bisa mengakses dan diakses secara mudah.

Luas wilayah Kabupaten Kudus 42.515,64 Ha dengan kepadatan penduduk sebesar 1.955 orang per km². Jumlah Kecamatan di Kabupaten Kudus adalah 9 Kecamatan, 123 Desa dan 9 Kelurahan, serta 716 Rukun Warga (RW), 3.771 Rukun Tetangga (RT) dan 434 Dukuh/Lingkungan. Berdasarkan pembagian wilayah kecamatan :

Tabel 3.1
Pembagian Wilayah Kabupaten Kudus

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	RW	RT	Dukuh
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kaliwungu	15	0	67	442	48
2.	Kota	16	9	110	497	34
3.	Jati	14	0	79	386	52
4.	Undaan	16	0	63	357	33
5.	Mejobo	11	0	69	341	33

6.	Jekulo	12	0	85	445	45
7.	Bae	10	0	51	285	38
8.	Gebog	11	0	82	435	80
9.	Dawe	18	0	110	583	71
Jumlah		123	9	716	3.771	434

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus Tahun 2022

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2021 tercatat sebesar 852.443 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 425320 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 427123 jiwa, dengan angka laju pertumbuhan sebesar 0,38. Rata-rata kepadatan penduduk per kilometer persegi adalah 2.005, artinya setiap 1 kilometer dihuni sekitar 2000 orang atau jiwa.⁴

Dilihat dari jumlah penduduk berkategori miskin, data BPS 2021 menunjukkan bahwa presentasi kemiskinan penduduk Kudus sebesar 7,60 %, yakni sebanyak 67.060 jiwa. Ada sedikit kenaikan dibanding dengan presentasi kemiskinan pada tahun 2020, yaitu sebesar 7,31 % dan tahun 2019 sebesar 6,68 %. Hal ini boleh jadi karena fenomena pandemi pada tahun 2020 dan 2021, di mana sempat diberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat yang berdampak pada pembatasan kegiatan ekonomi.

⁴Tim BPS Kudus, *Kabupaten Kudus dalam Angka 2022* (Kudus: BPS Kudus, 2022).

Jumlah angkatan kerja dengan kategori bekerja dan pengangguran terbuka di kabupaten Kudus ini sebanyak 521.094 orang atau sekitar 74,7%. Sedangkan untuk bukan angkatan kerja dengan kategori sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya berjumlah 175.796 orang atau sekitar 25,2%. Ini menunjukkan bahwa angkatan kerja masyarakat Kudus memiliki angka yang cukup signifikan.

Kudus dikenal dengan berbagai sebutan atau julukan, mulai dari kota santri, kota industri, kota wali, sampai kota Kretek. Disebut kota santri, karena jumlah pondok pesantren di Kudus, madrasah dan pusat-pusat pendidikan keagamaan sangatlah banyak dan terkenal. Beberapa pondok pesantren bahkan menjadi rujukan “mondok” bagi masyarakat di penjuru Nusantara. Sebagai kota industri, sentra perindustrian di Kudus merupakan tiang penyangga perekonomian yang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Julukan sebagai kota wali juga sering disematkan untuk kota Kudus. Hal ini karena di Kudus terdapat dua maqam wali dari sembilan walisongo, penyebar agama islam di tanah Jawa. Sehingga Kudus menjadi destinasi wisata religi bagi para peziarah ke makam Sunan kudus dan sunan Muria.

Sebagai kota Kretek, Kudus memiliki industri rokok yang cukup Besar. Ada puluhan perusahaan rokok dengan kategori perusahaan kecil, menengah maupun besar, diantaranya dalah PT Djarum, Noyorono, Sukun. Keberadaan industri rokok ini, tentu saja memberi kontribusi bagi perekonomian di Kudus, mulai dari pendapatan daerah, besaran cukai, sampai pada serapan tenaga kerja.

1. Islam dan Perdagangan Di Kudus

a. Sejarah Perkembangan Islam Di Kudus

Sunan Kudus banyak menyebarkan agama Islam di daerah perkotaan. Ada beberapa versi tentang asal-usul Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Pertama, menyebutkan bahwa Sunan Kudus adalah putra Raden Rahmat (Sunan Ampel). Kedua, Sunan Kudus adalah putra Raden Usman Haji yang bergelar Ngundung dari Jipang Panolan. Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shadiq merupakan salah satu wali di Jawa keturunan Arab, ayahnya bernama Raden Utsman Haji atau yang terkenal dengan sebutan Sunan Ngudung. Sedangkan ibunya bernama Nyai Anom Manyuran (putri Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila). Silsilah Sunan Kudus apabila ditelusuri dari jalur ayah maka akan sampai kepada Rasulullah Muhammad, yaitu Sunan Kudus - Sunan Ngudung - Ibrahim as-Samarkandi - Zainul 'Alim - Zaini al-Kubro - Maulana Jumadal Kubro - Zainal 'Abidin - Husein - Ali - Nabi Muhammad.⁵

Ketiga, asal-usul mendasarkan pada cerita lisan (*oral tradition*) yang disampaikan oleh beberapa tokoh masyarakat Kudus disebutkan bahwa keberadaan Ja'far Shadiq di Kudus karena diutus oleh Sultan Demak (Sultan Bintoro) untuk mengembangkan agama Islam wilayah ini. Sunan Kudus pada awalnya bernama Raden Rananggana,

⁵Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta: Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU, 2016), 326.

yang artinya (rana: perang, dan hanggana: hawa nafsu). Jadi, arti dari nama Rananggana adalah orang yang berperang melawan hawa nafsu. Rananggana berarti pula sebagian hidup dari wali ini digunakan untuk berperang menghancurkan kebatilan.⁶

Keempat, Solichin Salam menyebutkan bahwa Sunan Kudus adalah Putra Raden Usman Haji bin Raja Pendeta. Raja Pendeta adalah sebutan lain untuk Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Ternyata istri Sunan Kudus yang bernama Dewi Rukhi adalah cicit Sunan Ampel, sehingga Sunan Kudus dan istrinya mempunyai jalur silsilah yang sama.

Menurut H.J. De Graff dan Th Pigeaud, Sunan Kudus merupakan salah satu imam masjid Kerajaan Demak. Pada saat itu, masjid Demak pernah memiliki lima orang imam, dua diantaranya Penghulu Rahmatullah dari Undung dan Sunan Kudus. Penghulu Rahmatullah ini dikenal dengan sebutan Sunan Ngudung. Dia merupakan ayah dari Sunan Kudus.⁷ Dalam Hikayat Hasanudin disebutkan bahwa antara ayah dan anak ini dikenal sebagai ahli agama dan penyebar Islam yang gigih.

⁶Sri Indrahti, Alamsyah, and Siti Maziyah, "Dinamika Islamisasi Di Kudus : Menggali Nilai-Nilai Ketokohan Para Sunan Pada Wisata Ziarah Di Kudus," *Humanika* 18, no. 2 (2013), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5949/0>.

⁷H.J. De Graaf and Th G.Th Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 108.

Keduanya pernah terlibat dalam perjuangan meruntuhkan Kerajaan Majapahit. Penghulu Rahmatullah ditetapkan sebagai imam keempat masjid Demak pada masa Sultan Trenggana. Adapun Sunan Kudus adalah Imam kelima Masjid Demak pada akhir masa Sultan Trenggana dan pada awal masa Sunan Prawata.

Kecerdasannya di dalam ilmu agama, terutama bidang fiqh membuatnya diangkat menjadi seorang penegak hukum (*qadli*). Sunan Kudus sangat bijaksana di dalam menetapkan hukum serta tidak pernah memihak kepada siapapun. Selain terkenal dengan kedalaman ilmunya, Sayyid Ja'far Shadiq juga disegani sebagai pemimpin militer yang tangguh dan seorang politisi yang dihormati kawan maupun lawan. Sebagai seorang senopati kerajaan Bintoro Demak beliau pun ikut andil dalam meruntuhkan kerajaan Majapahit kala itu.⁸

Berdasarkan informasi di atas, Kudus dapat dipersepsikan dalam dua pandangan. Pertama, Kudus sebagai sebuah komunitas yang lekat dengan basis sosial santri muslim. Persepsi di atas tidak lepas dari realitas keberadaan Sunan Kudus sebagai salah satu penyebar Islam di Pesisir Utara Pulau Jawa. Artefak-artefak budaya yang diwariskan Sunan Kudus berupa sebuah komunitas santri-muslim, yang menjadi salah satu identitas kultural

⁸Muhammad Abdul Kharis, "Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 10, no. 1 (September 30, 2020): 1–18, <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>.

masyarakat Kudus. Kedua, Kudus dipersepsikan sebagai sebuah kota di Jawa Tengah yang memiliki ciri-ciri sosio ekonomi yang khas. Rokok, jenang, soto, batik, bordir, dan beberapa produk lain akan dengan mudah membawa imajinasi seseorang terhadap Kudus. Kegiatan perdagangan dan industri berbasis rumah tangga skala kecil dan menengah dan industri modern berskala besar adalah, pemandangan sehari-hari bagi masyarakat Kudus.

Dua ciri khas Kudus itu, yaitu tradisi santri muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan serta industri, tidak bisa lepas begitu saja dengan nama Sunan Kudus. Sebagian besar masyarakat Kudus sangat meyakini dua ciri tradisi itu senantiasa melekat pada diri Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah seorang penyebar Islam yang faqih. Sekaligus seorang pedagang yang ulet. Artinya, masyarakat memiliki akar tradisinya sendiri yang telah dibangun oleh para leluhur, dan ini menjadi semacam identitas kultural yang melekat, asli, dan bukan tiruan.

Dalam menyebarkan agama Islam di Kudus, Sunan Kudus terkenal sangat arif dan bijaksana. Nilai-nilai warisan budaya lama serta tradisi yang telah berakar dalam hati masyarakat, tetap dihargai dan dihormati, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai dan cita-cita agama Islam. Justru nilai-nilai lama diperkaya dengan nilai-nilai budaya Islam. Model penyebaran Islam dari Sunan Kudus merupakan suatu sintesa dan perpaduan yang harmonis. Dengan strategi dan kebijakan ini, penyebaran Islam di Kudus yang dilaksanakan oleh Sunan Kudus

berjalan dengan baik. Sikap arif yang selalu melihat situasi dan kondisi dalam menyebarkan Islam di tengah tengah masyarakat yang sebelumnya telah memiliki ajaran pra Islam (Hindu), membuahkan hasil yang optimal. Masyarakat Kudus banyak menaruh respek dan simpati padanya sehingga mereka senang hati dalam memeluk agama yang baru.

Salah satu dari peninggalan budaya adalah Menara Kudus. Menara ini adalah simbol eksistensi Islam pada masa Sunan Kudus. Meskipun dari sisi arsitektur, menara. Kudus ada kemiripan dari bangunan candi. Namun pada dasarnya, menara Kudus bukan berasal dari bangunan candi. Pendirian menara Kudus adalah bagian dari strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Mengingat pada masa itu Kudus masih terpengaruh kebudayaan pra Islam (Hindu) yang telah berkembang sebelum hadir. Dengan gaya bangunan seperti candi, maka dapat menarik perhatian masyarakat Kudus yang telah mengenal agama dan budaya sebelum Islam.

Spirit lain yang diajarkan oleh Sunan Kudus adalah sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sepanjang perbedaan tersebut tidak melanggar syar'i (hukum agama), perbedaan tersebut dapat diakomodir sehingga tidak menimbulkan konflik tetapi justru menumbuhkan sikap simpati dan empati. Penghargaan dan toleransi Sunan Kudus terhadap penganut ajaran Hindu yang mengkultuskan sapi atau lembu merupakan cermin positif dan semakin mengokohkan bahwa Islam menyebar

di Kudus tidak menggunakan model kekerasan. Islam berkembang dengan cara yang damai sehingga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, meskipun pada awalnya berbeda keyakinan. Oleh karena itu, sikap toleransi dan sikap menghargai haruslah tetap menjadi spirit umat Islam dan masyarakat Kudus pada khususnya.

Keteladan lain dari Sunan Kudus adalah jiwa enterpereneurship (wirausaha) yang hingga saat ini menjadi icon Kudus. Nilai-nilai kewirausahaan dari Sunan Kudus masih mewarnai jiwa masyarakat Kudus saat ini. Justru semangat kewirausahaan dari Sunan Kudus harus dipertahankan dan dikembangkan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Kudus. Terbukti hingga saat ini naluri bisnis dan kemandirian ekonomi dalam skala kecil, sedang, dan besar masih tetap tertanam di jiwa masyarakat. Tradisi ekonomi masih sangat kuat dan mengakar, sehingga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.⁹

b. Perkembangan Islam Di Kudus

Saat ini, agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Kudus. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, model dakwah para penyebar agama di Jawa, khususnya di Kudus merupakan model dakwah

⁹Indrahti, Alamsyah, and Maziyah, "*Dinamika Islamisasi Di Kudus : Menggali Nilai-Nilai Ketokohan Para Sunan Pada Wisata Ziarah Di Kudus.*"

yang berbasis budaya. Akulturasi agama dan budaya, dengan tidak menghilangkan identitas dan simbol budaya sebelumnya menjadikan agama Islam mudah diterima masyarakat secara damai.

Sunan Kudus dalam hal ini dianggap sebagai salah satu penyebar agama Islam dengan tetap melestarikan tradisi dan budaya yang dianut oleh masyarakat sebelumnya. Keberadaan warisan Sunan Kudus, baik yang berupa benda yang dapat dilihat (*tangible*), maupun nilai dan ajaran yang tidak terlihat (*intangible*) menjadi bukti model dakwah secara akulturatif. Keberadaan bangunan menara Kudus akan konfirmasi dari akulturasi budaya yang dicanangkan oleh Sunan Kudus. Sedangkan ajaran-ajaran tentang toleransi dan harmoni, seperti larangan penyembelihan sapi bagi masyarakat sekitar menara Kudus (Kudus Kulon) merupakan warisan tak terlihat yang saat ini masih diyakini dan diamankan oleh masyarakat.

Berikut adalah data tentang penduduk Kudus dilihat dari agama yang dianut pada masing-masing kecamatan:

Tabel 3.2
Jumlah Pemeluk Agama pada Kecamatan di Kudus

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	lainnya
Kaliwungu	100.763	785	381	-	14	6
Kota	85.851	4588	2247	4	229	12
Jati	104875	4588	2247	-	229	12
Undaan	77528	342	2	-	397	208
Mejorbo	78190	210	73	1	-	6

Jekulo	109029	819	101	-	43	32
Bae	70883	2066	530	8	7	7
Gebog	105098	123	28	-	136	4
Dawe	107894	92	147	-	73	9
Jumlah	842008	12008	4766	13	967	293

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus Tahun 2022

Dilihat dari pemeluk agama, masyarakat Kudus merupakan penduduk yang mayoritas beragama Islam, yakni sekitar 98%. Angka 98 persen ini boleh jadi tidak lepas dari perjuangan para penyebar agama di Kudus. Sebagaimana yang kita ketahui, di Kudus terdapat dua tokoh Wali dari 9 Majelis Walisongo yang dikenal sebagai penyebar Islam di Pulau Jawa. Sunan Kudus dan sunan Muria, merupakan dua tokoh yang merepresentasikan dua dataran sebagai tipografi wilayah Kudus, dataran rendah dan dataran Tinggi. Makam Sunan Kudus terletak di pusat kota Kudus, sementara makam sunan Muria terletak di daerah Colo, sebuah wilayah pegunungan yang berdataran tinggi.

Selain itu, model dakwah Sunan Kudus yang terkenal toleran dan moderat menjadi salah satu faktor mengapa Islam sangat berkembang di wilayah kabupaten Kudus ini. Beberapa kepercayaan masyarakat yang masih diyakini sampai sekarang misalnya, bahwa Sunan Kudus melarang “santrinya” untuk menyembelih sapi. Yang sampai saat ini masih diamalkan bagi masyarakat sekitar Menara,

khususnya masyarakat Kudus Kulon. Hal ini dimaknai sebagai bagian dari toleransi dan penghormatan terhadap umat hindu pada sat ini. Belum lagi bangunan Menara yang mirip Pura, tempat ibadah umat Hindu, yang berarti adanya akulturasi budaya Hindu-Islam sebagai bagian dari dakwah secara toleran.

c. Sejarah Perdagangan di Kudus

Lahirnya industri rokok kretek di Kudus bermula setelah penemuan rokok kretek oleh Haji Jamahri, seorang warga masyarakat di Kudus. Mulanya Haji Jamahri menderita penyakit dada. Untuk mengobati penyakitnya yang telah lama menderanya, Haji Jamahri mencoba memakai minyak cengkeh untuk digosokkan ke bagian dada dan punggungnya. Usahanya kurang membawa kesembuhan yang maksimal bagi penyakit dada yang diderita Haji Jamahri. Haji Jamahri mencoba mengunyah cengkeh, hingga diperoleh suatu kesembuhan yang lebih baik. Terlintas dalam pikiran Haji Jamahri untuk memakai cengkeh sebagai bahan obat. Cengkeh dirajang halus, kemudian dicampurkan pada tembakau yang dipakai Haji Jamahri untuk merokok. Haji Jamahri menghisap asap dari pembakaran rokok dalam-dalam, sampai masuk ke dalam paru-paru.¹⁰

Hasilnya dipercaya diluar dugaan, karena penyakit dada yang diderita sembuh secara total. Dari mulut ke

¹⁰Solichin Salam, *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam* (Menara Kudus, 1977), 16.

mulut pengobatan dengan cara ini menyebar ke sekitar tempat tinggal Haji Jamahri. Masyarakat sekitar mulai meminta rokok mujarab yang dipercaya menyembuhkan penyakit dada itu. Masyarakat justru merasakan suatu kenikmatan yang luar biasa. Rokok yang membawa manfaat dan dapat memberi kenikmatan pada sebagian orang ini memaksa Haji Jamahri untuk memproduksi rokok dalam jumlah besar dan mendirikan usaha rokok kecil-kecilan.¹¹

Keberhasilan usaha Haji Jamahri mengakibatkan banyak orang berusaha mengikuti jejak beliau. Penemuan rokok kretek di akhir abad ke-19 membuka pintu keberhasilan masyarakat Kudus untuk muncul menjadi pengusaha rokok kretek. Pada mulanya, jenis rokok temuan Haji Jamahri ini biasa disebut dengan rokok cengkeh. Lantaran ketika dihisap efek yang ditimbulkan dari pembakaran rokok yang terbuat dari klobot jagung dan cengkeh ini memunculkan bunyi kretek-kretek atau *kumretek* dalam bahasa Jawa mengakibatkan orang menyebutnya dengan rokok kretek.¹²

Jasa para pedagang Kudus menjadikan rokok kretek akhirnya kian dikenal. Namun tidak begitu dengan Haji

¹¹Amen Budiman and Onghokham, *Hikayat Kretek* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 105.

¹²Lance Castle, *Tingkah Laku Agama, Politik Dan Ekonomi Di Jawa : Industri Rokok Kudus*. (Jakarta: Sinar harapan, 1982), 61.

Jamahri yang diketahui meninggal pada 1890. Siapa dan bagaimana asal-usul Haji Jamahri masih remang-remang. Hanya temuan rokok kretek Haji Jamahri yang terus berkembang. Beberapa sumber mengatakan penemu rokok kretek Kudus adalah Haji Jamahri, namun beberapa cerita sejarah lisan mengatakan bahwa Haji Jamahri hanya membuat ramuan rokok untuk obat tidak sepenuhnya rokok kretek seperti yang dikenal dihisap untuk mendapatkan suatu kenikmatan.

Kudus merupakan satu dari tiga daerah pesisir utara selain Demak dan Jepara yang merupakan kota penting bagi perdagangan. Jika Demak sebagai pusat kekuasaan, sementara Jepara merupakan kota pelabuhan penting bagi Kerajaan demak, maka Kudus merupakan pemasok hasil bumi untuk Demak dan Jepara. Dalam riset Geert, jejak perdagangan orang kudus terlacak dalam kajiannya tentang perubahan sosial dan ekonomi dan Mojokuto.¹³ Para pedagang Kudus ini berdagang dengan membuka toko, yang merupakan usaha dari keluarga besarnya dibidang konveksi. Dalam perkembangannya, bisnis konveksi ini dapat berkembang dua kali lipat besarnya, varian produknya pun bertambah. Aktifitas perdagangan pada abad ke 20 yang direkam oleh Geertz ini menunjukkan bagaimana etos berdagang orang Kudus yang sudah terjadi sejak lama.

¹³Clifford Geertz, *Penjaja Dan Raja* (Jakarta: Gramedia, 1977), 55.

d. Data Perdagangan di Kudus

Sebagai kota yang terkenal dengan julukan kota industri dan perdagangan, keberadaan perusahaan atau unit bisnis ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Di Kudus, terdapat banyak perusahaan/industri berskala besar, sedang maupun juga industri rumahan. Berdasar pada data BPS 2020, terdapat 11.270 unit perusahaan yang tersebar di wilayah kabupaten Kudus. Jumlah perusahaan ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 229.535 orang tenaga kerja. Sedangkan jumlah perusahaan dengan kategori sedang/ besar sebanyak 264 perusahaan, dengan daya serap tenaga kerja sebanyak 154.079 orang.¹⁴ Perusahaan dengan kategori usaha kecil juga cukup berkembang di kabupaten Kudus. Tercatat ada 2.031 perusahaan kategori industri kecil, dengan daya serap tenaga kerja sebanyak 15.976 orang. Adapun industri rumah tangga, ada sebanyak 10.319 usaha yang merupakan usaha rumahan, dengan kapasitas tenaga kerja sebanyak 18.432 orang tenaga kerja.¹⁵ Data ini menunjukkan bahwa budaya dagang dan wirausaha banyak menjadi pilihan pekerjaan bagi masyarakat Kudus. Pada sektor riil, wirausaha ini mampu menampung tenaga

¹⁴Rahmadi Agus Santoso, *Indikator Ekonomi Kabupaten Kudus 2020* (Kudus: Badan Pusat Statistik kabupaten Kudus, 2020), 31-32.

¹⁵Sumintarsih, Christriyati Ariani, and Siti Munawaroh, *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016), 33.

kerja yang cukup banyak, yang secara tidak langsung berarti mengurangi angka pengangguran.

Salah satu indikator kegiatan perdagangan adalah keberadaan pasar. Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli, atau lebih jelasnya, daerah, tempat, wilayah, area yang mengandung kekuatan permintaan dan penawaran yang saling bertemu dan membentuk harga.¹⁶ Melalui pasar, geliat ekonomi suatu daerah akan bisa diketahui dan diukur. Sebagai kota perdagangan, Kudus memiliki beberapa pasar yang merupakan tempat kegiatan ekonomi: bertemunya penjual dan pembeli, bertemunya penawaran dan permintaan.

Ada beberapa jenis pasar di kabupaten Kudus, yaitu: pasar lokal, pasar hewan dan pasar desa. Sementara untuk mengukur besar atau kecilnya sebuah pasar, keberadaan toko dan kios menjadi indikator pengukuran tersebut. Dalam hal ini, kios adalah toko kecil yakni tempat berjualan buku, koran, dan sebagainya yang ada di pasar. Sementara toko adalah kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang (makanan kecil dan sebagainya).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, jumlah toko yang ada di pasar adalah 118 buah. Sedangkan jumlah pasar tradisional dan kios tetap, masing-masing sejumlah 27 dan 2.662. Terdapat

¹⁶M Fuad et al., *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 120.

sejumlah 82 pasar di Kabupaten Kudus yang terdiri dari 55 pasar modern, 6 pasar daerah, 18 pasar desa, dan 3 pasar hewan. Kecamatan Kota memiliki pasar terbanyak, yaitu 16 pasar modern, 5 pasar daerah dan 1 pasar desa. Kecamatan Dawe dan Undaan memiliki pasar tersedikit, yaitu 2 pasar modern dan 2 pasar desa.¹⁷

Secara umum, proses transaksi perdagangan di wilayah Kudus bisa berlangsung di tempat-tempat terdapatnya basis-basis ekonomi yang berupa industri besar/średang, industri kecil/kerajinan rumah tangga, terdapatnya kios-kios/toko, warung-warung makan. Aktifitas perdagangan juga bisa berlangsung antar wilayah sampai ke luar wilayah Kudus. Perdagangan juga berlangsung lewat pasar yang ada di wilayah setempat, bahkan ada sebuah pasar yang relatif besar yaitu Pasar Kliwon yang di samping menampung pedagang pedagang di Kabupaten Kudus juga pedagang-pedagang dan berbagai wilayah luar Kudus sampai luar Jawa.

Pasar sebagai tempat bertemunya penjual-pembeli, atau tempat terjadinya transaksi antar pedagang mempunyai arti penting untuk keberlangsungan perekonomian penduduk Kudus. Ada pasar yang buka setiap hari ada juga pasar yang buka berdasar pasaran jawa yaitu *pon*, *wage*, *pahing*, *kliwon*, yang buka dari pagi sampai sore. Pasar yang ada di wilayah Kabupaten Kudus yang memiliki jaringan

¹⁷Tim BPS Kudus, *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2022.*, 179.

perdagangan cukup luas sampai luar Kudus yakni Pasar Kliwon, Bitingan, Jekulo, Mbrayung, dan Babalan. Pasar skala sedang yaitu: Pasar Jember, Wregu Wetan, Doro, Wates, Mijen, Besito, dan Dawe. Pasar pasar kecil tersebar di beberapa tempat. Pasar-pasar tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam ikut melancarkan lalu-lintas perdagangan di wilayah maupun antarwilayah Kudus. Barang-barang perdagangan tersebut di samping produk kebutuhan sehari-hari masyarakat, khususnya yang cukup dominan adalah produksi masyarakat Kudus yang berupa konveksi, bordir.¹⁸

Tabel 3.3
Indikator Ekonomi Kabupaten Kudus

Lapangan Usaha	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.479.697,92	2.541.261,55	2.584.116,14
B. Pertambangan dan Penggalan	156.477,91	167.572,08	177.407,96
C. Industri Pengolahan	88.916.629,35	88.792.036,86	86.187.090,33
D. Pengadaan Listrik dan Gas	47.652,23	48.868,56	52.245,01
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	20.422,88	22.700,46	23.535,75
F. Konstruksi	3.914.283,53	3.542.804,95	3.911.670,43

¹⁸Sumintarsih, Ariani, and Munawaroh, *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagog Kudus*, 34.

G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.057.000,78	5.653.771,72	6.023.619,66
H. Transportasi dan Pergudangan	1.188.880,90	945.752,51	1.029.751,85
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.326.620,45	1.222.267,70	1.332.528,00
J. Informasi dan Komunikasi	738.039,01	864.231,00	951.067,42
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.912.304,99	1.983.616,62	2.127.473,75
L. Real Estate	606.717,63	594.861,83	620.447,17
M,N. Jasa Perusahaan	128.676,80	126.775,15	131.887,77
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	835.644,41	838.109,80	844.532,84
P. Jasa Pendidikan	1.260.026,68	1.241.383,00	1.253.227,20
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	362.952,35	384.515,23	388.664,49
R,S,T,U. Jasa lainnya	628.400,65	562.175,09	575.633,37
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	110.580.428,47	109.532.704,12	108.214.899,14

Sumber: Indikator ekonomi Kabupaten Kudus dan kuduskab.bps.go.id

Berdasar data di atas, Kudus merupakan kabupaten yang berbasis pada sektor usaha industri pengolahan yakni sebesar 79,6%. Sementara peringkat kedua pada sektor perdagangan, baik perdagangan besar maupun eceran sebesar 5,6 %. Dua sektor ini memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB kabupaten kudus. Sehingga ketika

menyebut Kudus sebagai kota industri dan perdagangan adalah sesuatu yang wajar.

Pada level Provinsi Jawa Tengah, PDRB kabupaten Kudus juga merupakan 3 besar tertinggi setelah Semarang dan Cilacap. Data tahun 2021, PDRB kabupaten Kudus sebesar 108 214,90 (milyar rupiah) atau sekitar 7, 61%. Sedangkan tertinggi adalah Kota Semarang dengan nilai 205 385,44 (milyar rupiah) atau sekitar 14,45 % dan peringkat kedua adalah Kabupaten Cilacap dengan angka 110 262,4 atau sekitar 7,76 %.¹⁹ Ini berarti Kabupaten Kudus memberikan andil bagi perkembangan produk domestik regional Jawa tengah yang cukup signifikan. Selain itu, meskipun secara geografis wilayah kabupaten kudus relatif kecil, namun produk domestik regional yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Tengah.

2. Pengembangan UMKM di Kabupaten Kudus

Era desentralisasi telah memberikan peran yang dominan bagi daerah, khususnya Kabupaten. Dalam sektor ekonomi, peran pemerintah kabupaten memiliki posisi strategis dalam pengembangan ekonomi, termasuk dalam hal ini adalah sektor usaha mikro, kecil dan menengah atau UMKM. Dalam kerangka besar pembangunan

¹⁹Tim Penyusun, *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022* (Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022), 970.

perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi, maka usaha mikro kecil dan menengah perlu diberdayakan sebagai bagian dari ekonomi rakyat. Dalam hal ini, pemerintah kabupaten Kudus bertekad melakukan pemberdayaan UMKM ini melalui pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan dan pengembangan usaha seluas-luasnya sehingga UMKM mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang mandiri.²⁰

Selanjutnya, tujuan pemberdayaan ini nantinya akan mampu mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, berkembang dan berkeadilan. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri, serta meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Secara operasional, pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan pemberian fasilitas bimbingan pendampingan dan bantuan perkuatan pembiayaan, baik penyediaan dana oleh pemerintah (perbankan dan atau lembaga keuangan non bank) untuk memperkuat permodalan, maupun pemberian jaminan pinjaman usaha.

Selanjutnya yang tidak kalah penting dalam upaya pemberdayaan UMKM ini adalah menumbuhkan iklim usaha yang produktif. Dalam hal ini, pemerintah

²⁰“UMKM | Pemerintah Kabupaten Kudus,” accessed October 14, 2022, <https://kuduskab.go.id/p/133/umkm>.

kabupaten Kudus mencanangkan penumbuhan iklim usaha melalui 8 aspek.²¹ Pertama, aspek pendanaan. Pada aspek ini, segala program yang berkenaan dengan pendanaan UMKM ditujukan untuk memperluas sumber pendanaan dan memfasilitasi UMKM untuk dapat mengakses kredit perbankan dan LKBB (lembaga keuangan bukan bank). Selain itu, juga dengan memperbanyak lembaga pembiayaan dan memperluas jaringannya sehingga dapat diakses oleh UMKM. Selanjutnya memberikan kemudahan dalam memperoleh pendanaan secara cepat, tepat, murah dan tidak diskriminatif dalam pelayanan. Dan yang terakhir, membantu para pelaku UMKM untuk mendapatkan pembiayaan dan jasa / produk keuangan lainnya yang disediakan oleh perbankan dan LKBB baik konvensional maupun syariah dengan jaminan yang disediakan pemerintah.

Kedua, aspek sarana dan prasarana. Pada aspek ini, pemerintah daerah mengadakan prasarana umum yang dapat mendorong dan mengembangkan pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Selain itu juga memberikan keringanan tarif prasarana tertentu bagi usaha mikro dan kecil. Ketiga, aspek informasi. Aspek ini ditujukan untuk membentuk dan mempermudah pemanfaatan bank data dan jaringan informasi bisnis. Juga mengadakan dan penyebarluasan informasi mengenai pasar, sumber

²¹“UMKM | Pemerintah Kabupaten Kudus.”

pembiayaan, komoditas, penjaminan, desain, teknologi dan mutu. Salah satu upaya di aspek ini adalah dengan membangun atau mengadakan “omah” UMKM. Omah UMKM ini nantinya memiliki beberapa fasilitas mulai dari tempat memamerkan produk UMKM, alat produksi sampai dengan tata cara pengemasan produk yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Nantinya, para pelaku usaha mikro bisa belajar mulai dari proses produksi, desain grafis, pengemasan hingga produk siap untuk dipasarkan.²²

Keempat, aspek kemitraan. Pada aspek ini, ada beberapa hal yang menjadi upaya untuk membangun kemitraan pada UMKM dengan beberapa pemangku kepentingan, yaitu dengan mewujudkan kemitraan antar UMKM, kemitraan antar UMKM dan Usaha Besar, mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar UMKM, serta mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen. Selain itu juga dengan melakukan pencegahan terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan usaha oleh orang perorangan/kelompok tertentu yang bisa merugikan UMKM. Dalam aspek kemitraan ini, Pemerintah Kudus akan terus melakukan pelatihan kewirausahaan, sehingga nantinya bisa melakukan kemitraan dengan minimarket atau pihak ritel.

²²“Tingkatkan Daya Saing, Pemkab Kudus Bangun ‘Omah UMKM,’” Antara Jateng, accessed October 18, 2022, <https://jateng.antaranews.com/berita/450769/tingkatkan-daya-saing-pemkab-kudus-bangun-omah-umkm>.

Bupati Kudus berharap hal ini bisa menjadi pilot project seluruh minimarket lain untuk dapat mengikutinya, sehingga dapat terjalin kemitraan dengan pelaku UMKM. Jadi pelaku UMKM dapat meningkatkan penjualannya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kudus.²³

Kelima, aspek perijinan. Pemerintah daerah berperan penting dalam membuat regulasi bagi UMKM. Karena itu, komitmen pemerintah daerah Kudus dalam aspek perijinan ini diantaranya adalah dengan menyederhanakan tatacara dan jenis perijinan usaha dengan sistem pelayanan terpadu satu pintu. Selain itu juga melakukan pembebasan biaya perijinan bagi usaha mikro dan memberikan keringanan perijinan bagi usaha kecil.

Keenam, aspek kesempatan berusaha. Setiap warga masyarakat pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan usaha atau bisnis. Sehingga pemerintah harus memberikan peran untuk mewujudkan prinsip kesempatan usaha ini. Dalam hal ini beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah diantaranya:

- a. Menentukan peruntukan tempat usaha yang meliputi sentra industri, lokasi pertanian rakyat, lokasi yang wajar bagi PKL serta lokasi lainnya

²³“Bekali Pelatihan Kewirausahaan, Kudus Siapkan Kemitraan UMKM Dengan Toko Retail,” accessed October 18, 2022, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bekali-pelatihan-kewirausahaan-kudus-siapkan-kemitraan-umkm-dengan-toko-retail/>.

- b. Menetapkan alokasi waktu berusaha untuk usaha mikro dan kecil di subsektor perdagangan retail
- c. Menetapkan bidang usaha yang dicadangkan untuk UMKM serta bidang usaha yang terbuka untuk usaha besar dengan syarat harus bekerjasama dengan UMKM
- d. Melindungi usaha tertentu yang strategis untuk UMKM
- e. Mengutamakan penggunaan produk yang dihasilkan oleh usaha mikro dan kecil melalui pengadaan langsung
- f. Memprioritaskan pengadaan barang dan jasa dan pemborongan kerja pemerintah dan pemkab
- g. Memberikan bantuan konsultasi hukum dan pembelaan

Ketujuh, aspek promosi dagang. Pada era teknologi informasi seperti sekarang ini, promosi dalam usaha melupakan hal yang penting. Mudahnya saluran promosi, serta cepatnya arus informasi menjadi peluang bagi pelaku usaha untuk memanfaatkannya. Dalam hal ini pemerintah daerah bisa melakukan promosi dagang atau usaha dengan meningkatkan promosi UMKM di dalam negeri dan luar negeri, memperluas sumber pendanaan, memberikan insentif serta memfasilitasi HAKI atas produk dan desain UMKM. Salah satu contoh dalam upaya promosi dagang ini adalah dengan mewajibkan

pemakaian batik dan bordir bagi para aparaturn daerah. Sehingga hal ini akan meningkatkan permintaan akan kain batik dan kain bordir, yang notabene menjadi peluang bagi para pelaku UMKM.²⁴

Kedelapan, aspek dukungan kelembagaan. Pada aspek yang terakhir ini pemerintah daerah mengembangkan dan meningkatkan fungsi inkubator, lembaga layanan pengembangan usaha, konsultan keuangan mitra bank sebagai lembaga pendukung pengembangan UMKM. Inkubator dalam hal ini adalah lembaga yang menyediakan layanan penumbuhan dan penguatan akses sumber daya kemajuan usaha UMKM sebagai mitra usahanya.

Dalam bidang produksi pengolahan perlu adanya peningkatan teknik produksi dan pengolahan serta kemampuan manajemen bagi UMKM. Selanjutnya adalah memberikan kemudahan dalam pengadaan sarpras, produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong dan kemasan bagi produk UMKM. Kemudian, pemerintah juga harus mendorong penerapan standarisasi dalam proses produksi dan pengolahan. Dan yang tidak kalah penting adalah upaya peningkatan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan bagi usaha menengah. Sehingga teknologi dalam proses produksi akan mampu menghasilkan produk

²⁴“Rangkul Pelaku UMKM Kudus,” accessed October 18, 2022, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/rangkul-pelaku-umkm-kudus/>.

secara efektif dan efisien. Hal ini pada jangka panjang dapat mengurangi biaya produksi dan biaya tenaga kerja.

Pada bidang pemasaran, perlu adanya penelitian dan pengkajian pemasaran yang relevan, di samping peningkatan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran. Penyediaan sarana dan prasarana yang meliputi penyelenggaraan uji coba pasar, lembaga pemasaran, penyediaan rumah dagang dan promosi usaha menengah dan kecil juga tidak boleh dilupakan. Memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran dan distribusi serta menyediakan tenaga konsultan profesional dalam bidang pemasaran.

Pengembangan Sumber daya manusia tentu mrenjadi aspek yang sangat penting. Perlu adanya upaya memasyarakatkan dan membudidayakan kewirausahaan. Selain itu, adanya peningkatan ketrampilan teknis dan manajerial juga menjadi komponen yang perlu diutamakan, di samping pembentuk dan pengembangan lembaga diklat untuk melaksanakan diklat, penyuluhan, motivasi, kreativitas bisnis dan penciptaan wira usaha baru atau WUB.

Selanjutnya adalah bidang desain dan teknologi. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan di bidang desain dan teknologi pengendalian mutu. Selanjutnya, meningkatkan kerjasama dan alih teknologi, serta kemampuan UKM di bidang penelitian untuk mengembangkan desain dan teknik baru. Memberikan insentif kepada UMKM untuk mengembangkan teknologi

dan melestarikan lingkungan serta mendorong UMKM untuk memperoleh sertifikat HKI.

Upaya Pemerintah Kabupaten Kudus dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Bidang produksi pengolahan yaitu dengan memberikan kemudahan dalam pengadaan sarpras produksi, pengolahan dan kemasan bagi produk UMKM dan kemampuan manajerial melalui bantuan alat produksi dan kredit usaha mikro.
2. Bidang pemasaran yaitu menyediakan sarpras yang meliputi rumah dagang, dan promosi bagi usaha mikro dan usaha kecil melalui dukungan promosi produk dan jaringan pemasaran (bantuan dana pameran SMESCO, Soropadan) kontak dagang dan kemitraan.
3. Bidang pengembangan SDM yaitu dengan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan melalui sosialisasi peraturan tentang UMKM, melaksanakan diklat, penyuluhan, motivasi dan penciptaan wira usaha baru (WUB) melalui bimbingan teknis kewirausahaan, penyuluhan, regulasi perijinan dan penciptaan WUB.
4. Bidang desain dan teknologi berupa peningkatan kerjasama dan alih teknologi melalui pembentukan sentra industri, asosiasi, paguyuban, KUB, studi banding, mendorong UMKM untuk memperoleh

HKI melalui penyuluhan dan bantuan dana untuk memperoleh HKI, hak cipta.

B. Profil Informan

Kabupaten Kudus, meskipun merupakan Kabupaten terkecil di Jawa Tengah, namun geliat bisnis, khususnya UMKM cukup dinamis dan signifikan. Ada sekitar 17 ribu UMKM yang tersebar di wilayah Kabupaten Kudus.²⁵ Belum lagi jumlah UMKM yang belum tercatat atau terdata oleh Dinas UMKM. Perkembangan jumlah UMKM ini tentu saja seiring dengan realitas perubahan dunia yang saat ini berbasis pada revolusi industri 4.0. Perkembangan sistem informasi telah membawa kemudahan dalam berbisnis, mulai dari penciptaan produk, ekonomi kreatif sampai pada cepatnya saluran promosi dan penjualan. Keberadaan media sosial dan aplikasi jual beli online yang merupakan buah dari dimanfaatkannya kecerdasan buatan (*artificial intellegency=AI*), menjadikan semua orang mudah mengakses dan menggunakan bisnis berbasis internet ini.

Penelitian ini melibatkan beberapa responden yang merupakan representasi dari UMKM yang ada di Kudus. Dalam hal ini ada 30 UMKM yang menjadi responden, dengan mempertimbangan jenis produk dan wilayah di

²⁵Ali Mustofa, “Disnaker Perinkop dan UKM Kudus Data Ulang UMKM dan Koperasi,” *Radarkudus* (blog), April 7, 2022, <https://radarkudus.jawapos.com/kudus/07/04/2022/dinsnaker-perinkop-dan-ukm-kudus-data-ulang-umkm-dan-koperasi/>.

masing-masing Kecamatan. Berikut adalah daftar pelaku UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini:

Tabel 3.4
Daftar Responden

No	Responden	Alamat	Jenis Usaha
1	Suparlan	Dk. Pelang Ds. Margorejo Kec. dawé Kab. kudus RT 03 RW 05	mebel kayu
2	Mardiyanto	Jl. Bareng Colo, Kepangen, Rejosari, Kec. Dawe	Toko Modern Asanda (Minimarket)
3	Sutiyo	Rt 07 Rw 01 Temulus	UMKM Jenang Matahari
4	Dewi	Kauman Ngembalrejo Bae Kudus	UMKM Keciput Merpati
5	Syaiful Arif	Ngembal Kulon, Jati, Kudus	Sirup Cap Manggis
6	Muhamad Salim	Desa padurenan Rt 01 Rw 02 Gebog Kudus	Sinar jaya Konveksi
7	Ibu Elva Facla Shofa	Pegunungan Rt 02/04 Bae Kudus	konveksi “Halwa Apparel”
8	Suparlan B	Jl Kudus Purwodadi Km 14 Medini Undaan Kudus	Produksi Kardus Mini box (CV Ameliya Jaya Boxindo)
9	Rustin	Ds. Cranggang RT 01 RW 02 Kec. Dawe Kab. Kudus	Home Industri Makanan Ringan
10	Elia	Desa jatikulon 01/05 Kabupaten Kudus	Usaha Mikro Makanan dan Minuman (MDG Food)

11	Angga	Undaan Kudus	Usaha Mikro kecil Tali dan Mainan Kucing (dix-acc)
12	Nur	Jalan Argopuro 1, Desa Hadipolo Rt 4 Rw 1, Kecamatan Jekulo Kudus	Usaha Kuliner dalam bidang makanan dan minuman
13	Eni	Desa Bulungcangkring 001/001, Kec. Jekulo, Kab. Kudus	Dino Fashion
14	Achmad Ghozali	Blimbing Kidul, kaliwungu	Furnitur
15	Rochana	Jalan Ganesha , Desa Pasuruhan lor RT 2, RW 5, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Kode Pos	UMKM Kecil (Usaha Pabrik Kerupuk Harapan)
16	Qomar	Undaan Lor	Usaha Kuliner (B'lian resto)
17	Nurul Jamal	Jl. Letkol Tit Sudono No. 35, Wergu Kulon, Kec. Kota, Kudus, Jawa Tengah 59317	Usaha Mikro Tas Malida
18	Kurnia	Desa Temulus RT 05 RW 01 Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus	Usaha mikro makanan ringan "Jenang Bintang Kurnia"
19	Maljaul Ulum	Tenggeles Mejobo Kudus	Usaha Jasa Konveksi "Omah Clothing"

20	Khalimah	Desa Gribig Gebog Kudus	Usaha Jasa Konveksi
21	Fatoni Achmadi	Pegunungan Bae Kudus	UMKM ‘Lautan Snack’
22	Abdul Rochman	Desa Loram Kec. Jati Kudus	Bandeng Presto Sari Rasa Pak Kumis
23	Tryan	Desa Colo Rt 01/01 Kec. Dawe Kudus	CV. Seleksi Alam
24	Sutrisno	Desa Ngetuk Ngembalrejo Rt 02/01 Kec. Bae Kudus	Usaha olahan makanan entog (Warung Moro Tresno)
25	Anik sunasti	Bakalan Krpyak, kaliwungu	Saqinano Coffee & Herbs
26	Bagas Ardika Wibowo	Wergu Wetan, Mlati Kidul, Kec. Kota Kudus	Mister Seblak Kaisar
27	Tinuk wulandari	gribig RT 05/RW 04 No 33 Gebog	Buket Bunga
28	Arifin	Undaan Lor	Rahma Bolu and Bakery
29	Nor Hidayah	Sunggingan, Kecamatan Kota	Kerupuk Ikan
30	Dhini Puspitasari	Mlati Kidul, Kota	Kuliner “Vitly”

Dilihat dari sebaran kecamatan asal responden, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Daftar Responden Berdasar Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah
1	Bae	4
2	Dawe	4
3	Gebog	3
4	Jati	4
5	Jekulo	2
6	Kota	4
7	Mejobo	3
8	Undaan	4
9	Kaliwungu	2

C. Data Perilaku Keagamaan Pelaku UMKM Kudus

Perilaku beragama para pelaku bisnis ini tentunya sangat beragam. Respon terhadap ajaran dan nilai agama ini kemudian diimplementasikan melalui praktik keagamaan. Penghayatan keagamaan ini tercermin melalui perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang melaksanakan ajaran agama tersebut. Bapak Arifin misalnya, yang mengaku tetap melaksanakan ajaran agama, khususnya sholat meskipun terkadang tidak bisa melaksanakannya pada awal waktu.

“Kita hidup cuma sekali apa yang mau kita cari sampai-sampai harus meninggalkan ibadah wajib. Saya sholat 5 waktu, tapi terkadang sholat dzuhur terlalu mepet dengan ashar karena lagi kirim bolu ke luar kota dan posisi macet biasanya. Saya juga memberi waktu

kepada para karyawan untuk melaksanakan sholat. Jam kerja karyawan pukul 06.00-15.00, nah pukul 12.00 untuk mereka ishoma, dan pukul 15.00 saya persilakan untuk sholat ashar disini.”

Dalam konteks keikutsertaan dalam organisasi keagamaan, Arifin mengungkapkan:

“Dulu waktu belum menikah ya sering mengikuti organisasi, tapi sekarang semakin sibuk, jadi cuma mengikuti jam’iyah tahlil kampung setiap malam Senin.”²⁶

Pengakuan Arifin ini mengisyaratkan adanya kesibukan berbisnis telah menggeser aktifitas pada organisasi keagamaan, meskipun tidak semua keikutsertaan pada organisasi keagamaan atau perkumpulan keagamaan ini menjadi hilang sama sekali. Hal ini pada tataran tertentu mengisyaratkan bahwa kegiatan keagamaan memang memerlukan waktu khusus, yang itu akan tergeser ketika waktu yang ada sudah banyak digunakan untuk kegiatan bisnis.

Selanjutnya, beberapa responden menyatakan bahwa masih melaksanakan kegiatan keagamaan sembari melaksanakan kegiatan bisnisnya. Misalnya Noor Hidayat. Pemilik bisnis krupuk ikan ini mengaku tetap

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Arifin pada tanggal 25 Juni 2022.

melaksanakan kegiatan keagamaan di tengah aktifitas bisnisnya. Noor Hidayat mengatakan:

“Yaa (saya masih melaksanakan) sholat 5 waktu, puasa, zakat, sholat jumat, dzikir, baca alqur’an. Saya juga menjadi imam masjid dan ikut yasinan rutin setiap malam jum’at, tempatnya tergantung giliran.”

Berkaitan dengan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, Hidayat menambahkan:

“(Saya mengikuti NTN). NTN itu kepanjangan dari Nahdlatul Thoyibin yaitu acara rutin yasinan saya. Dan saya (juga) ikut PR. NU (Pengurus Ranting NU) Sunggingan sebagai anggota”²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Tinuk Wulandari. Menurutnya ketaatan dalam beribadah dia manifestasikan dengan melaksanakan shalat wajib 5 waktu, ditambah dengan membiasakan melakukan shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajut. Dalam berkegiatan keagamaan ia mengaku seringkali mengikuti pengajian ataupun kajian keagamaan baik secara offline maupun online, aktif dalam kegiatan sosial seperti bersedekah dan juga menjadi donator dalam pembangunan tempat ibadah maupun

²⁷Hasil wawancara dengan bapak Noor Hidayat Arifin pada tanggal 20 Juni 2022.

acara keagamaan. Mengenai keikutsertaan organisasi keagamaan, ia juga mengaku belum bisa aktif mengikuti kegiatan keagamaan dikarenakan kesibukan kegiatan bisnis, serta karena penyesuaian dengan kehidupan berumah tangga yang sedang dijalani.²⁸

Sementara Dhini Puspasari, pemilik bisnis kuliner ini mengaku cukup taat dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan keagamaan. Selain itu, amalan-amalan keagamaan seperti membaca al-Qur'an, puasa maupun zakat wajib menurutnya juga senantiasa ditunaikan. Meskipun ia mengaku belum begitu aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya organisasi keagamaan.

“Saya tidak mengikuti organisasi keagamaan, tetapi untuk ketaatan beribadah alhamdulillah saya selalu melaksanakan ibadah sholat 5 waktu, walaupun saya sibuk bekerja sebagai guru, ibu rumah tangga dan juga berbisnis, selain itu tidak lupa untuk selalu membaca alquran dan sekalian mengajari anak setiap sehabis sholat maghrib, tidak lupa untuk berpuasa dan membayar zakat diakhir Ramadhan.”²⁹

Achmad Ghozali, pemilik bisnis furnitur juga mengungkapkan hal yang sama. Ia menambahkan bahwa senantiasa memberikan kesempatan kepada para karyawan untuk melaksanakan ibadah pada saat bekerja. Ia memberi

²⁸Hasil wawancara dengan Tinuk wulandari pada tanggal 2 Juli 2022.

²⁹Hasil wawancara dengan Dhini Puspasari pada tanggal 15 Juli 2022.

waktu istirahat kepada karyawan, yang dalam hal ini bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan ibadah. Terkait dengan keikutsertaan dalam organisasi keagamaan, ia mengaku pernah aktif mengikuti organisasi keagamaan, yakni saat masih lajang. Untuk saat ini, karena kesibukan, ia sudah tidak lagi aktif mengikuti organisasi keagamaan.

“Kegiatan keagamaan yang paling utama ya emang sholat, setiap dzuhur atau jam 12 siang para karyawan istirahat tentunya makan dan sholat. Untuk tempatnya di sini disediakan tempat sholat. Karena karyawan di sini rumahnya dekat, jadi (mereka memilih) pulang.”³⁰

Syaiful Arif, pengusaha sirup cap Manggis juga mengungkapkan bahwa ia melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan secara rutin seperti program ta’lim harian setiap pagi di tempat kerja dan sore hari yang dilaksanakan di masjid. Pria yang beralamat di desa Ngembal Kulon Kecamatan Jati ini juga mengaku rajin mengikuti majlis ta’lim mingguan yang diasuh oleh Kiai Ahmad Asnawi. Ia juga menambahkan bahwa sering melakukan kegiatan ziarah, khususnya ke makam Walisongo hampir setiap tahunnya.

“Setiap tahunnya saya mengadakan kegiatan keagamaan seperti ziarah, baik ke Walisongo ataupun ke beberapa wali saja. Tetapi acara tersebut rutin saya

³⁰Hasil wawancara dengan Ahmad Ghozali pada tanggal 26 Juni 2022.

lakukan dengan mengajak para karyawan yang ingin ikut dan saya juga mengajak tetangga sekitar, seperti tokoh agama di desa ini, Ketua RT/RW, dan kepala desa juga, tidak lupa juga saudara saya.”³¹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh salah satu pengusaha UMKM bidang fashion, yaitu Ibu Eni. Menurut Eni, ia senantiasa menjalankan solat lima waktu, ditambah sholat sunnah lainnya seperti tahajud dan Dhuha. Pemilik “Dino Fashion” yang beralamat di desa Bulung Cangkring Kecamatan Jekulo ini juga mengaku mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin yang dilaksanakan sebulan sekali. Sedangkan dalam hal keikutsertaan dalam organisasi keagamaan, Ia mengaku tidak mengikutinya.³²

Bapak Rochana, salah satu pelaku UMKM bidang pengolahan kerupuk mengaku selalu memberi kesempatan kepada para karyawan untuk melaksanakan kegiatan ibadah pada saat jam kerja. Namun untuk masalah ketaatan para karyawan dalam beribadah, ia tidak ikut campur. Menurutnya, itu adalah persoalan pribadi dan menjadi tanggung jawab masing-masing karyawan.

“Kalau untuk ketaatan beribadah itu, saya biasanya hanya sekedar menyuruh saja, karena kan di sini juga ada fasilitas musola, di mana nanti karyawan bisa salat di sana ketika waktu adzan tiba. Tetapi untuk

³¹Hasil wawancara dengan Syaiful Arif pada tanggal 4 Juli 2022.

³²Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 26 Juni 2022.

masalah ketaatan beribadah pada setiap karyawan itu, saya kembalikan ke tanggung jawab mereka masing-masing, bagaimana dia mau salat atau tidak itu urusan mereka. Setidaknya saya sudah memfasilitasi dan menyuruhnya untuk melaksanakan shalat.”³³

Sementara itu, Khalimah pemilik usaha konveksi pakaian yang berada di desa Gribig mengungkapkan bahwa dia senantiasa melaksanakan solat jamaah lima waktu secara rutin di Masjid. Meskipun ia juga berkilah jika ada suatu keperluan, biasanya absen dari jamaah di masjid.

“Kalo saya sebagai umat islam ya, harus wajib sholat lima waktu, puasa, zakat, dan alhamdulillah saya diberi amanah untuk sampai ke tanah suci. Untuk kegiatan keagamaan lain selain dari hal wajib tersebut, mungkin sholat sunnah. Saya tahajud, dhuha, rawatib, kaya gitu aja sih. Dan saya dulu berjanji ke diri saya sama suami saya, waktu kami habis pulang dari haji itu pengennya bisa sholat jama’ah 5 waktu di masjid dan alhamdulillah kami melakukannya. Kecuali memang ada hal terdesak, seperti misal ada tamu waktu dhuhur, ya saya gak mungkin ngusir tamu biar saya sholat di masjid”³⁴

³³Hasil wawancara dengan Rochana pada tanggal 2 Juli 2022.

³⁴Hasil wawancara dengan Khalimah pada tanggal 2 Juli 2022.

Soal keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan organisasi keagamaan, ia menyatakan belum bisa aktif. Meskipun ia mengaku pernah memberikan dana sosial terhadap pondok tahfidz.

Pemilik bisnis jajanan atau snack, Fatoni Achmadi mengungkapkan hal yang sama dalam hal ketaatan beribadah. Menurutnya, para karyawannya juga taat dalam melaksanakan kegiatan ibadah pada waktu jam kerja.

“Ketaatan beribadah dari saya, alhamdulillah sudah bisa menunaikan ibadah wajib lima waktu, dan sholat sunnah tahajud dan dhuha. Sedangkan untuk karyawan-karyawan yang ada di lautan snack kurang lebih 80% kalau saya lihat, kalau adzan langsung pada sholat di mushola toko”

Sedangkan dalam hal kegiatan keagamaan, ia menambahkan:

“Biasanya saya berkunjung ke makam keluarga saya yang sudah meninggal, dari kakek/nenek saya. Terus ke makam Walisongo, sudah ke makam Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gresik, Sunan Bonang. Rencana selesai lebaran Idul Adha akan melaksanakan ziarah ke Sunan Gunung Jati. Selain ziarah, biasanya saya mengikuti pengajian isra’ miraj. Alhamdulillah juga sudah menunaikan kurban pada hari raya idul adha.”³⁵

³⁵Hasil wawancara dengan Fatoni Achmadi pada tanggal 28 Juli 2022.

Ketika ditanya tentang keikutsertaan dalam organisasi keagamaan, pemilik “Lautan Snack” ini mengaku sudah tidak aktif dalam organisasi keagamaan. Meskipun ia mengatakan pada waktu masih muda, banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan rebana dan IPNU ranting pegunungan.

Abdul Rochman, salah seorang pengusaha bandeng presto mengungkapkan bahwa selain melaksanakan kegiatan ibadah keagamaan, dia juga sering memprakarsai pengajian rutin di masjid yang dekat dengan rumahnya. Pemilik bandeng presto “Pak Kumis” ini selalu memberi kebebasan kepada karyawannya untuk melaksanakan kegiatan ibadah.

“Saya itu tiap sholat lima waktu selalu ke masjid, apalagi dekat dengan rumah kan di utara situ dekat. Jadi, saya sendiri yg biasanya mengadakan kegiatan di masjid seperti pengajian rutin setiap seminggu tiga kali. Pengajian di rumah juga saya adakan setiap minggu sekali. Dan setiap adzan sholat saya selalu menyuruh karyawan untuk sholat dulu baru melanjutkan kembali pekerjaan mereka.”³⁶

Senada, Tryan pemilik usaha sirup parijoto di desa Colo, mendorong karyawannya untuk senantiasa melakukan amalan keagamaan dalam bekerja.

³⁶Hasil wawancara dengan Abdul Rochman pada tanggal 2 Juli 2022.

“Salah satunya, saya berharap mereka (karyawan) ada tadarus siang terus baca shalawat setiap melakukan suatu pekerjaan. Terus tetaplah kalau bekerja itu pasti kan berdoa, tapi di sela-sela pekerjaan itu mereka tetep mengucapkan shalawat.”

Dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan, Tryan mengaku sering memfasilitasi organisasi keagamaan untuk melaksanakan kegiatan bersama.

“Ya paling dengan NU, Ansor itu kan. Mungkin besok ada, itu kan memang Alammu bukan saya. Alammu bekerjasama dengan Ansor cabang membuat kegiatan disini (rumah Alammu). Banyak, beberapa kali seperti ngaji kitab atau pondok juga kesini untuk melakukan ngaji disini kayak kajian gitu, kajian kitab muamalah, fiqih, tafsir apa gitu ada, sering tapi *endak* rutin. Cuma kalau yang rutin dari perusahaan adalah selapan sekali diusahakan ada terbang papat kanggo nguri-nguri budaya, al-berjanji, sesekali Simtudduror, itu yang bulanan. Kalau yang tahun, setiap setahun sekali bila ada Harlah Alammu itu ada khotmil quran bil ghoib. Khataman quran bil ghoib yang dibacakan.”³⁷

Secara umum, para responden ini mengaku melaksanakan ajaran agama, khususnya ibadah wajib dengan baik. Diantaranya juga sering melakukan

³⁷Hasil wawancara dengan Tryan Soetardjp pada tanggal 26 Juni 2022.

beberapa ibadah sunnah. Hanya saja, apakah itu sekedar pengakuan atau riil dalam kehidupan sehari-hari adalah di luar fokus penelitian ini. Selain itu, persoalan ibadah merupakan persoalan pribadi, yang barangkali tidak muda untuk diungkap.

D. Data Motivasi Bisnis Pelaku UMKM Kudus

1. Orientasi Bisnis

Berkaitan dengan orientasi atau apa yang menjadi tujuan melakukan kegiatan bisnis, para responden memiliki pandangan beragam. Suparlan misalnya, ia menyatakan bahwa selain untuk mencari rizki dan memenuhi kebutuhan keluarga, ia menyatakan bahwa dengan membuka usaha atau bisnis ini maka akan mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain.³⁸ Hal serupa juga diungkapkan oleh Dewi. Ibu pemilik usaha kecil ini mengungkapkan bahwa dengan membuka usaha, ia membuka peluang para tetangga untuk menambah penghasilan.

“Supados gadah usaha teng griyo, kaleh itung-itung bukak peluang kagem tetangga sekitar kersane gadah penghasilan piyambak (Supaya bisa memiliki usaha di rumah, hitung-hitung membuka peluang tetangga sekitar supaya memiliki penghasilan sendiri)”³⁹

³⁸Hasil wawancara dengan Suparlan pada tanggal 22 Juni 2022.

³⁹Hasil wawancara dengan Dewi pada tanggal 3 Juli 2022.

Syaiful Arif juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya dengan memiliki usaha maka nafkah keluarga akan mampu tercukupi. Selain itu, mampu membuka peluang kerja bagi orang lain.

“Untuk mencari nafkah buat keluarga saya terutama. Disamping itu, saya juga ingin membantu saudara atau teman-teman sekitar yang butuh pekerjaan untuk menghidupi keluarganya akan saya terima dengan baik.”⁴⁰

Parlan, pemilik usaha kardus ini juga menyatakan hal yang sama. Namun ia menggariskan bahwa keberkahan dari berbisnis menjadi tujuan utama, baru kemudian untuk mencukupi nafkah dan memberikan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

“Tujuan utama saya berbisnis untuk mencari keberkahan dari bisnis yang saya jalankan, dan mencari nafkah untuk anak istri disamping itu agar bisa membuka lapangan pekerjaan bagi tetangga sekitar yang membutuhkan. Untuk masa depan anak juga nantinya masalahnya apa mbak aku udah pernah merasakan bagaimana kerja sama orang keluh kesahnya kerja ikut orang itu gimana, jadi sebisa mungkin jangan sampai anak-anakku nantinya ikut

⁴⁰Hasil wawancara dengan Syaiful Arif pada tanggal 4 Juli 2022.

merasakan apa yang pernah saya rasakan dulu waktu kerja sama orang.”⁴¹

Hal yang sama juga diungkap oleh Sutiyo. Ia mengatakan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban, khususnya sebagai seorang suami dan ayah. Dengan bekerja, maka ia berharap akan mampu menyejahterakan keluarga.

“Tujuannya yang pertama itu memang kewajiban sebagai suami. Suami kan wajib bekerja kan. Yang kedua ingin mensejahterahkan keluarga supaya keluarga kita itu sejahtera salah satunya itu ekonominya itu mapan, tidak harus ekonominya yang sugih atau yang kaya itu enggak. Kalau ekonomi lancar kan kita yang keluarga tenang tentram kan gitu, salah satunya itu.”⁴²

Sementara Mardiyanto dengan terus terang mengatakan bahwa tujuan ia melakukan kegiatan bisnis adalah supaya mendapatkan keuntungan atau profit. Melalui akumulasi keuntungan ini, ia akan tabungkan untuk keperluan hari tua nantinya, ketika ia sudah tidak bekerja.

“Yang pasti untuk mendapatkan profit ya, mendapatkan tambahan masukan keuangan begitu, dan tujuannya juga untuk menabung itung-itung

⁴¹Hasil wawancara dengan Dewi pada tanggal 15 Juni 2022.

⁴²Hasil wawancara dengan Sutiyo pada tanggal 10 Juli 2022.

tabungan masa tua jika sudah pensiun dari dunia kerja.”⁴³

Fathoni Ahmadi, pemilik bisnis makanan ringan mengungkapkan bahwa bekerja adalah bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Dulu saat saya masih bekerja ya di orang tua saya ya ingin mendapatkan penghasilan sendiri guna menafkahi istri, dan anak-anak. Selain itu ya tujuannya beribadah. Kalau sekarang memang sudah fokus ke berbisnis, tujuannya ya ingin mengembangkan toko ini menjadi lebih baik setiap tahunnya, dan berbisnis pun juga bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan.”⁴⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Elva Faela Sofa. Menurutnya, berbisnis atau membuka usaha adalah supaya mendapatkan keuntungan atau laba. Selain itu, dengan berwirausaha maka bakat yang ia miliki akan terasah. Ia juga menambahkan bahwa berbisnis ini adalah bagian dari hobinya, sehingga menjadikan wirausaha ini menyenangkan.

“Kalo tujuan mendirikan usaha yang pasti mencari laba ya mbak, mungkin saya juga ingin menonjolkan bakat diri aja kalo emang suka sama bidang ini

⁴³Hasil wawancara dengan Mardiyanto pada tanggal 22 Juni 2022.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Fathoni Ahmadi pada tanggal 28 Juli 2022.

mendingan dimanfaatkan sebagai modal bekerja, karna kan kalo kita bekerja dari hobi akan lebih mudah menjalankannya ketika naik dan turunnya usaha.”⁴⁵

Sementara itu, Rustin yang memiliki usaha makanan ringan menegaskan bahwa tujuan utama bekerja adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ia menceritakan bahwa dulu pernah sempat mengalami kesulitan keuangan. Sehingga melalui berbisnis ini bisa menjadi peluang untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

“Yang pertama untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Dulu kan pernah mengalami kesulitan ekonomi jadi dengan memulai bisnis makanan ringan ini saya dan suami berharap dapat memperbaiki dan meningkatkan perekonomian keluarga. Jadi kebutuhan keluarga bisa tercukupi.”⁴⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nur, pelaku usaha kuliner. Menurutnya yang menyebabkan semangat bekerja adalah karena cita-cita untuk mampu menyekolahkan anaknya, disamping untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Jadinya saya semangat bekerja, terus anak saya masih pada

⁴⁵Hasil wawancara dengan Elva Faela Shofa pada tanggal 20 Juni 2022.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Rustin pada tanggal 3 Juli 2022.

sekolah, jadinya saya rajin jualan setiap hari untuk menyekolahkan anak saya”⁴⁷

Lain halnya dengan Eni. Pemilik usaha “Dino Fashion” ini justru membuka usaha untuk mengisi waktu luang. selain itu, dunia design dan fashion merupakan hobinya, sehingga dengan berbisnis fashion, berarti bagian dari menyalurkan hobi yang dimiliki.

“Saya berbisnis adalah untuk mengisi waktu luang sebagai IRT yang kebetulan bidang fashion ini merupakan hobi saya.”⁴⁸

Ahmad Ghozali menuturkan bahwa tujuan ia berbisnis adalah untuk mendapatkan laba. Selain itu, dengan bekerja sungguh-sungguh, akan mampu menghasilkan produk terbaik, yang pada tataran jangka panjang akan mampu menjaga kepercayaan pelanggan.

“Tujuan bisnis ini yang pertama mendapatkan laba. Selain itu juga memberikan kualitas yang terbaik pada produk saya supaya dapat menjaga kepercayaan customer”⁴⁹

Senada, Rochana menuturkan bahwa tanggung jawab keluarga yang menjadi tujuan ia terjun untuk menggeluti

⁴⁷Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 12 Juli 2022.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 26 Juni 2022.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ahmad Ghozali pada tanggal 26 Juni 2022.

usaha kerupuk. Selain itu, ia mengaku pernah diamanati oleh mantan bosnya untuk membuka usaha sendiri.

“Untuk tujuan bekerja atau berbisnis itu kan ya saya punya tanggung jawab ya keluarga dan itu harus dinafkahi. Terus awalnya kan dulu saya ikut ke pabrik orang. Nah kemudian saya diamanahi oleh bos saya untuk mendirikan usaha sendiri di Pasuruhan Lor dan Alhamdulillah sampai saat ini masih berkembang.”

Hal yang cukup berbeda disampaikan oleh Qomar. Ia justru menganggap, usaha bisnis ini adalah bagian dari edukasi kepada anak-anaknya dan juga para karyawan supaya memiliki pengalaman berbisnis.

“Tujuannya yaitu, mengedukasi kepada anak-anak saya dan juga karyawan agar mempunyai pengalaman berbisnis. Mencari nafkah untuk keluarga dan mencukupi kebutuhan. Selain itu juga memberikan pembelajaran / ilmu agar mudah dipahami.”⁵⁰

Sementara Nurul Jamal mengutarakan bahwa tujuan dalam menjalankan usaha selain untuk mendapatkan keuntungan, adalah karena semata-mata juga untuk beribadah kepada Allah.⁵¹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Maljaul Ulum, bahwa bekerja atau berbisnis adalah bagian dari ibadah;

⁵⁰Hasil wawancara dengan Qomar pada tanggal 4 Juli 2022.

⁵¹Hasil wawancara dengan Nurul Jamal pada tanggal 6 Juli 2022.

“Kalau tujuannya sih tetap untuk beribadah, untuk mencari rizki yang nantinya itu dijadikan penyongsong untuk beribadah di dunia ini. Salah satunya itu dibalik dari tujuan saya dalam membantu temen-teman organisasi, begitu”⁵²

Demikian juga dengan Khalimah, pemilik usaha konveksi. Ia mengungkapkan bahwa butuh keseimbangan antar urusan dunia dengan akhirat, dan bekerja adalah bagian dari keseimbangan dunia-akhirat ini.

“Tujuan yang pertama pasti untuk memenuhi kebutuhan hidup, kita kan sebagai umat Islam bukan hanya diajarkan untuk akhirat saja tapi juga kan dunia, syaratnya harus seimbang. Jadi ya bismillah mau ibadah dengan berbisnis atas ridho Allah. Yang kedua, ingin membuka lapangan pekerjaan buat orang lain, karena memang kebanyakan karyawan saya itu saya ambil dari tetangga tetangga rumah sekitar.”⁵³

Hal serupa juga disampaikan oleh Tinuk wulandari, di mana bekerja harus diniatkan untuk ibadah dan mencari rizki yang halal.

“Dalam melakukan pekerjaan selalu diniatkan yang pertama untuk ibadah dan juga untuk mencari rizki

⁵²Hasil wawancara dengan Maljaul Ulum pada tanggal 2 Juni 2022.

⁵³Hasil wawancara dengan Khalimah pada tanggal 2 Juli 2022.

yang halal, bekerja tentunya juga harus memikirkan mengenai masalah tidak hanya untuk di dunia tetapi juga di akhirat”.

Abdul Rochman, pemilik usaha bandeng presto “Pak Kumis” menuturkan bahwa selain karena alasan pemenuhan kebutuhan keluarga, dengan berbisnis juga membuka peluang untuk para tetangga bekerja.

“Saya membangun dan merintis bisnis ini untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Di samping untuk keluarga, saya membantu warga sekitar yang membutuhkan pekerjaan. Jadi, karyawan disini itu tetangga sekitar. Alhamdulillah usaha bandeng presto ini telah dikenal masyarakat.”⁵⁴

Hal yang sama juga dituturkan oleh Sumiatun. Ia menyatakan bahwa ia sebenarnya hanya membantu bisnis yang dilakukan oleh anaknya ini.

“Tujuan utama ya untuk membantu memperbaiki ekonomi keluarga saya. Jadi gini, saya ini hanya membantu pekerjaan yang ringan-ringan. Untuk pekerjaan berat itu saya serahkan ke anak saya. Kedua anak saya ini sudah berkeluarga, dan menjadi kepala keluarga. Jadi ya, usaha ini digunakan untuk bekerja

⁵⁴Hasil wawancara dengan Abdul Rochman pada tanggal 2 Juli 2022.

dan penghasilan kedua anak saya itu bergantung pada hasil warung ini.”⁵⁵

2. Motivasi Bisnis

Suparlan, pemilik usaha mebel kayu yang beralamat di Margorejo Dawe Kudus menyatakan bahwa selama ini yang menjadikan dia rajin untuk bekerja dan berbisnis adalah karena tuntutan ekonomi. Ketika ia rajin bekerja dan mengembangkan bisnisnya, maka ia akan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Yang membuat saya giat dalam dalam berbisnis adalah karena faktor ekonomi. Karena dengan membuka usaha mebel kayu ini, peluang bisnis yang bisa saya hasilkan adalah salah satunya uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan mampu mempekerjakan orang menjadi karyawan dan ini bisa membantu perekonomian orang lain”⁵⁶

Rustin, pemilik usaha makanan ringan yang tinggal di Cranggang Dawe bertekad untuk mengembangkan usahanya, melalui kerja keras dan giat bekerja. Sehingga nantinya usahanya bisa dikembangkan tidak hanya di Kudus, namun juga di daerah sekitar.⁵⁷ Sependapat dengan Rustin, Elia pelaku UMKM bidang makanan dan

⁵⁵Hasil wawancara dengan Sumiatun pada tanggal 30 Juni 2022.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Suparlan pada tanggal 21 Juni 2022.

⁵⁷Hasil wawancara dengan Rustin pada tanggal 28 Juni 2022.

minuman ini juga mengungkapkan, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ia juga bercita-cita memperkenalkan produknya ke seluruh masyarakat secara lebih luas.

“Supaya usaha bisa berkembang lebih besar, bisa menjangkau kota-kota yang lain, tidak hanya Kudus-Demak-Pati-Jepara saja.”⁵⁸

Hal yang serupa juga diungkapkan Sutiyo. Pelaku usaha jenang merek “matahari” ini mengaku, bahwa keluarganya adalah yang menjadi alasan untuk senantiasa bekerja dengan giat. Selain itu, dengan mengembangkan usahanya, maka ia akan mampu membantu lingkungan sekitar untuk menggerakkan perekonomian.

“ Ya kita giat berbisnis kan salah satunya itu tadi untuk keluarga. Bukan hanya mementingkan keluarga saja, kita kan bermasyarakat, ya harus bisa mensejahterakan lingkungan supaya lingkungan itu ekonominya bisa terangkat.”⁵⁹

Pemilik usaha sirup cap “Manggis”, Syaiful Arif menyatakan bahwa alasan ia giat bekerja agar usahanya bisa bertahan dan berkembang. Hal ini disebabkan karena dia mempunyai pengalaman pahit karena perusahaan tempat ia bekerja dulu pernah mengalami kebangkrutan,

⁵⁸Hasil wawancara dengan Elia pada tanggal 25 Juni 2022.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Sutiyo pada tanggal 2 Juli 2022.

sehingga ia harus di PHK. Akhirnya ia bertekad untuk senantiasa bekerja keras mengembangkan usahanya.

“Dulu saya pernah jadi salah satu karyawan yang di PHK oleh PT. Bluegas. Karena mengalami pailit dan termasuk ada teman-teman seperjuangan dengan saya. Dari hal tersebut saya giat berbisnis agar saya dapat membantu teman-teman saya yang pengangguran karena di PHK tersebut dan jadi karyawan saya.”⁶⁰

Lain halnya dengan Muhammad Salim, pemilik konveksi Sinar jaya ini menyatakan bahwa tujuan ia bekerja keras adalah karena tuntutan orang tuanya untuk senantiasa menunjukkan bahwa ummat Islam harus mandiri dan kreatif. Sehingga ketika ummat islam berjaya, maka ia akan mampu mengambalkan ajaran agamanya seperti sodaqoh, zakat, infaq dan program filantropi lainnya.

“Giat dalam bekerja selama ini karena yang pertama tuntutan dari orang tua dalam dakwah. Jadi bagaimana umat Islam ini harus bergerak ke seluruh dunia, karena banyak orang-orang di luaran sana yang belum mengenal Islam. Kalaupun sudah mengenal Islam mereka ini belum taat serta belum memahami tentang pentingnya mengamalkan agama. Sehingga dengan kita bekerja sungguh-sungguh nanti hasilnya kita bawa untuk pergi dakwah atau shodaqoh atau

⁶⁰Hasil wawancara dengan Syaiful Arif pada tanggal 4 Juli 2022.

mungkin untuk keperluan-keperluan yang bisa dikirim ke akhirat nantinya”⁶¹

Sementara Elva Faela Sofa berpandangan lain. Justru karena para tim dan agenlah yang menjadikan motivasi untuk senantiasa bekerja keras dan giat bekerja. Sehingga proses kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan desain-desain baru akan dapat dilakukan.

“Tim atau agen, karena ketika ada barang baru responnya bagus, Jadi itu yang membuat saya lebih semangat untuk produksi lagi dan semangat untuk bikin model yang lain lagi.”⁶²

Sementara, Parlan pemilik usaha kardus mini mengungkapkan bahwa motivasi bekerja supaya anak-anaknya kelak dapat hidup layak dan tidak sengsara. Dengan mendirikan bisnis, maka anak-anaknya nanti tidak perlu bingung mencari pekerjaan, cukup dengan meneruskan usaha dari orang tuanya.

“Yang membuat saya bekerja ya motivasi itu mbak pengen anakku nanti ndak rekoso istilahnya seperti itu kedepannya. Anakku bisa punya pegangan langsung ndak perlu susah-susah nyari kerja kesana

⁶¹Hasil wawancara dengan Muhammad Salim pada tanggal 7 Juli 2022.

⁶²Hasil wawancara dengan Elva Faela Sofa pada tanggal 14 Juni 2022.

kemari, jadi disamping itu juga untuk perekonomian kita biar mapan gitu.”⁶³

Interpreuner muda, pemilik usaha tali dan mainan kucing, Angga mengungkapkan lebih detail tentang motivasi berbisnisnya. Menurutnya mumpung masih muda dan belum memiliki beban tanggungan hidup, ia harus memanfaatkan untuk giat bekerja. Orang tua dan kakeknya yang juga merupakan pengusaha, menjadi contoh dan figur yang senantiasa ia teladani. Ia mengaku, sudah semenjak kecil orang tuanya mengajari untuk berbisnis, yakni ia senantiasa diajak ikut ke pasar dan juga sering ikut kulakan. Sehingga kegiatan bisnis yang ia geluti selama ini sangat didukung oleh orang tua. Ia juga mempunyai pandangan bahwa seorang muslim harus kaya, sehingga harus giat bekerja. Jika bisnis bisa berjalan sendiri, mulai membesar, maka bisa bersantai-santai dan membuka bisnis baru. Selain itu, menurutnya kerja adalah salah satu ibadah, jadi harus selalu semangat.⁶⁴

Selanjutnya, Ahmad Ghozali, pelaku UMKM bidang furnitur menyampaikan bahwa motivasi utama bekerja adalah dalam rangka menafkahi keluarga.

⁶³Hasil wawancara dengan Parlan pada tanggal 30 Juni 2022.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Angga pada tanggal 1 Juli 2022.

”Alasan yang pertama buat mencari rezeki buat nafkahn anak istri dan juga keluarga tentunya. Selain itu juga usaha ini merupakan usaha yang sudah lama saya rintis dan sudah mempunyai beberapa customer tetap.”⁶⁵

Sedangkan Rochana, pemilik usaha kerupuk ini pun mengungkapkan hal yang sama. Tanggung jawab keluarga menjadi alasan mengapa ia harus giat bekerja.

“Kalau bicara masalah giat bekerja itu sih mau gak mau kalau saya sih harus tetap bekerja. Soalnya kan saya ada tanggung jawab ya ada keluarga. Nah saya harus giat bekerja. Apalagi zaman sekarang kan kebutuhan-kebutuhan itu harganya semakin meningkat, lhah kita harus mampu mengimbangnya.”⁶⁶

Selanjutnya Qomar mengungkapkan bahwa ia harus senantiasa giat bekerja agar mampu menjadi contoh atau teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya mampu melanjutkan bisnis yang ia rintis ini.

“yang membuat saya giat bekerja karena ingin memberikan pelajaran atau memberikan ilmu kepada anak-anak saya dan memberikan contoh berbisnis untuk masa depan.”⁶⁷

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ahmad ghozali pada tanggal 26 Juni 2022.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Rochana pada tanggal 2 Juli 2022.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Qomar pada tanggal 4 Juli 2022.

Sementara hal yang serupa juga diungkapkan oleh Nurul Jamal yang menganggap giat bekerja adalah bagian dari usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁶⁸ Sedangkan Maljaul ulum, pemilik konveksi “*Omah Clothing*” mengungkapkan bahwa motivasi giat bekerja adalah karena pengalaman masa lalu sebelum ia terjun di dunia bisnis. Kesempatan berbisnis yang cukup berhasil ini tidak akan ia sisa-siakan. Caranya adalah dengan senantiasa bekerja keras agar mampu membahagiakan orang tua.

“Kalau tanya giat dan sebagainya, pasti semua orang memiliki tujuan sendiri ya. Nah untuk tujuan saya gimana caranya saya yang dulu sebelum memiliki bisnis ini dalam hal ekonomi bisa dikatakan kurang lah sampe begitulah. Delalah dapat jalan disini. Hal-hal kemarin saya jadikan pelajaran. Ketika orang berbisnis pastikan muncul rasa jenuh ya. Llah rasa jenuh itu saya tutupi dengan bagaimana kehidupan saya sebelum menjalankan bisnis ini gitu, riwariwi begitulah. Kalau tujuan utama ya tetap membahagiakan kedua orangtua kalau membahagian istri saya belum punya”⁶⁹

Berikutnya, Khalimah pelaku UMKM bidang konveksi ini mengungkapkan bahwa anak-anaknya

⁶⁸Hasil wawancara dengan Nurul Jamal pada tanggal 6 Juli 2022.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Maljaul Ulum pada tanggal 2 Juni 2022.

menjadi motivasi untuk senantiasa bekerja keras dan giat. Ia mengatakan bahwa jerih payah dalam bekerja akan terbayarkan jika melihat anak-anaknya, dan akan muncul semangat yang baru.

“saya ingin melihat anak-anak saya terpenuhi akan kebutuhan apapun. Jadi rasanya kalau capek kerja terus lihat anak-anak itu rasa capeknya hilang, tergantikan sama semangat yang baru. Jadi mungkin itu salah satu alasannya. Yang selanjutnya mungkin saya mau menunjukkan ke diri saya sendiri kalau saya bisa berwirausaha, menyalurkan hobi agar bisa menghasilkan karya.”⁷⁰

Ahmad Fathoni, pemilik UMKM “Lautan Snack” memiliki pandangan yang senada. Keluargalah yang selama ini menjadikan ia harus giat bekerja. Keinginan untuk mengembangkan bisnis dengan membuka cabang ditempat lain juga menjadi faktor pendukung lainnya untuk selalu bekerja keras.

“Untuk giat memang yang pertama dorongan dari keluarga, dan istri saya, giat untuk beribadah untuk mencari ridha Allah SWT. Terus kan saya sudah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan toko ini, rencana ingin membuka cabang. Jadi itu

⁷⁰Hasil wawancara dengan Khalimah pada tanggal 2 Juli 2022.

yang membuat saya giat atau bersemangat bekerja/berbisnis.”⁷¹

Berikutnya, Abdul Rochman “Pak Kumis” bandeng presto mengungkapkan, bahwa niat yang baik untuk senantiasa bekerja menjadi alasan utama. Di samping tanggung jawab keluarga, ia juga berkeinginan mengembangkan usaha lebih luas untuk dikenal masyarakat.

“Niatkan karena Allah, karena semua yang diberikan itu berasal dari-Nya. Selain untuk keluarga dan anak-anak ya, saya ikhtiar sudah bisa menjalankan usaha ini, tinggal membuat berkembang dan dikenalkan oleh masyarakat lebih banyak lagi.”⁷²

Pendapat yang cukup idealis diungkapkan oleh Tryan, pemilik usaha Seleksi Alam. Pengusaha dalam bidang olahan Parijoto khas Muria ini mengungkapkan bahwa Rasulullah merupakan figur yang ia teladani. Bahkan sunnah rasul mengharuskan ummatnya untuk menjadi seorang muslim yang kaya. Sehingga ketika seseorang itu kaya, akan selalu lebih bermanfaat kepada orang lain.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Fatoni Ahmadi pada tanggal 28 Juli 2022.

⁷² Hasil wawancara dengan Abdul Rovhman pada tanggal 2 Juli 2022.

“Iya karena Nabi Muhammad kan sudah memberi contoh. Sunnah Rasul terus mengajarkan bahwa orang Islam harus kaya, setelah kaya akan kuat. Setelah kita kaya, kita mampu, bermanfaat bagi banyak orang. Memang dari dulu kan itu, karena saya kan dilahirkan dari keluarga yang sangat-sangat sederhana. Saya juga melihat lingkungan yang orang mampu yang mungkin lupa akan kewajiban atau hak-hak itulah. Jalur kaya salah satunya adalah berwirausaha toh itu sunnah rasul. Setelah saya kaya, saya melaratke kalau saya sampai endak ingat dengan hak-hak mereka, kewajiban kami sebagai orang kaya. Ini saya belum kaya lho ini, kaya itu kan jiwa saya harus kaya.”⁷³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tinuk Wulandari. Pelaku UMKM “buket bunga” ini menyatakan bahwa dengan giat bekerja maka kita akan mendapatkan penghasilan yang lebih. Dengan begitu, nantinya kita akan mampu membantu orang lain dan bermanfaat bagi sesama.

“Dalam bekerja dengan tujuan yang dimiliki dalam melakukan pekerjaan sehingga dengan bekerja dan mendapat penghasilan kita bisa bermanfaat bagi orang lain, seperti menolong orang yang perlu ditolong, bersedakah ataupun bisa melakukan ibadah haji di Mekkah”.⁷⁴

⁷³Hasil wawancara dengan Tryan pada tanggal 26 Juni 2022.

⁷⁴Hasil wawancara dengan Tinuk pada tanggal 2 Juli 2022.

Selanjutnya, Bagas Ardika mengungkapkan bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan bekerja keras ia nantinya mampu mewujudkan mimpi-mimpi yang selama ini belum terwujud.

“Salah satu yang sangat memotivasi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Selain itu juga perlunya bekerja untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan juga mewujudkan mimpi-mimpi yang mungkin sekarang ini belum bisa terwujud, dikarenakan terhalang oleh finansial.”⁷⁵

Sementara itu, Dini Puspitasari pelaku usaha kuliner yang dinggal di Mlati Kidul, kecamatan Kota ini mengungkapkan bahwa usaha kulinernya diharapkan mampu menjadikan masyarakat hidup sehat. Dengan bekerja keras, nantinya ia berharap mampu membangun branding produknya sehingga semakin dikenal oleh masyarakat.

“Yang membuat saya giat bekerja karena Vitly memiliki tujuan yang positif yang ingin membuat masyarakat hidup lebih sehat dan untuk meningkatkan branding Vitly.”⁷⁶

⁷⁵Hasil wawancara dengan Bagas Ardika pada tanggal 2 Juli 2022.

⁷⁶Hasil wawancara dengan Dhini Puspitasari pada tanggal 30 Juni 2022.

E. Data Spiritualitas Bisnis Pelaku UMKM Kudus

1. Persepsi Agama dan Bisnis

Menurut Suparlan, kegiatan bisnis yang ia geluti merupakan bagian dari ibadah. Ia berdalih bahwa dengan bekerja, maka kebutuhan keluarga akan mampu tercukupi. Selain itu, kebutuhan keluarga para karyawannya pun juga akan dapat tercukupi.

“Menurut saya kegiatan bisnis yang saya lakukan termasuk ibadah, karena dapat memberikan nafkan kepada keluarga dan membantu beberapa karyawan dalam memenuhi ekonomi keluarga nya.”⁷⁷

Sedangkan Mardiyanto mengatakan bahwa kegiatan jual beli ada kaitanya dengan ajaran agama. Menurutnytnya, kegiatan ekonomi adalah salah satu aspek yang diatur oleh agama. Ia juga menambahkan bahwa bisnis adalah bagian dari ibadah, karena Islam mengajarkan untuk senantiasa mandiri dan bekerja keras.

“Kegiatan jual beli kan ada kaitannya dengan agama. Dalam agama, salah satu aspek yang diatur dalam Islam itu kegiatan ekonomi. Nah kegiatan ekonomi yang sering dilakukan itu kan jual beli. Berbisnis juga termasuk ibadah, dalam Islam kan diajarkan

⁷⁷Hasil wawancara dengan Suparlan pada tanggal 22 Juni 2022.

juga untuk mandiri dan bekerja keras. Nah salah satunya itu dengan berbisnis”⁷⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sutiyo. Pengusaha jenang ini menjelaskan bahwa setiap kehidupan kita selalu ada kaitannya dengan agama, apalagi kegiatan mencari rejeki. Dan agama sudah mengajarkan bagaimana cara bekerja dan berbisnis yang baik, bahkan cara bersaing dengan pesaing dalam bisnis.

“Ya jelas to, semuanya ini kita hidup itu tentu ada kaitannya dengan agama. Sekecil apapun kegiatan di dunia ini ada kaitannya dengan agama. Apalagi kita itu berbisnis ya harus mencari rezeki yang halal, rezeki yang diridhoi Allah SWT. Kita itu tidak boleh ngawur, tidak boleh menipu, tidak boleh yang curang-curang itu. Berbisnis harus yang jujur, harus yang baik, kita itu bersaing itu ya harus bersaing yang sehat.”⁷⁹

Senada, pengusaha sirup Syaiful Arif juga membenarkan, bahwa bekerja adalah bagian dari cara untuk mengamalkan ajaran agama. Ia menegaskan, beberapa ritus agama, seperti haji atau umroh, itu memerlukan biaya. Dan dengan bekerja atau berbisnis, kita akan mendapatkan penghasilan yang nantinya bisa

⁷⁸Hasil wawancara dengan Mardiyanto pada tanggal 22 Juni 2022.

⁷⁹Hasil wawancara dengan Sutiyo pada tanggal 10 Juli 2022.

dipergunakan untuk melaksanakan ibadah tersebut. Ia juga menambahkan bahwa usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga, memberi upah kepada karyawan, beramal untuk lingkungan sekitar adalah bagian dari ibadah.

“Misalnya saja kita umroh atau haji pasti butuh uang kan? Mau tidak mau kan harus bekerja dan berusaha. Seperti ziarah juga kan butuh biaya. Kita berbisnis untuk mencukupi kebutuhan keluarga, untuk menggaji karyawan, untuk lingkungan sekitar itu ya masih berkaitan dengan ibadah.”⁸⁰

Sementara Muhamad Salim memaknai hubungan agama dan bisnis, dengan melaksanakan bisnis yang produknya mengarah pada kegiatan agama. Hal ini karena bidang bisnis yang ia geluti selama ini, yakni konveksi, sering bersinggungan dengan kegiatan keagamaan, seperti pondok pesantren. Selain itu, dalam organisasi bisnis yang dia pimpin, senantiasa membudayakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan majelis ta’lim. Sehingga bekerja juga merupakan ladang dalam berdakwah.

“Iya ada, contohnya kita produksi seragam untuk pondok pesantren. Kita kerjasama dengan pondok-pondok pesantren untuk pengerjaan seragamnya. Sedangkan berbisnis yang (mengarah) akhirat seperti kita mengajak orang taat kepada Allah karena itu

⁸⁰Hasil wawancara dengan Syaiful Arif pada tanggal 4 Juli 2022.

adalah bisnis yang menguntungkan. Karena sebesar-besarnya bisnis adalah yang mengajak orang-orang taat, dengan cara menghidupkan ta'lim, seperti mengajak pegawai kita untuk buat ta'lim. Selain itu juga ada silaturahmi mingguan untuk mendatangi tetangga yang sakit, terus yang belum ke masjid kita coba ajak untuk mendatangi, dengan cara kita rayu mereka untuk sama-sama memakmurkan masjid.”

Ketika ditanya tentang apakah bisnis merupakan bagian dari ibadah, ia menjelaskan:

“Ya benar, tergantung nanti hasilnya untuk apa dulu. Yang kedua saat dia bekerja mengganggu ibadahnya atau tidak, ini untuk ibadah yang wajib. Kalau dia bekerja lupa sholat berarti kerjanya bukan ibadah.”⁸¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Elva Faela Shofa. Pemilik konveksi ini juga mengiyakan tentang hubungan antara bisnis dengan ajaran agama. Menurutnya, sebagai seorang muslim harus senantiasa melibatkan Allah dalam setiap langkah, termasuk dalam berbisnis.

“Ada. Karna apapun yang kita lakukan harus melibatkan Allah. Jadi sebelum melangkah selalu berdoa dan sebelum membangun usaha bisa mengadakan *manaqib* kecil-kecilan. Pokoknya setiap langkah kita harus melibatkan Allah, dan itu pasti.”⁸²

⁸¹Hasil wawancara dengan Muhamad Salim pada tanggal 10 Juli 2022.

⁸²Hasil wawancara dengan Elva Faela Shofa pada tanggal 20 Juni 2022.

Parlan pengusaha kardus mini box juga menegaskan hal yang sama. Menurutnya, hasil keuntungan dalam bisnis bisa ditasyarufkan untuk kegiatan keagamaan.

“Ada mbak, jadi gini aku berbisnis kalau seandainya ada hasilnya itu kan bisa tak pakai buat bantu bikin musholla, masjid atau kegiatan keagamaan yang lainnya. Jadi sebisa mungkin kalau aku bisa bantu, ikut bantu. Karena kan dalam Islam yang namanya sedekah itu kan bisa buat menyucikan harta kita. Jadi penghasilan dari berbisnis yang kita dapat insyaallah menjadi berkah.”⁸³

Hal yang sama juga diungkap oleh Rustin. Ia juga menegaskan bahwa segala sesuatu yang diniatkan untuk kebaikan adalah ibadah. Termasuk dalam hal ini bekerja untuk menafkahi keluarga.

“Pastinya ada ya, segala sesuatu yang kita lakukan itu kan termasuk ibadah. Apalagi kita bekerja tujuan utamanya pasti untuk menafkahi keluarga tentunya juga ibadah.”⁸⁴

Elia, pengusaha makanan dan minuman ringan juga mengatakan hal yang sama. Menurutnya Islam telah mengatur tata cara dalam berbisnis, larangan-larangan yang harus dihindari dalam kegiatan berbisnis. Ia juga

⁸³Hasil wawancara dengan Parlan pada tanggal 15 Juni 2022.

⁸⁴Hasil wawancara dengan Rustin pada tanggal 1 Juli 2022.

menegaskan bahwa bisnis adalah bagian dari ibadah, jika ikhlas dalam melaksanakannya.

“Menurut saya ya kalau berbisnis sama agama adalah kaitannya. Dari tata cara atau segi cara berbisnisnya sangat banyak yang diatur dalam agama baik atau buruknya. Semisal ada pedagang yang berbohong tentang produknya, itu kan termasuk menipu, dan menipu itu dosa. Ada kan kaitannya dengan agama. Bukan hanya itu saja masih banyak aturan berbisnis yang ada kaitannya dengan agama. Menjalankan bisnis itu termasuk ibadah jika kita ikhlas dalam melakukannya. Dan semua kita pasrahkan kepada Allah tentang hasil yang kita peroleh. Dan tidak lupa juga berikhtiar untuk memperoleh hasil itu.”⁸⁵

Sejalan dengan pendapat para responden sebelumnya, Nur, pemilik usaha kuliner juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya, setiap keuntungan dari setiap hasil bisnis yang ia dapatkan, ada hak orang lain yang harus diberikan, seperti hak anak yatim dan orang yang kekurangan.

“Ya ada, masalah jual beli pastinya ada kaitannya dengan agama. Keuntungan yang saya peroleh misalnya itu bukan hak saya saja, tapi sebagian ada hak anak yatim dan orang yang kekurangan.

⁸⁵Hasil wawancara dengan Elia pada tanggal 25 Juni 2022.

Jadinya biasanya saya buat sedekah itu sebagian keuntungan saya”⁸⁶

Rochana, pengusaha UMKM bidang pengolahan kerupuk juga menyatakan hal yang serupa. Menurutnya, dalam berbisnis juga butuh berdoa, tidak cukup hanya usaha atau ikhtiar. Ia juga menambahkan bahwa berbisnis adalah bagian dari ibadah. Karena ketika seseorang bekerja untuk menafkahi keluarga, berarti ia telah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga.

“Kaitan berbisnis dan agama tentu ada ya seperti misal kita dalam melakukan bisnis itu kan nggak cuma usahanya aja yang jalan tetapi doanya juga harus tetap berjalan. Ada pepatah kalau gak salah itu kalau kita cuma ikhtiar saja tanpa berdoa itu berarti kita sombong. Sedangkan kalau kebalikannya kita hanya berdoa tetapi kita bekerja itu berarti bohong. Jadi menurut saya berbisnis dengan agama itu ada kaitanya.”⁸⁷

Sementara Qomar juga memiliki pendapat yang sama. Pemilik kuliner B’lian Resto ini mengatakan bahwa bisnis adalah anjuran dari agama. Nabi Muhammad dalam hal ini memberi contoh bagaimana cara berdagang yang baik.

⁸⁶Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 12 Juli 2022.

⁸⁷Hasil wawancara dengan Rochana pada tanggal 2 Juli 2022.

“Tentu ada, karena berbisnis anjuran dari agama, dari Nabi Muhammad SAW. Beliau juga berdagang untuk mencukupi kebutuhannya dan juga memberikan contoh untuk umat-umatnya. Kalau tidak ada anjuran dari agama juga kita pasti tetap akan berbisnis guna mencukupi kebutuhan dan mencari ma’isah. Kita juga bekerja sesuai dengan kemampuan yang kita punya.”

Ketika ditanya tentang apakah bisnis merupakan bagian dari ibadah, ia menjawab bahwa setiap amalan yang dilakukan untuk mencari ridho allah adalah ibadah.

“Iya, menurut saya setiap hal yang kita lakukan jika atas dasar ingin dapat ridho dan berkah dari Yang Maha Kuasa adalah ibadah, termasuk juga dalam berbisnis. Karena bisnis yang saya lakukan bukan semata-mata hanya ingin mendapatkan keuntungan, walaupun memang setiap usaha pasti itu tujuannya, tetapi hal terpenting dari usaha yang saya jalankan itu untuk dapat ridho dan keberkahan dari Allah.”⁸⁸

Nurul Jamal juga sependapat. Pemilik usaha tas ini mengatakan bahwa kegiatan bisnis dengan mengamalkan ajaran agama seperti kejujuran akan mendapatkan kebaikan. Jika bisnis diniati untuk ibadah, maka akan mendapat pahala dai Allah.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Qomar pada tanggal 4 Juli 2022.

“Ada kaitannya dengan agama, dengan melakukan transaksi yang jujur, apabila saat memproduksi terdapat tas yang rusak/cacat saat ketika di distribusikan jujur pada distributor apabila ada sebuah kecacatan. Apabila pengusaha dalam menjalankan bisnis itu kalau diniati untuk ibadah, pengusaha akan mendapatkan pahala”⁸⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kurnia. Pemilik perusahaan jenang ini mengatakan bahwa berbisnis merupakan anjuran dari Rasulullah. Dalam hal ini bisnis yang dilakukan secara baik, ada kejujuran, akan membawa keberkahan bagi pemiliknya.

“Berbisnis merupakan suatu anjuran dari Rasulullah. Seperti apa yang telah kita ketahui bahwasannya Rasulullah mengajarkan kita untuk berdagang dengan jujur sesuai dengan syariat islam. Bisnis yang jujur pasti akan membawa keberkahan untuk pemiliknya.”⁹⁰

Ia juga mengutip sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari Muaz bin Jabal Rasulullah berkata, “Sesungguhnya sebaik baik usaha adalah usaha perdagangan” hadist riwayat Baihaqi. Selanjutnya, ia juga menambahkan bahwa kegiatan bisnis merupakan bagian

⁸⁹Hasil wawancara dengan Nurul Jamal pada tanggal 6 Juli 2022.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Kurnia pada tanggal 5 Juli 2022.

dari ibadah. Karena selain berdampak bagi dirinya sendiri, bisnis juga akan ammpu berdampak bagi orang lain, khususnya para karyawan yang mendapat penghasilan dari bekerja.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Maljaul Ulum. Menurutnya hasil mencari rejeki nantinya untuk bisa melaksanakan ibadah kepada Allah. Sehingga bekerja, agama dan ibadah merupakan tiga hal yang saling terkait.

“Menurut saya tetep ada, seperti tadi yang saya omongin bahwa hasil mencari rizki ini ya untuk menyongsong kita beribadah kepada Allah kan gitu. Meskipun terkadang orang yang berjalan di jalan agama memang tidak memperdulikan masalah duniawi. Sedangkan saya pribadi dalam keilmuan agama sangat kurang, makanya hal yang saya bisa untuk mensupprot dalam segi keagamaan. Alhamdulillah dalam bidang materi katakanlah seperti itu, ya sedikit-sedikit lah bisa membantu.”⁹¹

Sementara Khalimah, pemilik usaha konveksi juga menyatakan hal yang sama. Jika diniatkan mencari ridho Allah, maka bisnis merupakan ibadah, bahkan jihad di jalan Allah.

⁹¹Hasil wawancara dengan Maljaul Ulum pada tanggal 2 Juni 2022.

“Setahu saya iya, karena kan niatnya atas ridho Allah dan insya Allah bisa (menjadi) salah satu jalan jihad ke jalan Allah. Selagi berbisnisnya baik, halal menurut saya sama saja itu termasuk ibadah.”⁹²

Fatoni Ahmadi juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya, dengan bekerja keras akan mendapatkan bekal untuk beribadah. Agama juga mengajarkan untuk berlomba dalam kebaikan, yang dalam hal ini bersaing dalam bisnis yang baik.

“Menurut pribadi memang ada kaitannya. Yang saya tahu, itu motivasi yang diajarkan oleh Islam kan adalah semangat untuk beribadah dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mencari ridha Allah. Melalui kerja keras ini lah saya akan mampu menempuh kehidupan dengan bekal kekuatan yang mantab. Islam kan juga mengajarkan agar perbedaan dan kemajemukan dikembangkan sebagai pendorong untuk melaksanakan perbuatan baik bagi sesama, serta berulang kali mengajarkan untuk ber-fastabiqul khairat, berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, termasuk berkompetisi dalam bisnis secara sehat, untuk mencapai kesejahteraan dunia maupun kebahagiaan akhirat.”⁹³

⁹²Hasil wawancara dengan Khalimah pada tanggal 2 Juli 2022.

⁹³Hasil wawancara dengan Fathoni Ahmadi pada tanggal 28 Juli 2022.

Abdul Rochman juga mengatakan hal yang sama. Menurut pengusaha bandeng presto ini, makanan yang diproduksi harus dipastikan kehalalannya, sehingga konsumen menjadi aman. Selain itu, bekerja yang diniatkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, serta menyediakan lapangan kerja bagi orang lain termasuk dalam kategori ibadah.

“Tentu ada, soalnya produksi makanan kan harus baik juga halal, harus memberikan orang yang mengkonsumsi itu aman. Jadi saya itu benar-benar teliti dalam menjaga kualitas rasa dan juga masakan. Jualan juga harus jujur. Ibadahnya ya diniatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memberi nafkah, membantu memberikan lapangan kerja bagi warga sekitar.”⁹⁴

Lain halnya dengan Ahmad Ghazali. Pemilik usaha furnitur ini mengatakan bahwa tidak ada kaitan antara agama dan bekerja atau berbisnis. Meskipun ia mengatakan bahwa jika berbisnis dilakukan dengan baik dan ikhlas, maka akan menjadi amal ibadah.

“Niat saya dalam bisnis ini baik dan ikhlas dalam menjalaninya. Itu akan menjadi amal baik buat saya dan juga akan menjadi ibadah karena dalam bisnis ini menurut saya sudah benar tidak adanya kecurangan di dalamnya.”⁹⁵

⁹⁴Hasil wawancara dengan Abdul Rochman pada tanggal 2 Juli 2022.

⁹⁵Hasil wawancara dengan Ahmad Ghazali pada tanggal 26 Juni 2022.

Berbeda dengan pandangan Anik. Pemilik usaha kopi ini mengungkapkan bahwa rejeki itu datang dari Allah. Sehingga dalam berusaha atau berbisnis harus senantiasa sabar. Selain itu, amalan-amalah ibadah juga jangan dilalaikan.

“Jelas ada kalau itu. Ada banget malahan. Karena prinsip saya itu gini, rezeki itu datangnya dari Allah, bukan dari pembeli. Jadi kok misal hari ini belum ada yang beli, ya berarti itu Allah lagi nyuruh kita buat sabar lagi. Buat banyakin lagi wiridnya, sholatnya dikencengin lagi. Karena semua kopi-kopi ini yang packaging saya sendiri. Karyawan cuma bantu proses produksi, yang ngemas dan ngracik saya sendiri.”

Owner Saqinano Coffee & Herbs ini juga menambahkan:

“Satu, saya dari dulu selalu diajarkan sama simbah saya, buat selalu mendawamkan yang namanya zikir dan salawatan. Jadi nggak cuma kerja masuk-masukin kopi gitu aja. Terus dua, sebisa mungkin sebelum kita melakukan apapun ya berdoa dan izin sama Allah itu kuncinya. Jadi saya nggak mau, jadi manusia yang sombong. Maksudnya tuh gini, kita sibuk ngurusin bisnis, ngurusin dunia, tapi belum ketemu sama Tuhan kita. Lewat sholat dua rakaat di waktu dhuha, mungkin. Terus yang ketiga, sedekah. Meskipun itu dikit, nggak papa yang penting diniatin terus. Karena di samping saya bisa menciptakan kopi

rempah yang bermanfaat bagi banyak orang, saya juga jadi dekat sama Tuhan saya di setiap waktu.”⁹⁶

Sementara Bagas Ardika mengatakan bahwa, segala sesuatu itu terkait dengan agama atau tidak, semua tergantung pada niatnya. Jika diniatkan untuk mencari ridho Allah, maka bisa terkait dengan agama dan merupakan bagian dari ibadah. Ia bahkan menambahkan bahwa mencari rizki yang *halalan thoyyiba* itu termasuk jihad dan sejajar dengan rukun Islam.

“Menurut saya segala sesuatu yang dilakukan itu berhubungan dengan agama atau tidak, semua tergantung pada niatnya. Jika dalam berbisnis disertai dengan mencari ridha Allah, maka bisa disebut berkaitan dengan agama. Jika berbisnis diniati dengan jika mendapatkan uang, maka uang tersebut dibelanjakan untuk beli makanan yang akhirnya supaya bisa beribadah kepada Allah, maka itu disebut berkaitan dengan agama. Mengingat Rasulullah SAW dulu juga seorang pebisnis, maka jika seorang pebisnis disertakan niat untuk mengikuti jejak Rasulaullah, maka pebisnis tersebut akan mendapat pahala sunnah. Hal tersebut juga bisa dikatakan dengan berbisnis ada kaitannya dengan agama. Bekerja guna mendapatkan rizeki yang halalan thoyyiban termasuk kedalam jihad di jalan

⁹⁶Hasil wawancara dengan Anik Sunasti pada tanggal 20 Juli 2022.

Allah yang nilainya sejajar dengan melaksanakan rukun Islam.”⁹⁷

Senada, Tinuk Wulandari menjelaskan bahwa bekerja atau bebisnis jika diniatkan untuk ibadah maka akan terkait dengan agama.

“Dalam setiap kegiatan, saya selalu menerapkan dilakukan untuk hal ibadah. Maka tentu saja dalam bekerja selain saya niatkan untuk ibadah, bekerja juga bentuk ikhtiar untuk menjalani kehidupan dan mencukupi kehidupan sehari-hari sehingga dapat melakukan ibadah lainnya dengan aman dan juga tentram”.

Pemilik usaha buket bunga ini juga menambahkan:

“Berwirausaha merupakan salah satu upaya kerja keras untuk mendapatkan kesuksesan, bahkan Rasulullah SAW juga memberikan teladan dengan menjadi wirausahawan. Rasulullah merupakan seorang wirausaha yang dapat menjadi teladan dan juga panutan dalam berbisnis dengan konsep syariah, seperti nilai-nilai kejujuran, amanah, kecerdasan, dan juga komunikatif, yang semua itu merupakan pilar utama yang harus dimiliki seorang wirausahawan.”⁹⁸

⁹⁷Hasil wawancara dengan Bagas Ardika pada tanggal 2 Juli 2022.

⁹⁸Hasil wawancara dengan Tinuk Wulandari pada tanggal 2 Juli 2022.

Noor Hidayat juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya antara bisnis dan agama sangat erat sekali hubungannya. Karena jika bekerja sambil mendekatkan diri kepada Allah, maka akan menjauhkan diri dari kemaksiatan dan keserakahan.

“Bisnis dengan agama itu kaitannya sangat penting sekali ya dalam menjalankan sebuah bisnis. Jika kita bekerja sambil mendekatkan diri kepada Allah, niscaya Allah akan membantu kita dalam segala hal dan menjauhkan kita dari musibah, kemaksiatan, dan juga keserakahan. Maka dari itu, saya selalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan selalu berdzikir dan membaca doa-doa amalan setelah selesai shalat”⁹⁹

Terakhir, Dhini Puspitasari mengatakan bahwa jika usaha diniatkan untuk kebaikan, menggunakan bahan yang halal itu adalah ajaran agama. Usaha makanan “Vitly” yang dikelolanya ini juga tutup setiap hari Jum’at. Menurutnya hari Jum’at itu hari mulia dan hari yang pas untuk kegiatan ibadah.

“Tentu ada, dimulai dari niat dan tujuan awal vitly, yang memiliki konsep berbeda dengan pesaing itu untuk mengharap ridha dan keberkahan dari yang Maha Kaya. Produk bahan baku yang digunakan juga halal, buahnya itu langsung dari pemasoknya. Untuk

⁹⁹Hasil wawancara dengan Nor Hidayat pada tanggal 20 Juni 2022.

proses pembuatannya, konsumen juga dapat melihat langsung bagaimana proses produksinya. Dengan menerapkan agama dalam usaha ini, konsumen jadi percaya, kalau usaha ini selain mencari keuntungan dan memiliki niat yang baik, juga jujur dan amanah. Oiya, di Vitly itu juga setiap hari Jum'at pasti kami tutup, karena hari Jum'at itu hari yang paling mulia untuk beribadah.”¹⁰⁰

2. Tabungan dan Filantropi

Suparlan mengatakan bahwa ia selama ini menyisakan hasil bisnisnya untuk ditabung. Selain itu juga disumbangkan untuk keperluan keagamaan dan sosial, seperti pembangunan masjid dan sedekah bumi.

“Alhamdulillah saya memiliki tabungan dari sebagian pendapatan yang diperoleh perhari. Ada yang disumbangkan untuk sedekah membangun masjid dan beberapa kegiatan keagamaan di desa seperti sedekah bumi”¹⁰¹

Sementara Mardiyanto, juga mengungkapkan ada tabungan untuk keluarga. Untuk sedekah, ia mengungkapkan ada dari pihak masjid yang titip “kotak amal” yang ia isi setiap harinya. Selain itu, ia juga mengaku memberi sumbangan untuk kegiatan sosial.

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Dhini Puspitasari pada tanggal 15 Juli 2022.

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Suparlan pada tanggal 22 Juni 2022.

“Alhamdulillah cukup dan untuk tabungan juga ada. Usaha ini juga untuk tabungan keluarga. (Untuk sumbangan) pastinya ada, ditoko juga ada kerja sama dengan masjid jadi dititipkan kotak amal, jadi setiap hari kami masukkan sekiranya 20 ribu perhari. Untuk sumbangan seperti yayasan juga dilakukan.”¹⁰²

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sutiyo. Menurutnya ada tabungan yang ia sisihkan. Meskipun ia mengaku bahwa istrinya yang mengurus hal tersebut. Untuk hal filantropi, ia mengaku memberikan sumbangan untuk kegiatan keagamaan seperti qurban, santunan yatim piatu pada bulan Muharrom, zakat serta sedekah lainnya.

“Ya kalau tabungan pasti punya dong. Tapi saya endak ngurusi itu yang ngurusi itu istri. Kalau saya hanya untuk bekerja dan bekerja untuk mengumpulkan uang. (Untuk hal sedekah) seperti sebentar lagi kita kan ada hari raya qurban, yaitu untuk qurban, insyaallah kalo kita diberi rezeki oleh Allah memang di dalam agama kita kan diperintahkan. Kalau misalnya kita itu punya uang untuk berqurban setiap tahun harus berqurban, tidak harus satu kali selesai ndak, gitu. Terus bulan Muharrom tanggal 10 itu kan juga untuk anak yatim, kan gitu. Selain dari pada itu harta kita kan harus kita zakati kan gitu, supaya harta kita itu suci dan halal harus kita zakati. Setiap tahun kita itu harus berzakat, sesuai dengan syariat Islam dan sesuai

¹⁰²Hasil wawancara dengan Mardiyanto pada tanggal 22 Juni 2022.

dengan penghasilan kita di satu tahun kita total dapat berapa, supaya harta kita itu bersih. Biasanya kalau ada acara IPNU, rapat, pengajian itu kan sering ada tarikan jadi disedekahkan untuk itu. Karena kunci dari sebuah Negara atau desa itu maju kan tergantung pada orang-orang yang mampu di dalamnya, dermawan apa endak, apalagi tujuannya baik untuk acara pengajian dan sosial.”¹⁰³

Senada, pemilik usaha keciput, Dewi mengaku juga punya tabungan, meskipun tidak banyak. Ia mengatakan bahwa tabungan itu relatif. Termasuk dalam hal ini pihak distributor yang titip barang kepadanya.

“Nggeh gadah, kudune gadah, ra ketang nabung sitik-sitik. Menawane enek keperluan seng ndadak (Ya punya, harus punya, meskipun menabung sedikit, sekiranya ada kebutuhan mendadak).”¹⁰⁴

Muhamad Salim juga mengaku selama ini ada tabungan yang ia sisihkan dari hasil bisnisnya. Selain itu hasil bisnisnya juga ia gunakan untuk pembuat pondok pesantren. Menurutnya, sebagian hasil bekerja ia gunakan untuk “ngrumat” para santri di pondoknya.

¹⁰³Hasil wawancara dengan Sutiyo pada tanggal 10 Juli 2022.

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Dewi pada tanggal 3 Juli 2022.

“Iya ada, salah satunya kita buat pondok pesantren secara gratis. Salah satunya untuk mengimbangi biar tidak sibuk dengan dunia, sehingga kerja ini bisa dinilai ibadah kalau hasilnya. Yang kedua jangan sampai kerjaan kita mengganggu ibadah. Sebagian dari hasil usaha ini untuk santri-santri di sini. Dan di sini khusus untuk pondok putri yang ingin mendalami tahfidz dan kitab.”¹⁰⁵

Sementara itu Elva Faela Shofa mengaku tidak memiliki tabungan. Menurutnya hasil bisnis digunakan untuk perputaran modal, karena banyak pelanggan yang tidak bayar secara tunai, namun beberapa pelanggan jatuh tempo.

“Kalau tabungan bulanan gak ada, karna yang namanya usaha kan uangnya muter terus dan berhentinya pas lebaran aja jadi baru tau profit, modal, dan pendapatan bersih. Customer kita bayarnya kan gak cash tapi tempo, jadi pelunasannya itu kalo lebaran. Biasanya setelah tahu profitnya berapa baru bisa dipisah untuk dijadikan modal dan tabungan.”¹⁰⁶

Pemilik usaha kardus, Parlan mengaku memiliki tabungan. Sementara untuk sumbangan keagamaan dan sosial, ia mengatakan setiap lebaran akan memberikan sumbangan kepada tetangga di sekitar. Ia juga

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Muhamad Salim pada tanggal 10 Juli 2022.

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Elva Faela Shofa pada tanggal 20 Juni 2022.

menambahkan, selalu rutin memberikan santunan anak yatim tiap tahunnya, yakni saat bulan Muharrom.

“Tabungan ada. Untuk sedekah juga seperti yang sudah saya jelaskan tadi selain itu juga setiap lebaran itu tetangga kanan kiri rumah maupun pabrik, terus customer, dan tetangga yang sudah sepuh kurang mampu tak kasih parcel semua. Kalau untuk karyawan juga ada THR. Setiap syuro itu pasti saya agendakan ada santunan untuk anak yatim piatu. Aku sendiri yang datang kerumah-rumah, jadi ndak di perusahaan.”¹⁰⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rustin. Pelaku bisnis makanan ringan ini mengaku punya tabungan dari hasil bisnisnya. Sementara untuk sedekah atau sumbangan, ia mengaku memberi santunan kepada yatim piatu di sekitar, serta sumbangan untuk panti asuhan.

“(Tabungan) Alhamdulillah ada. (untuk sumbangan) biasanya disumbangkan kepada anak yatim di dekat rumah, biasanya juga disumbangkan ke panti asuhan dekat sini”¹⁰⁸

Lain halnya dengan Elia, yang menyatakan belum bisa menabung secara pasti. Menurutnya, uang hasil bisnis

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Parlan pada tanggal 15 Juni 2022.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Rustin pada tanggal 1 Juli 2022.

sering kali habis dipakai untuk kebutuhan. Namun, ia mengatakan punya simpanan yang ia tabung di PKK.

“Karena kebutuhan hidup banyak jadi kalau menabung sendiri itu susah, pasti kepeke terus. Biasanya saya menabung di perkumpulan ibu-ibu PKK. Jadi yang saya punya saya setorkan ke bendaharanya. Untuk bersedekah pasti, insyaallah ketika saya diberi amanah dikasih rezeki yang cukup saya pasti menyalurkan uang saya untuk bersedekah.”¹⁰⁹

Sementara itu, Nur pelaku usaha kuliner menyatakan memili tagungan yang ia sisihkan dari hasil usaha. Untuk persoalan sedekah, ia mengaku memberikannya kepada yatim piatu yang ada di sekitar rumahnya.

“(Tabungan) Alhamdulillah punya. Biasanya saya sedekah pada anak yatim piatu yang ada di sekitar saya dan kalau ada tetangga yang kesusahan InsyaAllah saya akan membantu”

Eni, pemilik “Dino Fashion” menyatakan memiliki tabungan, meskipun jumlahnya tidak banyak. Sementara untuk sedekah, ia sering memberikan ke masjid, musholla dan anak yatim.

“Iya walaupun sedikit, karena harus memutar kembali sebagai modal, akan tetapi saya tetap menabung.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 12 Juli 2022.

Sebagian saya sedekahkan ke masjid atau musholla dan anak yatim.”¹¹⁰

Senada dengan beberapa responden sebelumnya, Rochana mengaku jika memiliki tabungan, untuk jaga-jaga keperluan di masa yang akan datang. Ia mencontohkan, ketika terjadi pandemi seperti kemarin, dengan tabungan setidaknya mampu untuk bertahan. Sedangkan untuk sedekah, ia mengaku melakukan kegiatan sedekah. Namun ia enggan untuk menyebutkan.

“Tabungan sendiri tentu ada, soalnya kan kita nggak tahu ya di masa depan itu akan terjadi apa. Kayak misal kemarin itu kan kejadian virus covid ya, kalau kita nggak punya tabungan kita akan bingung banget. Sedekah maupun sumbangan keagamaan atau sosial dari hasil usaha, saya tentu ada ya. Saya tidak mau menyebutkan nominalnya maupun siapa target saya karena jika disebutkan saya takut itu bisa menimbulkan sifat tercela. Jadi saya ingin menghindarinya. Pada intinya saya selalu menyisihkan untuk Sadaqah maupun sumbangan.”¹¹¹

Sementara Qomar, pengusaha kuliner juga mengaku jika ia memiliki tabungan. Untuk sedekah atau sumbangan, ia mengaku rutin memberikan sedekah berupa nasi kotak setiap Jum’at.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Eni pada tanggal 26 Juni 2022.

¹¹¹Hasil wawancara dengan Rochana pada tanggal 2 Juli 2022.

“Ada, alhamdulillah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi untuk nominalnya tergantung dari pemasukan perbulannya. (Untuk sedekah) ada, setiap hari jum’at diadakan sedekah berupa nasi kotak yang biasanya diberikan di masjid untuk dibagi-bagikan. Ada juga yang disedekahkan kepada yang membutuhkan seperti anak yatim, memberi sedekah pada fakir miskin, memberi sedekah pada Lazisnu ketika sebulan sekali disetorkan pada pengurus.”¹¹²

Maljaul Ulum, pemilik usaha konveksi juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya ia memiliki uang simpanan meskipun sedikit. Menjawab pertanyaan tentang sedekah, menurutnya harta hanyalah titipan, sehingga harus disalurkan kepada yang berhak.

“Alhamdulillah, memiliki tabungan meskipun masih sedikit tabungannya. Dua tahun itu mulai saya merintis dari mulai awal. (mengenai sedekah) Kalau untuk itu ya pasti ada, meskipun sedikit tapi tetep ada. Karena di agama kita Islam sebenarnya rizki yang diberikan kepada kita itu semua tidak milik kita, tapi dari kita dan untuk hambanya Allah. Ketika Allah memberikan rizki kepada orang itu terkadang lewat kita. Orang yang suka bersedekah, ketika bersedekah 1 biji akan kembali berlipat-lipat biji kan begitu. Itu yang menjadi semboyan saya, bahwa

¹¹²Hasil wawancara dengan Qomar pada tanggal 4 Juli 2022.

orang yang bersedekah itu gak akan membuat rizki kita berkurang tapi justru bertambah, yang asalnya seribu jadi sepuluh ribu atau seratus ribu.”¹¹³

Selanjutnya adalah Khalimah, pemilik usaha konveksi. Ia mengatakan bahwa ada uang khusus yang digunakan untuk tabungan, yang tidak bercampur dengan uang bisnis. Untuk bersedekah, ia mengaku pernah menyumbang pembangunan pondok tahfidz dan juga sumbangan pembangunan masjid.

“Iya, kalau saya tidak mencampur antara uang hasil bisnis sama uang tabungan. Kaya yang tadi saya bilang, pernah di suatu pondok tahfidz baru itu saya sedikit menyumbangkan untuk uang pembangunan. Mungkin tidak seberapa namun semoga saja menjadi berkah untuk bisnis saya terutama. Kalau dari saya sendiri atau uang pribadi saya, pernah disumbangkan ke masjid dekat daerah konveksi kami. Ya waktu itu juga sedang ada renovasi masjid dan alhamdulillahnya saya bisa membantu sedikit.”¹¹⁴

Abdul Rochman juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya tabungannya selama ini sudah digunakan untuk mengumrohkan keluarga, dan beberapa karyawannya. Ia juga bersedekah untuk sekolah, madrasah dan masjid.

¹¹³Hasil wawancara dengan Maljaul Ulum pada tanggal 2 Juni 2022.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan Khalimah pada tanggal 2 Juli 2022.

“Iya alhamdulillah, kurang lebih selalu disyukuri. Bisa mengumrohkan keluarga, juga ibadah haji. Juga bisa mengangkat pekerja saya umroh dan membelikan hewan qurban. (Sedekah) untuk sekolah-sekolah, madrasah, biasanya ya pembangunan masjid. Alhamdulillah berjalan dengan lancar.”¹¹⁵

Pemilik Saqinano Coffee & Herbs, Anik Sunasti mengatakan bahwa dalam bisnisnya ada proporsi yang harus ia bagikan. Menurutnya, ada porsi 20% yang ia gunakan untuk menabung. Sementara untuk sedekah, alokasi yang dia sediakan sebesar 10%.

“Kalau bicara prosentase dari keuangan per bulan, jelas 50% kembali lagi ke bisnis, 20% kebutuhan, 20% nabung, dan 10% nya sedekah. Tapi kalau di saya sendiri, kebetulan kan ikut komunitas Subulussalaam, nah itu kadang ngadain event atau kegiatan sama anak-anak yatim piatu, dhuafa. Jadi udah tercover di sana.”¹¹⁶

Sedangkan menurut Nor hidayat, ia menyisihkan sebagian keuntungannya untuk tabungan. Ketika ditanya tentang sedekah, ia hanya menjawab “pokoknya ada”.

“Kalau tabungan Alhamdulillah ada. Untuk modal, beli barang yang belum ada di rumah ini dan untuk

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Abdul Rochman pada tanggal 2 Juli 2022.

¹¹⁶Hasil wawancara dengan Anik Sunasti pada tanggal 20 Juli 2022.

biaya sesuatu yang tiba-tiba dibutuhkan, seperti beli obat-obatan, istri pengen beli HP, anak pengen dibeliin motor dan lain-lain”¹¹⁷

Sementara Dini Puspitasari mengungkapkan bahwa tabungan yang ia sisihkan tergantung pemasukan tiap bulannya. Sementara untuk sedekah, ia berikan untuk anak yatim.

“Ada, tetapi untuk nominalnya tergantung dari pemasukan perbulannya. Disedekahkan kepada yang membutuhkan seperti anak yatim dan piatu.”¹¹⁸

3. Persepsi *Gusjigang*

Gusjigang dalam pandangan Suparlan adalah bagus, ngaji dan dagang. Bagus, dalam hal ini bukan hanya tampilan wajah, namun juga akhlak dan perilaku. Semengntara ngaji adalah upaya untuk memperdalam ilmu agama. Dagang sendiri menurutnya adalah aktifitas bisnis yang dianjurkan oleh Rasulullah.

“Menurut saya *Gusjigang* UMKM adalah bagus ngaji lan dagang. Di mana bagus ini tidak hanya bagus dalam tampilan luar tetapi bagus di dalam perilaku juga. Sedangkan ngaji adalah memperdalam ilmu agama Islam. Dan yang terakhir adalah dagang, Nabi

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Nor Hidayat pada tanggal 20 Juni 2022.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Dhini Puspitasari pada tanggal 15 Juli 2022.

Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk berdagang dan mampu memperoleh pendapatan dari jerih payah sendiri dengan tetap memperhatikan cara berbisnis yang baik dalam islam”¹¹⁹

Sedangkan Mardiyanto mengaku tahu tentang arti *gusjigang*. Menurutnya *gusjigang* ini merupakan ajaran dari Sunan Kudus. Secara umum, orang berdagang jangan hanya mementingkan dunia saja, namun juga amalan akhirat.

“Tahu, *gusjigang* kan ajaran dari Sunan Kudus. Gus itu bagus, ji itu ngaji, gang itu dagang. Kalau persepsi dari saya ya kita harus memiliki akhlak yang bagus, ngaji jangan hanya mementingkan dunia saja namun juga akhirat.”¹²⁰

Sutiyo juga mengetahui tentang istilah *gusjigang*. Menurutnya masyarakat Kudus harus mampu mengamalkan 3 hal dalam filosofi *gusjigang* ini.

“Ya *gusjigang* itu bagus. Gus itu bagus, ji itu ngaji, gang itu dagang gitu. Masyarakat Kudus dicetak itu supaya masyarakat Kudus bisa ngaji, dan bisa dagang dengan bagus maksudnya seperti itu.”¹²¹

¹¹⁹Hasil wawancara dengan Suparlan Puspitasari pada tanggal 22 Juni 2022

¹²⁰Hasil wawancara dengan Mardiyanto pada tanggal 22 Juni 2022.

¹²¹Hasil wawancara dengan Sutiyo pada tanggal 10 Juli 2022.

Sementara Syaiful mengaku pernah mendengar istilah *gusjigang*, meskipun ia tidak menjelaskan kepanjangan dan arti istilah ini. Menurutnya usaha atau bisnis tidak cukup bermodal ulet dan kerja keras, namun juga memasukkan unsur agama ke dalam kegiatan bisnis.

“Pernah, setiap usaha yang dijalankan tak hanya bermodalkan ulet dan kerja keras, tetapi juga melibatkan agama, yaitu melaksanakan semua perintah agama.”¹²²

Elva Faela Shofa mengatakan hanya sekedar tahu arti *gusjigang*. Ia banyak menjumpai istilah *gusjigang* ini dari pamflet-pamflet yang sering di pajang di ruang publik.

“Mungkin kalo itu saya cuman sekedar tahu ya, bagus ngaji lan dagang, yang biasanya ada di pamflet – pamflet.”¹²³

Hampir sama dengan keterangan sebelumnya, Parlan mengaku hanya pernah mendengar, meskipun kurang memahami secara pasti istilah *gusjigang* tersebut. Bahkan ia menisbatkan *gusjigang* ini dengan sebuah merek jenang yang terkenal di Kudus.

“Ya saya pernah mendengar istilah tersebut, tapi terus terang saya juga masih bingung maksud dari istilah

¹²²Hasil wawancara dengan Syaiful Arif pada tanggal 4 Juli 2022.

¹²³Hasil wawancara dengan Elva Faela Shofa pada tanggal 20 Juni 2022.

tersebut itu apa. Setahuku istilah *gusjigang* itu yang ada di jenang itu tapi artinya juga kurang tau sih apa entah itu riwayatnya atau filosofinya mungkin.”¹²⁴

Sementara Rustin memahami *gusjigang* sebagai ajaran yang tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi saja, namun juga kehidupan akherat. Harus ada keseimbangan antara keduanya.

“Pernah, kalau tidak salah *gusjigang* itu kepanjangannya bagus, ngaji dan dagang ya? Sethau saya bagus, soalnya *gusjigang* itu mengajarkan untuk tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi tetapi mementingkan kehidupan akhirat juga. Jadi tidak hanya bekerja saja tetapi juga harus diseimbangkan dengan beribadah kepada Allah.”¹²⁵

Elia memahami *gusjigang* sebagai bagus kelakuan dalam menjalankan syariat agama, ngaji itu pandai dalam membaca al-Qur’an, dan dagang harus mengamalkan ajaran Rasulullah.

“*Gusjigang* itu bagus ngaji dagang ya. Kalau bagus itu bagus kelakuannya. Mungkin yang dimaksud itu kalau kelakuan yang bisa menjalankan syariat Allah dan menjauhi larangannya. Kalau ngaji itu harus harus pandai membaca Al-Qur’an. Kalau berdagang

¹²⁴Hasil wawancara dengan Parlan pada tanggal 15 Juni 2022.

¹²⁵Hasil wawancara dengan Rustin pada tanggal 1 Juli 2022.

itu semisal seorang pembisnis atau berdagang itu harus memiliki sikap yang seperti dicontohkan nabi saat berdagang yaitu siddiq, amanah, tabligh, fatanah. Intinya kalau berdagang itu sesuai syariat Islam.”¹²⁶

Angga memahami *gusjigang* sebagai filosofi para pengusaha Kudus. Menurutnya para pengusaha tidak sekedar berdagang saja, namun juga harus menjaga tatakrama (bagus dalam akhlak) dan pandai mengaji.

“*Gusjigang* merupakan sebuah semangat filosofis agamis untuk para pengusaha di kudus. Memiliki makna hidup bagi seorang pengusaha bahwa hidup bukan hanya sekedar untuk dagang saja, melainkan juga harus senantiasa menjaga tatakrama atau (gus, bagus akhlak), rajin ngaji (ji, rajin ngaji atau pinter ngajinya) dan juga pinter dagang (gang, pinter Dagang). Sehingga hidup menjadi seimbang, dunia akhirat. Insya Allah.”¹²⁷

Sementara itu, Nur dengan jujur mengatakan bahwa ia tidak tahu dan tidak pernah mendengar istilah *gusjigang*. Sedangkan Eni, pernah mendengar kata *gusjigang* dan mampu menjelaskan bahwa *gusjigang* itu memiliki akhlak yang baik diiringi dengan mengaji dan pandai dalam berdagang.

¹²⁶Hasil wawancara dengan Elia pada tanggal 25 Juni 2022.

¹²⁷Hasil wawancara dengan Angga pada tanggal 1 Juli 2022.

Rochana, pemilik usaha kerupuk mengatakan bahwa *gusjigang* merupakan istilah yang sudah melekat bagi kota Kudus. Orang Kudus harus memiliki karakter, bagus akhlaqnya, pintar ngaji dan bisa berdagang.

“*Gusjigang* sendiri kan seperti kayak istilah yang sudah melekat untuk mempresentasikan Kota Kudus di mana gus artinya bagus akhlaqnya, ji artinya ngaji, dan gang artinya dagang. *Gusjigang* merupakan bisa dikatakan simbol bagi kota Kudus yang harus bisa mengaji, harus bisa berdagang dan harus bagus budi pekertinya. Hal tersebut menurut saya sudah terealisasikan di Kota Kudus karena banyaknya pondok pesantren dan masyarakat yang menjadikan berdagang sebagai profesinya.”¹²⁸

Menurut Qomar, *gusjigang* merupakan kearifan lokal masyarakat Kudus, yang menggambarkan sosok ideal orang Kudus. Yakni bagus secara fisik dan karakter, pintar ngaji atau karakter spiritual dan dagang dalam artian berbisnis.

“Pernah, persepsi saya soal *gusjigang* itu harus dicakup semua untuk sukses didunia dan diakhirat. Harus rajin, rajin dalam artian rajin berusaha apalagi dalam berbisnis ya. Tetapi rajin juga tidak cukup, harus diimbangi dengan memiliki pengetahuan agama dan berperilaku mulia. Karena konsep

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Rochana pada tanggal 2 Juli 2022.

gusjigang adalah filosofi kearifan lokal Kudus yang menggambarkan sosok ideal orang Kudus yang bagus secara fisik dan karakter, pintar ngaji atau karakter spiritual dan dagang dalam artian berbisnis.”¹²⁹

Sementara Nurul Jamal mengaku pernah mendengar istilah *gusjigang*. Menurutnya dengan berdagang, hasilnya akan mampu membiayai ngaji, sehingga akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

“Pernah, Jadi santri tidak harus mengaji saja, tetapi harus pandai berdagang/berwirausaha juga. Dengan hasil tersebut dapat menambah ongkos untuk ngaji sehingga akan terlaksana menjadi orang yang bahagia didunia dan akhirat.”¹³⁰

Lain halnya dengan Kurnia. Ia mengetahui *gusjigang* sebagai sebuah museum yang terletak di jalan Sunan Muria.

“Yang saya ketahui tentang *gusjigang* adalah suatu museum yang menyimpan sejarah kota kretek yaitu kota Kudus. Museum ini terletak di Jalan Sunan Muria no.33.”¹³¹

¹²⁹Hasil wawancara dengan Qomar pada tanggal 4 Juli 2022.

¹³⁰Hasil wawancara dengan Nurul Jamal pada tanggal 6 Juli 2022.

¹³¹Hasil wawancara dengan Kurnia pada tanggal 5 Juli 2022.

Sementara Maljaul Ulum mengatakan bahwa inti *gusjigang* adalah kolaborasi dari berwirausaha, agama dan akhlak.

“Kalau untuk *gusjigang* kan mungkin bagus, ngaji lan dagang itu kalo menurut saya. Itu sebuah kolaborasi dari inti ketika kita bersosialisasi atau menjadi manusia khususnya untuk hal berdagang atau berwirausaha. Bagus, ngaji, berdagang. Kalau menjurut saya, ketika kita menjadi pengusaha atau orang yang berdagang jangan lupa kita menyertakan syariat islam. Ibaratnya gini, ketika kita berjualan janganlah berbuat riba, janganlah bermain bohong. Contoh katakanlah saya bilang ini bahan nagata kalau di saya tetapi kami kasih bahan American, itu kan sebenarnya meskipun orang yang pesan tidak faham akan kain, tapi dari segi syariat kan dilarang termasuk pembohongan.”¹³²

Khalimah juga mengaku jika pernah mendengar kata *gusjigang*. Menurutnya, *gusjigang* adalah sebuah karakter. Ia menambahkan, jika seseorang punya ilmu agama yang baik maka jika nantinya berdagang, maka tidak akan menyimpang dari ajaran agama.

“Pernah, itu ajarannya dari Sunan Kudus kalau gak salah artinya itu bagus ngaji lan dagang gitu. Kalau persepsi saya itu sebuah karakter ya mba, kalau orang

¹³²Hasil wawancara dengan Maljaul Ulum pada tanggal 2 Juni 2022.

yang punya ilmu agama baik, ngaji nya baik dalam artian ngaji kitab nanti kalau terjun ke dagang juga baik juga insyaallah, tidak menyimpang dari apa-apa yang tidak boleh dan boleh dalam Islam terhadap berdagang”

Sama halnya dengan Fathoni Ahmadi yang mengaku juga pernah mendengar istilah *gusjigang*. Bagus akhlaknya, bisa mengaji al-Qur’an dan berdagang.

“Iya pernah, ya yang saya tau hanya tau singkatannya yaitu bagus, mengaji, dan berdagang. Kalau bagus ya berarti baik akhlaknya, baik attitudenya, baik dalam berkomunikasi atau bercakap. Kalau mengaji ya, ya membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Sedangkan dagang ya berdagang atau mampu berdagang, berbisnis dalam hal kebaikan.”

Abdul Rochman juga menegaskan jika konsep *gusjigang* sudah diadopsi dalam pemasaran produknya. Ia berharap konsep pemasaran berbasis *gusjigang* ini akan menjadi alternatif baru dalam khazanah pemasaran dalam dunia bisnis.

“*Gusjigang* memiliki tiga kata kunci yaitu gus-bagus, ji-ngaji dan gang-dagang. *Gusjigang* ini saya kembangkan menjadi konsep pemasaran. Dari ketiga unsur tersebut, (*gusjigang*) diharapkan bisa memberikan pandangan dan alternatif baru dalam

khasanah pemasaran yang juga menggunakan pendekatan lokal.”¹³³

Sementara menurut Tryan, *gusjigang* merupakan sabda dari Sunan Kudus. Sunan Kudus selain sebagai panglima perang juga seorang pedagang, sehingga ini menurun kepada masyarakat Kudus yang banyak berprofesi sebagai pedagang.

“Menurut saya, *gusjigang* itu sabdho dari Sunan Kudus nggih. Orang itu diharapkan bisa melakukan ajaran kebaikan yang tersirat di *gusjigang*, bagus, ngaji tur dagang. Jadi kita harus bagus berperilaku, tetep ngaji eling gusti Allah. Terus dagang itu termasuk sunnah Rasul, bahwa kalau bisa orang Islam itu orang kaya, karena Sunan Kudus dulu itu panglima perang. Jadi pasti orang kaya, makanya orang kudus banyak yang dagang. Selain ajaran sunnah Rasul lho ya ini, ya memang kita harus bekerja keras, entah itu berbisnis dan yang lain.”¹³⁴

Selain itu, pemilik usaha olahan parijoto ini juga menambahkan:

“Saya itu punya asas culture food and kinship. Kita hidup di Jawa, kita orang Islam, ya uwis kita hidup sebagaimana mestinya, orang Jawa terkait unggah-

¹³³Hasil wawancara dengan Abdul Rochman pada tanggal 2 Juli 2022.

¹³⁴Hasil wawancara dengan Tryan pada tanggal 26 Juni 2022.

ungguh, attitude, dan lain-lain. Food simbol dari kita hidup di dunia ya mikir dunyo, harus bekerja, dan kinship artinya kekerabatan, makhluk sosial, apalagi orang Islam.”

Sementara Sutrisno mengaku tidak mengetahui tentang *gusjigang*. Tidak jauh beda dengan Ahmad Ghozali yang mengaku pernah mendengar namun tidak tahu apa maksud dari istilah *gusjigang* tersebut.

Lain halnya dengan Anik Sunasti. Pemilik usaha olahan kopi ini mengatakan tidak hanya pernah mendengar, namun sudah melaksanakan.

“*Gusjigang* itu ya udah nggak cuman denger to. Malahan udah melekat di kehidupan warga sini. Karena kebetulan rumah saya ya dekat sama makamnya Mbah Sunan Kudus, dan kami di sini berusaha menerapkan ajaran beliau sampai sekarang. Termasuk *gusjigang* itu. *Gusjigang* – bagus, ngaji, lan dagang. Bagus akhlake, pinter ngajine, lan dagang kanggo kemulyaane. Simbah saya sering ngasih wejangan gitu dulu. Pokoke, le nek kamu kok pengen sukses, ojo ninggal *Gusjigang*. Insy Allah atinem bakalan ayem, tentrem. Dan itu sudah saya buktikan saat ini.”¹³⁵

Sementara Bagas Ardika dapat menjelaskan tentang makna dari *gusjigang*. Sebagai seorang muslim harus baik

¹³⁵Hasil wawancara dengan Anik Sunasti pada tanggal 20 Juli 2022.

tampilan fisik dan akhlaknya. Selain itu harus senantiasa ngaji atau mencari ilmu. Dan untuk maksud istilah berdagang, ini merupakan suatu pekerjaan yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah.

“Untuk kata pertama dari *gusjigang* adalah kata bagus. Kata ini mempunyai arti, bahwa manusia harus selalu mengupayakan agar tampilan luar atau fisiknya tetap dalam kondisi bagus dan menarik. Sebagai umat muslim, juga harus mau dan pintar ngaji atau mau mengerti tentang agama dan mau belajar serta memperdalam agama Islam. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti atau mendengarkan ceramah atau pengajian. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan rajin membaca kitab suci al-Qur’an. Dan yang tidak kalah penting dari kedua hal tersebut adalah kata ketiga dari *gusjigang*, yaitu kata dagang. Nabi sangat menenganjurkan umatnya untuk pandai berdagang dan mampu memperoleh pendapatan dari hasil jerih payah sendiri, yaitu dengan cara membuat usaha sendiri atau menjadi seorang pengusaha.”¹³⁶

Tinuk Wulandari memahami *gusjigang* sebagai pegangan hidup bagi manusia. Manusia ideal adalah manusia yang memiliki akhlak yang bagus, taat beragama, berintelektual tinggi serta pandai berdagang.

¹³⁶Hasil wawancara dengan Bagas Ardika pada tanggal 2 Juli 2022.

“Pernah, *Gusjigang* merupakan salah satu nasehat atau pegangan hidup bagi manusia agar senantiasa menjadi makhluk yang ideal, yang memiliki akhlak yang bagus, taat beragama, berintelektualitas tinggi, dan pandai mencari uang dengan berdagang, serta mempunyai jiwa entrepreneur sebagai seorang pengusaha.”¹³⁷

Sementara itu, Nor Hidayat mengaku sudah menerapkan konsep *gusjigang* dalam usahanya. Menurutnya hal yang paling penting dari *gusjigang* adalah selalu mengingat Allah.

“*Gusjigang* itu ya ngaji dan berdagang. Alhamdulillah saya sudah menerapkan konsep tersebut dalam usaha saya. Yang terpenting itu satu ya, selalu mengingat Allah SWT. *Gusjigang* kan di Kudus dibuat nama museum jenang Mubarak, saya menaruh produk saya di situ juga Alhamdulillah laku”¹³⁸

Terakhir, Dhini Puspitasari mempunyai persepsi bahwa *gusjigang* merupakan kunci sukses dunia dan akherat. Ia mengatakan bahwa rajin bekerja saja tidak cukup, harus diimbangi dengan pengetahuan agama dan perilaku mulia.

¹³⁷Hasil wawancara dengan Tinuk Wulandari pada tanggal 2 Juli 2022.

¹³⁸Hasil wawancara dengan Nor Hidayat pada tanggal 20 Juni 2022.

“Pernah mendengar, persepsi saya soal *gusjigang* itu bahwa untuk sukses didunia dan diakhirat harus rajin. Rajin dalam artian rajin berusaha apalagi dalam berbisnis ya. Tetapi rajin juga tidak cukup, harus diimbangi dengan memiliki pengetahuan agama dan berperilaku mulia. Karena konsep *gusjigang* adalah filosofi kearifan lokal Kudus yang menggambarkan sosok ideal orang Kudus yang bagus secara fisik dan karakter, pinter ngaji atau karakter spiritual dan dagang dalam artian berbisnis.”¹³⁹

¹³⁹Hasil wawancara dengan Dhini Puspitasari pada tanggal 15 Juli 2022.

BAB IV

SPIRIT ETIK *GUSJIGANG* PENGUSAHA UMKM KUDUS

A. Perilaku Keagamaan

Perilaku beragama atau keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Perilaku ini terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.¹ Di sini, segala bentuk pengalaman individu, yang terkait dengan pemahaman keagamaan, dalam hal ini bisa digolongkan sebagai perilaku keagamaan.

Jika agama merupakan nilai dan ajaran yang menjadi sistem kepercayaan, maka keberagaman merupakan wujud empiris dari kepercayaan tersebut. Semua responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha yang beragama Islam. Dalam praktek empiris beragama sebagian responden mengaku bahwa mereka menjalankan ajaran agama dengan baik. Ketika ditanya tentang kegiatan ibadah, mayoritas dari mereka menjawab melaksanakan sholat 5 waktu dengan baik. Merujuk pada unsur pembentuk agama², salah satunya

¹Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 161.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta, 2000).

adalah unsur ritus dan upacara. Dalam agama Islam, shalat merupakan ritus keagamaan, yang menjadi media komunikasi antara hamba dengan Tuhannya.³

Shalat merupakan indikator utama kesalehan seseorang, sebagaimana salah satu riwayat yang menjelaskan tentang Shalat sebagai tiang agama, amal yang dihisab pertama kali besok di akherat adalah shalat, serta shalat merupakan indikator amalan seorang muslim. Jika menggunakan sholat sebagai parameter ketaatan agama, maka mereka bisa dikategorikan sebagai pelaku usaha yang taat beragama.

Dari data penelitian yang telah dilakukan, ketika dikompilasi, kemudian dikategorikan menjadi beberapa kategori yang merupakan representasi dari kegiatan dan perilaku keagamaan.

1. Menjalankan Sholat

Hampir semua responden pelaku UMKM mengaku menjalankan solat dengan baik. Beberapa responden juga mengaku bahwa tidak hanya solat wajib saja yang mereka lakukan tapi juga solat-solat sunnah. Meskipun penelitian ini tidak bisa membuktikan secara langsung pelaksanaan solat pada masing-masing responden, namun dari hasil wawancara didapatkan bahwa mereka mengaku melaksanakan ritual agama, yang dalam hal ini adalah solat secara baik.

³Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

2. Memberikan fasilitas ibadah kepada karyawan.

Diantara indikator perilaku keagamaan adalah bagaimana mereka memberikan kesempatan kepada para karyawan atau sumber daya manusia untuk melaksanakan ibadah. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa beberapa responden menyatakan memberikan fasilitas kepada para karyawan dalam melaksanakan solat wajib. Suparlan misalnya, ia mengatakan memberikan waktu istirahat untuk solat, yakni pada pukul 12.00 dan 15.00, yang digunakan untuk solat dhuhur dan Ashar. Sementara Rochana dan Fathoni Ahmadi memberikan fasilitas musholaa untuk para karyawan. Lain halnya dengan Abdurrahman,, ia tidak memfasilitasi musholla, karena terdapat sebuah masjid di dekat rumah atau tempat usaha, sehingga ketika tiba waktu solat, para karyawan bisa langsung ke musholla. Demikian juga dengan Tryan dan ahmad Ghozali, yang juga memberikan kesempatan kepada para karyawan untuk melaksanakan ibadahnya.

3. Mengadakan pengajian untuk para karyawan

Salah satu jawaban responden ketika ditanya tentang perilaku keberagaman adalah mengadakan pengajian atau kegiatan keagamaan bagi para karyawan. Muhamad salim misalnya, ia menyatakan jika ada tamu yang merupakan ahli agama, maka akan diminta mengisi semacam motivasi agama kepada para karyawan. Sementara Abdurrahman mengaku mengadakan pengajian ritun seminggu sekali untuk para karyawannya.

4. Manaqib selapanan

Salah satu ritual agama Islam yang kental pada masyarakat Kudus, khususnya warga nahdhiyin adalah pembacaan manaqib, atau manaqiban. Manaqiban merupakan sebuah ritus agama yang berisi pembacaan terhadap manaqib atau sejarah Syekh Abdul Qodir al Jailany, yang dikenal sebagai *sulthon al auliya* (Pemimpinnya para wali). Secara tradisi, banyak macam bentuk manaqiban ini, mulai dari yang dibaca karena hajat tertentu, sampai yang dilanggengkan secara rutin, baik itu mingguan maupun selapanan. Beberapa responden, ada yang memaknai perilaku beragama ini dengan ikut serta dalam kegiatan manaqiban.

Parlan misalnya, ia melakukan manaqiban rutin setiap selapan (kombinasi antara hari dan pasaran) sekali bagi para karyawannya. Sementara Nurul Jamal mengaku mengikuti rutinan manaqiba dan yasinan yang diadakan di masjid.

5. Pengajian rutin

Beberapa responden mengaku mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Eni misalnya, mengaku rutin mengikuti pengajian yang diadakan sebulan sekali. Sementara Nurul Jamal menyatakan ikut aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid, seperti pengajian, yasinan, Tahlilan. Demikian juga dengan Elia yang melaksanakan pengajian rutin di masjid sekitar. Sedangkan Anik, pemilik usaha kopi ini mengaku rutin mengikuti pengajian subulussalam, yakni kajian fiqh

muamalah. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tinuk, yang mengaku sering mengikuti pengajian baik secara *offline* maupun secara *online*.

6. Membaca al-Quran rutin

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu indikator seseorang dikatakan religius. Hal ini setidaknya dinyatakan oleh beberapa responden yang memaknai perilaku keagamaan dengan membaca Alqur'an secara rutin. Qomar misalnya, memasukkan membaca alqur'an ini sebagai bagian dari perilaku keberagamaan. Meskipun ia juga menjawab dengan kegiatan atau kewajiban beragama lainnya, seperti puasa dan menunaikan zakat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dhini Puspitasari. Ia menuturkan bahwa beberapa aktifitas keagamaan yang ia lakukan adalah membaca AlQuran setiap habis Maghrib.

7. Yasinan/Tahlilan

Yasinan dan atau tahlilan, merupakan kegiatan keagamaan yang khas bagi masyarakat NU. Bahkan kegiatan ini bisa jadi merupakan "identitas" bagi warga nahdhiyin, untuk mengidentifikasi bahwa mereka adalah warga NU. Sehingga beberapa responden menyatakan kegiatan ini sebagai bagian dari perilaku beragama yang ia lakukan. Abdurrahman, bagas ardika dan Noor hidayat mengaku melakukan rutinitas tahlil/yasinan ini.

8. Menjadi imam solat di masjid

Menjadi imam di masjid tentu menjadi salah satu ukiran tentang ketaatan agama seseorang. Setidaknya ini merupakan indikator yang kasat mata. Salah satu responden yang mengaku menjadi imam solat di masjid adalah Noor Hidayat. Di sela kesibukannya dalam berbisnis kerupuk ikan, ia menyempatkan diri untuk menjadi imam di masjid.

9. Ziarah makam wali

Satu hal yang juga melekat dalam tradisi nahdhiyin adalah ziarah makam wali. Makam walisongo, dalam hal ini adalah bagian dari destinasi ziarah yang sering dilakukan oleh masyarakat. Syaiful mengatakan bahwa rutin mengadakan ziarah makam walisongo untuk para karyawannya setiap tahunnya. Kegiatan maupun ritual keagamaan yang mereka ikuti, merupakan bagian dari wujud pengamalan ajaran keagamaan.

Data di atas menunjukkan bahwa para pengusaha UMKM, mereka memiliki “cara” dalam melaksanakan ajaran agama. Masing-masing orang tentu memiliki cara memahai dan mengamalkan ajaran agamanya, yang dalam hal ini kita sebut sebagai keberagaman. Perilaku maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh para responden menunjukkan mereka melaksanakan ajaran agama dengan baik. Pengajian, tadarusan, tahlilan atau manaqiban, ziarah makam wali adalah deretan pelaksanaan ajaran agama yang kemudian disesuaikan dengan tradisi masyarakat yang ada. Tradisi masyarakat nahdhiyin

misalnya, yang kental dengan manaqiban dan tahlilan, juga ziarah sering kali membentuk perilaku keagamaan masyarakat, termasuk adalah para responden dalam penelitian ini.

Ada lima dimensi agama menurut Glock & Stark, yakni dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensi. Berdasar pada dimensi keagamaan ini, para pelaku UMKM ini telah melaksanakan baik pada dimensi ritual, seperti melaksanakan sholat, puasa dan ritual lainnya. Selain itu pada dimensi ideologi, mereka melaksanakan doktrin agama yang diyakininya, seperti keyakinan akan “keberkahan” bacaan manaqib, keramat para wali, dengan melakukan kegiatan ziarah Walisongo. Pada dimensi intelektual, maka pemahaman terhadap konsep ibadah, bekerja, niat, adalah bagian dari kerangka pemahaman mereka terhadap agama. Sementara pada dimensi pengalaman, keikutsertaan mereka pada jamiyah-jamiyah, yang didalamnya ada ritual keagamaan seperti manaqiban, yasinan menjadi pengalaman spiritual tersendiri dalam beragama. Sedangkan pada dimensi konsekuensi, yakni bagaimana mereka melaksanakan pemahaman keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dari pola interaksi dengan para karyawan, penyediaan fasilitas keagamaan, dan melaksanakan ritual agama secara kelompok.

Selanjutnya, ketika penganut agama berinteraksi, maka mereka membutuhkan sebuah media, yang menjadi wadah dalam menampung ummat tersebut. Di sini, pranata agama merupakan manifestasi dari wujud kebutuhan ummat beragama, dalam berafiliasi, berkomunikasi dan berinteraksi

antar sesama. Pranata sosial keagamaan, dalam hal ini bisa berbentuk organisasi sosial yang dapat memenuhi semua kebutuhan manusia, baik mengacu pada pola hubungan yang resmi maupun yang tidak resmi. Pranata sosial yang berhubungan dengan kehidupan beragama di suatu masyarakat, merupakan pemenuhan kebutuhan anggota masyarakat dalam mengabdikan kepada Tuhannya.

Kebutuhan pranata sosial dalam hal ini bisa berupa ibadah, pendidikan agama dan dakwah, hukum dan pengadilan agama, partai politik berdasarkan agama, ekonomi berdasarkan agama, keluarga, sosial, pertahanan, ilmu pengetahuan, kesusastraan dan kesenian.⁴ Ketika rentang ketaatan beragama diperluas dalam sebuah pranata keagamaan, maka tidak semua dari para responden ini mengikuti kegiatan keagamaan atau bergabung dalam organisasi keagamaan. Meskipun sebagian yang lain juga mengaku mengikuti organisasi keagamaan, mulai dari yang non-formal sampai yang formal.

Gambaran sebaran keikutsertaan dalam organisasi keagamaan para responden dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴Kahmad Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Tabel 4.1
Sebaran Afiliasi Organisasi Keagamaan

No	Responden	Organisasi Keagamaan		Keterangan
		Ikut	Tidak	
1	Suparlan		V	
2	Mardiyanto	V		Jamiyah NU
3	Sutiyo	V		Ansor dan NU
4	Dewi	V		Muslimat
5	Syaiful Arif		V	
6	Muhamad Salim		V	
7	Elva Facla Shofa		V	
8	Parlan	V		Jamiyah Manaqib
9	Rustin	V		Jamiyah Ibu-Ibu
10	Elia	V		Nasiyatul Aisyah
11	Angga	V		P e m u d a Muhammadiyah
12	Nur	V		Jam'iyah Annisa
13	Eni		V	
14	Achmad Ghozali		V	
15	Rochana	V		Jamiyah tahlil
16	Qomar	V		NU dan Jam'iyah Manaqib
17	Nurul Jamal			IJMAU (Ikatan Jamiyah Masjid Al- Urwatil Wutsqo), Jamiyah Manaqib, Jamiyah Yasin dan Tahlil, NU di ranting Wergu Kulon
18	Kurnia		V	
19	Maljaul Ulum		V	
20	Khalimah		V	
21	Fatoni Achmadi		V	
22	Abdul Rochman		V	
23	Tryan	V		NU
24	Sumiatun	V		Jamiyah yasinan

25	Anik sunasti	V		Subulussalam, organisasi kajian fiqh muamalah
26	Bagas Ardika Wibowo		V	
27	Tinuk wulandari		V	
28	Arifin		V	
29	Nor Hidayat	V		Nahdlatul Thoyibin, NU
30	Dhini Puspitasari		V	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menyatakan diri mengikuti organisasi keagamaan dengan yang mengaku tidak mengikuti cukup seimbang, yakni 14 banding 16. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan pada organisasi keagamaan tidak menjadi prioritas para pelaku bisnis UMKM. Beberapa alasan mereka tidak berafiliasi pada organisasi keagamaan diantaranya karena faktor usia, kesibukan, dan keterbatasan waktu. Namun beberapa responden yang secara usia relatif tua menyatakan bahwa pada waktu dia masih muda juga reaktif aktif dalam organisasi keagamaan.

Pada bagian perilaku keagamaan ini, dapat dipahami bahwa secara individual, mereka cukup baik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Terbukti hampir semua responden menyatakan melaksanakan kewajiban agama, ditambah dengan berbagai amalan keagamaan, mulai dari menjalankan solat dan puasa sunnah, mengikuti pengajian, Tadarus/yasinan/manaqiban/tahlilan secara rutin, hingga ziarah ke makam para wali. Namun dalam konteks afiliasi terhadap

organisasi keagamaan, tidak semua mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam organisasi keagamaan merupakan rentang keberagaman yang cukup berjarak jika dikaitkan dengan tingkat ketaatan dalam menjalankan perilaku keagamaan. Keikutsertaan dalam sebuah organisasi keagamaan dalam hal ini bukan merupakan sesuatu yang harus dilakukan, namun lebih sebagai bagian dari tradisi berkumpul yang ada di masyarakat.

B. Orientasi Bisnis

Setiap orang tentunya mempunyai tujuan dalam melaksanakan kegiatan bisnis maupun bekerja. Meskipun secara umum, tujuan orang bekerja adalah mencari uang, tujuan berbisnis adalah mencari keuntungan, namun tentunya beberapa hal menjadi alasan mengapa seseorang berbisnis. Demikian halnya dengan para responden dalam penelitian ini. Ketika ditanya tentang apa yang menjadi tujuan mereka melakukan usaha atau bisnis, ada beberapa alasan yang mendasari mereka. Dari hasil wawancara dengan para responden, tujuan berbisnis dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Mencari rezeki

Secara umum, seseorang bekerja atau melakukan kegiatan bisnis pastilah mengharap sebuah hasil. Hasil dari bekerja ini kemudian disebut dengan rezeki. Dalam KBBI, rezeki diartikan dengan segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan);

makanan (sehari-hari); nafkah.⁵ Tidak salah jika kemudian orientasi orang bekerja dan berbisnis adalah untuk mendapatkan rezeki.

Beberapa responden menyatakan bahwa tujuan mereka membuka usaha atau bekerja adalah untuk mendapatkan rezeki. Hal ini disampaikan oleh Suparlan, Elia, Angga, Maljaul Ulum, khalimah, Tinuk dan Noor Hidayat.

2. Mendapatkan keuntungan

Salah satu tujuan orang bekerja berikutnya adalah untuk mendapatkan keuntungan, apalagi jika ini menyangkup para pelaku usaha UMKM. Keuntungan adalah penghasilan yang sah dan halal, ketika terkait dengan sebuah jual beli atau bisnis. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa bisnis dan riba itu berbeda, karena bisnis atau jual beli itu halal, sementara riba diharamkan. Sehingga sangat wajar jika tujuan seseorang bekerja adalah untuk mendapatkan keuntungan. Beberapa responden menyatakan bahwa tujuan mereka bekerja atau berbisnis adalah untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Mereka yang menjawab tujuan berbisnis adalah untuk mencari keuntungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya adalah Mardiyanto, Dewi, ELVA Faela, Nurul Jamal dan Ahmad Ghazali.

⁵“Hasil Pencarian-KBBI Daring,” accessed November 2, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rezeki>.

3. Membuka lapangan kerja

Kegiatan bisnis merupakan penggerak ekonomi. Karena bisnis memerlukan tenaga kerja. Semakin besar sebuah usaha bisnis dijalankan, maka semakin besar pula daya serap tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan demikian maka akan mampu mengurangi angka pengangguran. Demikian juga tujuan para pelaku UMKM yang menjadi responden dalam penelitian ini. Beberapa responden menyatakan bahwa salah satu tujuan dari bisnis yang mereka kelola adalah supaya mampu menjadi lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut yang setidaknya dikatakan oleh Suparlan, Dewi, Syaiful, Angga, Kurnia, Khalimah, Fathoni dan Abdurrahman. Mereka mengutarakan bahwa bisnis yang mereka kelola, menjadi tempat bekerja oleh masyarakat, setidaknya para tetangga dan saudara.

4. Memenuhi kebutuhan keluarga.

Salah satu faktor yang menjadi alasan seseorang bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga. Karena mayoritas responden adalah mereka yang sudah bekerja, maka tidak heran jika tujuan mereka berbisnis dan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sutiyo misalnya, ia berharap dengan bisnis yang digelutinya nantinya dapat mensejahterakan keluarga dan menjadikan keluarganya mapan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Suparlan, Syaiful, Parlan, Rustin, Nur, Qomar, Fathoni, Abdurrahman, Sumiatun, Bagas, Nor Hidayat, semuanya

mengaku melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

5. Ibadah

Bekerja adalah ibadah. Doktrin ini yang barangkali mempengaruhi beberapa responden yang menjawab bahwa tujuan mereka bekerja adalah ibadah. Nurul Jamal misalnya. Pengusaha tas ini mengatakan bahwa tujuan dalam menjalankan usaha ini selain mendapatkan keuntungan, semata-mata juga untuk beribadah kepada Allah. Sementara Khalimah, pemilik usaha konveksi ini mengatakan bahwa antara dunia dan akherat haruslah seimbang. Sehingga ia meniatkan kegiatan bisnisnya sebagai sebuah ibadah untuk memperoleh ridho Allah. Senada, Anik Sunasti yang mengelola bisnis kopi ini mengatakan bahwa rezeki itu pada dasarnya dari Allah, bukan dari pembeli. Sehingga perlu kesabaran dan senantiasa berdoa dalam berusaha atau berbisnis. Mengenai tujuan bisnis adalah untuk ibadah juga disampaikan oleh Maljaul Ulum, Fathoni, Bagas dan Tinuk.

6. Menyalurkan hobi

Ada juga mereka yang mendirikan usaha atau bisnis untuk menyalurkan hobi yang dimilikinya. Misalnya yang dilakukan oleh Elfa Faela Shofa. Karena ia hoby desain dan fashion pakaian, maka usaha konveksi “Halwa Apparel” yang dimilikinya adalah bagian dari penyaluran hobinya dalam bidang fashion. Hal yang sama juga diutarakan oleh Elia.

Ia mengaku memiliki hobi memasak, sehingga ia salurkan melalui bisnis makanan dan minuman. Bisnis camilan yang ia geluti, dalam hal ini adalah ingin menguji seberapa disukai hasil masakannya oleh pembeli atau tidak. Demikian juga dengan Eni. Pemiliki bisnis fashion ini juga mengaku melakukan bisnis karena hobinya dalam dunia fashion.

7. Menabung

Ada juga yang menyatakan bahwa tujuan berbisnis adalah untuk menabung. Melalui keuntungan dalam bisnis, maka nantinya bisa disisihkan dan ditabung untuk investasi dan untuk keperluan di masa yang akan datang. Pemilik minimarket, Mardiyanto misalnya. Ia mengaku bahwa hasil bisnis nantinya akan ditabung untuk kebutuhan hari tua, ketika ia sudah tidak bisa bekerja.

8. Kewajiban/tanggung jawab

Tujuan lain dari berbisnis atau bekerja sebagaimana yang diungkapkan oleh para responden adalah untuk memenuhi kewajiban atau tanggung jawab, khususnya sebagai kepala rumah tangga. Sutiyo misalnya, mengaku tujuan ia berbisnis adalah karena kewajiban sebagai seorang suami, yakni bertanggung jawab atas istrinya. Demikian juga dengan Ruchana yang menyatakan bahwa ia mempunyai tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga harus berbisnis untuk mencari uang.

9. Mendidik anak/masyarakat

Berikutnya yang menjadi tujuan bisnis adalah untuk mendidik anak atau masyarakat supaya bisa belajar cara berbisnis yang baik. Hal ini disampaikan oleh Qomar yang mengatakan bahwa tujuan ia berbisnis adalah untuk mengedukasi kepada anak-anaknya dan juga karyawan agar mempunyai pengalaman berbisnis. Sementara Dhini Puspitasari pemilik usaha Kuliner “Vitly” mengatakan bahwa tujuannya berbisnis adalah untuk mengedukasi kepada masyarakat agar bisa hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan dan minuman bergizi tinggi. Ia mempraktekkan bagaimana mengolah makanan yang berbizi melalui bisnis kulinernya.

10. Berdakwah

Lain hal nya dengan Muhammad Salim. Pengusaha konveksi ini mengatakan bahwa tujuan berbisnis selain untuk menambah ketaatan kepada Allah adalah sebagai media berdakwah. Dalam hal ini, ia sering pergi ke luar kota untuk berdakwah sambil memasarkan produknya.

11. Mencari berkah

Berbisnis adalah untuk mencari keberkahan. Hal itu yang setidaknya disampaikan oleh parlan. Pemilik produksi kardus mini box, CV Ameliya Jaya Boxindo ini mengaku tujuannya berbisnis adalah untuk mencari keberkahan.

12. Mengisi waktu luang

Sementara itu, Eni yang bergelud dalam bisnis fashion ini mengaku melakukan bisnis adalah untuk mengisi waktu luang. Sebagai ibu rumah tangga, ia memanfaatkan waktu luang untuk menyalurkan hobi dalam bisnis fashion.

Dari kategorisasi di atas, nampak jelas bahwa tujuan para responden dalam melaksanakan bisnis sangatlah variatif. Namun secara umum, tujuan material banyak menjadi orientasi para pelaku UMKM ini. Mencari rezeki, mendapatkan keuntungan, mencukupi kebutuhan keluarga, adalah tiga orientasi yang banyak menjadi tujuan dalam melakukan sebuah usaha atau bisnis. Dan ini secara umum adalah bersifat materiil. Meskipun harus diakui, ada beberapa responden yang secara terbuka mengatakan bahwa tujuan bekerja atau berbisnis adalah untuk ibadah. Mengingat bahwa motivasi atau tujuan lebih bersifat internal, atau terletak dalam diri seseorang, maka cukup sulit untuk membuktikan. Dalam hal ini, kita bisa menghukumi secara lahiriyah lewat pengakuan yang bersangkutan. Orientasi yang bersifat non-materiil lainnya, seperti untuk berdampak, mendidik, mencari berkah, menyalurkan hobi dalam hal ini lebih kepada pengalaman individu masing-masing.

C. Gusjigang dan Spiritualitas Bisnis UMKM Kudus

1. Spiritualitas Bisnis UMKM Kudus

Dalam kerangka filsafat spiritualisme, spiritualitas merupakan jiwa dari dunia, yang meliputi alam semesta

dalam segala tingkatan aktifitasnya, menjadi penyebab dari aktifitasnya, pembimbing, dan bertindak sebagai penjelasan yang lengkap dan rasional.⁶ Dalam konteks ini, spiritual bisa meliputi *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya kepada yang Maha Mutlak.⁷ Ketika individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden dalam kehidupannya, maka hal ini masuk pada wilayah spiritualitas. Pengertian yang lain menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan cara individu memahami keberadaan ataupun pengalaman dirinya, yang dimulai dari kesadaran akan adanya realitas transenden.⁸

Dalam penelitian ini, spiritualitas merupakan ekspresi pengalaman dengan yang maha transenden, yakni Tuhan yang maha esa. Meskipun spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, namun harus dipahami bahwa agama merupakan entitas yang memiliki karakter spiritualitas yang tinggi. Sehingga untuk mendapatkan data tentang spiritualitas para responden, maka akan ditanyakan dengan dua hal. Pertama, kaitan antara berbisnis atau bekerja dengan agama. Kedua, apakah mereka yakin bahwa bekerja atau berbisnis merupakan ibadah. Meskipun dua indikator ini tampak simplistik untuk

⁶Peter A Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Herper Collins Publisher, 1981), 273.

⁷A. (Agneta) Schreurs, "Spiritual Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients," *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 13, no. 3 (2006): 185–96, <https://doi.org/10.1353/ppp.2007.0022>.

⁸David N. Elkins et al., "Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement," 1988, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022167888284002>, 18.

memahami spiritualitas, namun setidaknya dua hal ini akan mampu menunjukkan sikap para responden terkait dengan spirit agama dalam bisnis mereka.

Berikut merupakan ringkasan dari hasil respon dari para responden terkait dengan bisnis, agama dan ibadah.

Tabel 4.2
Ringkasan tentang Bisnis , Agama dan Ibadah

No	Responden	Keterkaitan agama dan bisnis		Bisnis merupakan ibadah	
		Ada	tidak	Ya	Tidak
1	Suparlan	V		V	
2	Mardiyanto	V		V	
3	Sutiyo	V		V	
4	Dewi	V		V	
5	Syaiful Arif	V		V	
6	Muhamad Salim	V		V	
7	Elva Faela Shofa	V		V	
8	Parlan	V		V	
9	Rustin	V		V	
10	Elia	V		V	
11	Angga	V		V	
12	Nur	V		V	
13	Eni	V		V	
14	Achmad Ghozali		V	V	
15	Rochana	V		V	
16	Qomar	V		V	
17	Nurul Jamal	V		V	
18	Kurnia	V		V	

19	Maljaul Ulum	V		V	
20	Khalimah	V		V	
21	Fatoni Achmadi	V		V	
22	Abdul Rochman	V		V	
23	Tryan	V		V	
24	Sumiatun	V		V	
25	Anik sunasti	V		V	
26	Bagas Ardika Wibowo	V	V	V	
27	Tinuk wulandari	V		V	
28	Arifin	V		V	
29	Nor Hidayat	V		V	
30	Dhini Puspitasari	V		V	

Ketika ditanya apakah ada keterkaitan antara agama dan bisnis, hampir semua responden mengatakan terdapat keterkaitan. Hanya ada satu responden yang menyatakan tidak ada keterkaitan antara agama dan bisnis. Sementara satu orang responden lagi mengatakan bahwa terkait tidaknya agama dalam bisnis itu tergantung pada niatnya. Jika niatnya untuk kebaikan, maka berarti ada kerekaitan bisnis dengan agama, semikian pula sebaliknya.

Dari tabel diatas, bisa dianalisis bahwa sebagian besar para responden memahami ada semacam ikatan erat antara agama dengan perilaku seorang penganut agama, termasuk dalam hal bisnis. Dari kecenderungan ini, kita juga bisa memahami bahwa agama merupakan sebuah pranata yang universal, yang merasuk pada semua ikhwal perilaku manusia, termasuk

bisnis. Beberapa alasan responden mengapa ada keterkaitan antara agama dan bisnis karena agama mengatur semua aspek kehidupan. Hal ini yang dijadikan argumen oleh mardiyanto dan Sutiyo. Bahkan sutiyo menambahkan bahwa hal sekecil apapun dalam kehidupan manusia akan diatur oleh Agama. Senada juga dipaparkan oleh Elva Faila Shofa yang beralasan bahwa sudah seharusnya seorang yang beragama itu melibatkan Allah dalam setiap aktifitasnya, termasuk dalam bekerja atau berbisnis. Demikian juga yang berpandangan bahwa bisnis atau bekerja adalah bagian dari ibadah. Dan Ibadah merupakan aspek penting dari sebuah agama. Sebagaimana disampaikan oleh suparlan, Tinuk dan Rustin. Beberapa responden juga beragumen bahwa bisnis, khususnya jual beli merupakan ajaran dari Rosulullah. Beberapa responden juga menyitir hadits tentang keberkahan berdagang. Hal inilah yang sekiranya disampaikan oleh Qomar dan Rustin, yang mengatakan bahwa berbisnis adalah ajaran dari nabi Muhammad, yang berarti juga ajaran agama Islam.

Argumentasi yang lain mengatakan bahwa ketika seseorang itu melaksanakan kegiatan bisnis dengan jujur, amanah dan berakhlak yang baik, maka secara tidak langsung ia telah mengamalkan ajaran agama tentang sifat-sifat terpuji yang harus dilakukan.

Ketika ditanya, apakah bekerja atau berbisnis merupakan ibadah, semua responden dalam penelitian ini menjawab setuju. Hal ini berarti bahwa mereka menganggap apa yang mereka lakukan dalam kegiatan bisnis maupun bekerja adalah merupakan mengamalkan dari nilai keagamaan. Data

ini menunjukkan bahwa ada pemahaman spirit agama dalam kegiatan bisnis. Meskipun secara kasat mata bisnis adalah persoalan profan, duniawi, namun setidaknya mereka berpendapat bahwa yang profan pun bisa merupakan bagian dari yang sakral, atau dalam konteks ini adalah ibadah. Terminologi niat barang kali menjadi semacam variabel moderating, antara nilai agama yang sakral dan realitas bekerja yang profan. Beberapa responden mengatakan bahwa jika bekerja dilandasi dengan niat kebaikan, misalnya memenuhi kebutuhan keluarga, mencari bekal dalam beribadah maka bisa digolongkan sebagai sebuah ibadah.

Berikutnya, sebagai bagian dari implementasi spiritualitas adalah kepemilikan simpanan uang atau tabungan yang dalam konteks ini kita sebut dengan investasi. Tabungan merupakan simpanan uang yang biasanya digunakan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Tabungan dalam hal ini menjadi cerminan dari perilaku boros atau menghambur-hamburkan uang. Melalui tabungan, maka orang akan sedikit “mengerem” uangnya untuk bermewah dan berlebih-lebihan. Tabungan juga merupakan “media” untuk memikirkan kebutuhan hari tua.

Berikut adalah ringkasan dari respon para responden terkait dengan kepemilikan tabungan, mereka.

Tabel 4.3
Kepemilikan Tabungan

No	Responden	Tabungan	
		Ada	Tidak ada
1	Suparlan	V	
2	Mardiyanto	V	
3	Sutiyo	V	
4	Dewi	V	
5	Syaiful Arif	V	
6	Muhamad Salim	V	
7	Elva Faela Shofa		V
8	Parlan	V	
9	Rustin	V	
10	Elia		V
11	Angga	V	
12	Nur	V	
13	Eni	V	
14	Achmad Ghozali		V
15	Rochana	V	
16	Qomar	V	
17	Nurul Jamal	V	
18	Kurnia	V	
19	Maljaul Ulum	V	
20	Khalimah	V	
21	Fatoni Achmadi	V	
22	Abdul Rochman	V	
23	Tryan	V	
24	Sumiatun	V	
25	Anik sunasti	V	
26	Bagas Ardika Wibowo	V	
27	Tinuk wulandari	V	
28	Arifin	V	
29	Nor Hidayat	V	
30	Dhini Puspitasari	V	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum, para responden ini memiliki tabungan. Ada 27 responden yang menyatakan bahwa dirinya memiliki tabungan. Sementara hanya 3 orang saja yang mengaku tidak memiliki tabungan. Responden yang mengaku tidak memiliki tabungan ini karena beberapa alasan, misalnya uangnya dipakai untuk pengembangan usaha dan uang hasil usaha dipergunakan untuk perputaran modal. Sementara mayoritas respondennya lainnya rata-rata mengatakan memiliki tabungan, meskipun jumlahnya variatif dan tidak mereka sebutkan nominalnya.

Berikutnya dalam segmen spiritualitas ini adalah filantropi. Dalam kamus Besar bahasa Indonesia, filantropi diartikan dengan cinta kasih, kedermawanan dan sebagainya kepada sesama.⁹ Secara mudah, filantropi dipahami sebagai kedermawanan, yang biasanya mengarah pada sumbangan, bantuan, ataupun sejenisnya.

Ada dua unsur penting filantropi: pertama, tindakan sukarela. Sebuah tindakan filantropis tidak berangkat dari paksaan atau kewajiban. Unsur kedua adalah kepentingan umum. Tindakan filantropis biasanya terjadi dengan mengorbankan sebagian kepentingan pribadi. Berbeda dengan pegawai atau buruh yang bekerja demi mendapatkan upah, relawan siaga bencana bekerja semata-mata demi membantu masyarakat.¹⁰

⁹“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed November 6, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Filantropi>.

¹⁰Arif Maftuhin, *Filantropi Islam: Pengantar Teori dan Praktik* (Magnum Pustaka, 2022), 3.

Dalam konteks ini, pemberian seperti infaq, sumbangan, bantuan, sedekah, wakaf adalah bagian dari pemberian sukarela dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum.

Dari data yang telah dikumpulkan, setelah dianalisis, maka beberapa bentuk filantropi yang dilakukan oleh responden, dikategorisasikan sebagai berikut:

1. Infaq Sodaqoh/Lazis.

Salah satu bagian dari penyaluran kedermawanan yang realtif mudah adalah melalui infaq dan sodaqoh. Sodaqoh dan infaq adalah konsepsi filantropi dalam Islam yang bisa diberikan kepada siapapun, khususnya mereka yang membutuhkan. Selain itu, untyuk menyalurkan infaq, hampir setiap masjid menyediakan kotak untuk penerimaan infaq. Beberapa responden mengaku menyalurkan hartanya untuk kegiatan amal melalui infaqi dan sodaqoh ini, baik secara non formal, mapun formal melalui panitia atau lembaga. Adalah Nurul jamal yang mengatakan bahwa ia memberikan sumbangan kepada Lazisnu setiap sebulan sekali. Qomar juga mengaku bersedekah berupa nasi kotak yang ia serahkan kepada masjid untuk dibagikan sehabis solat Jum'at. Semengtara Elia, Angga, Rochana, , maljaul ulum, ahmad ghozali, Bagas dan Tinuk mengaku memberikan sumbangan melalui sedekah secara umum. Beberapa responden juga tidak mau mengatakan jenis sedekah dan nominalnya, dengan alasan tidak mau dikethui oleh orang lain.

2. Pembangunan masjid

Alokasi sumbangan atau kedermawanan berikutnya adalah untuk pembangunan masjid. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masjid merupakan tempat ibadah yang biasanya dibangun dengan besar dan bagus. Untuk melakukan pembangunan tentunya membutuhkan biaya. Konteks pembangunan masjid disini tidak hanya untuk membangun masjid dari awal, juga berlaku untuk renovasi masjid dan juga pemeliharaan rutin masjid. Beberapa responden mengaku memberikan sumbangan yang diperuntukkan untuk pembangunan masjid.

Beberapa responden yang mengaku mentasyarufkan hartanya untuk pembangunan masjid diantaranya adalah: Suparlan, Mardiyanto, Sutiyo, Eni, Khalimah dan Abdurrahman.

3. Santunan anak yatim.

Menyantuni anak yatim adalah salah satu dari ajaran agama Islam. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka memberikan sedekah yang dikhususkan untuk anak yatim. Sutiyo, pengusaha jenang ini tiap tanggal 10 Muharram secara rutin tiap tahunnya, memberikan sumbangan untuk santunan anak yatim. Demikian juga dengan Elva Faella, Parlan, Rustin, Nur, Eni, Qomar, Fathoni Ahmadi, Sumiatun dan Dhini yang mengaku menyumbangkan sebagian hartanya untuk keperluan anak yatim.

4. Sumbangan untuk Fakir miskin

Berikutnya para responden mengatakan bahwa mereka memberikan sebagian artinya untuk membantu fakir miskin dan orang yang membutuhkan, khususnya yang ada di sekitar mereka. Parlan mengaku setiap lebaran senantiasa memberikan santunan kepada orang-orang miskin yang ada di sekitar rumah dan pabrik. Hal serupa juga dilakukan oleh Nur, Nurul Jamal dan Faton Ahmad, yang mengatakan bahwa mereka siosihkan sebagian rezeki mereka untuk membantu fakir miskin, orang tua renta, khususnya yang ada di sekitar lingkungan mereka.

5. Pondok pesantren/madrasah

Berikutnya, salah satu sasaran pemberian sumbangan adalah untuk pengembangan pondok pesantren adan atau madrasah. Pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang biasanya di kelola oleh swasta. Sehingga membutuhkan donasi untuk pengembangan pondok pesantren maupun madrasah ini. (Muhamad Salim, khalimah, Abdurrahman

6. Sedekah bumi

Ada juga yang kedermawanan yang disalurkan melalui acara sedekah bumi yang menjadi kegiatan rutin tahunan di desa. Hal ini yang setidaknya dituturkan oleh Suparlan. Pemilik usaha mebel kayu ini mengaku bahwa ia rutin memberikan sumbangan rutin kegiatan keagamaan berupa sedekah bumi yang dilaksanakn di desanya.

7. Berqurban

Terakhir, ada juga responden yang mengategorikan berqurban pada bulan Dzulhijjah sebagai kegiatan derma atau filantropi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sutiyo. Pemilik usaha jenang ini mengaku melaksanakan qurban setiap tahunnya yang ia bagikan untuk masyarakat sekitar.

Secara umum, para responden melakukan kegiatan filantropi dengan bentuk yang bermacam-macam. Mereka mengaku telah menyisihkan sebagian harta dan hasil usaha untuk ditasyarufkan kepada orang lain. Semangat filantropi ini merupakan semangat yang sudah barang pasti merupakan ajaran agama Islam. Hampir semua bentuk filantropi yang ada, merupakan filantropi untuk kepentingan keagamaan seperti: infaq dan sedekah, membangun masjid, bantuan pondok pesantren dan madrasah, berqurban. Sementara ketika tidak secara spesifik merupakan lembaga keagamaan, seperti membantu fakir miskin, menyantuni yatim piatu, untuk sedekah bumi, namun hakekatnya entitas tersebut merupakan realitas yang merupakan obyek perintah agama. Sehingga merupakan bagian dari spiritualitas agama.

2. *Gusjigang* dan Pembentukan Perilaku Bisnis

Untuk memahami tentang peran *gusjigang* dalam membentuk perilaku bisnis UMKM di Kabupaten Kudus ini, maka akan dipaparkan terlebih dahulu tentang terminologi *gusjigang*, geneologi dan implikasinya bagi pembentukan perilaku sosial masyarakat Kudus, termasuk para pelaku UMKM.

a. Geneologi Gusjigang

Istilah *Gusjigang* menjadi jargon yang sering disematkan pada masyarakat Kudus. Meskipun secara historis istilah ini sulit untuk dilacak, kapan dan siapa yang mencetuskan, namun *gusjigang* setidaknya menjadi bagian dari falsafah yang diyakini mengakar secara geneologi dengan para wali, khususnya Sunan Kudus. Nur Said, salah satu akademisi yang memiliki perhatian terhadap konsepsi *gusjigang*, menyatakan bahwa istilah *gusjigang* memiliki ketersambungan dengan tokoh Islam di Kudus, yakni Sunan Kudus. Ia mengatakan bahwa secara semiotika, ada relasi antara falsafah *gusjigang* dengan karakter Sunan Kudus. Meskipun ia mengakui bahwa memang tidak ada bukti historis yang meyakinkan bahwa *gusjigang* merupakan falsafah hidup yang dicetuskan oleh Sunan Kudus

“Secara ilmu sejarah memang tidak ada bukti yang mengarah ke situ. Namun dalam tradisi cultural studies, folklore (cerita masyarakat), tutur tinular dari mulut ke mulut merupakan sumber pengetahuan yang bisa dijadikan dasar”¹¹

Dari sini, dipahami bahwa *gusjigang* merupakan tradisi tutur yang berasal dari masyarakat, sehingga ketika ditelusuri secara historis, akan mengalami kesulitan. Said juga menambahkan, bahwa secara semiotika, tradisi *gusjigang*

¹¹Wawancara dengan Nur Said pada tanggal 23 September 2022.

menemui titik relevansinya pada karakter ketokohan Sunan Kudus. Sunan Kudus, selain merupakan tokoh penyebar agama. Beliau juga merupakan seorang pedagang. Sehingga ada keterkaitan secara semiotika dari kedua entitas tersebut. Ia juga menambahkan bahwa beberapa peninggalan Sunan Kudus, seperti menara secara simbol bisa dibaca sebagai penanda akan karakter pedagang ini. Ia menegaskan:

“Pada bangunan menara, ada piringan-piringan yang terpahat dalam dinding. Secara semiotika, itu menandakan ada interaksi antara Sunan Kudus dengan para pedagang Cina atau Vietnam. Karena piringan di menara jika ditelusuri, merupakan komoditas perdagangan dari luar negeri, khususnya Cina. Ini menandakan ada interaksi jual beli”¹²

Menara dalam hal ini adalah sebuah tradisi budaya. Keberadaan sebuah tanda (*sign*) dalam kajian semiotika, menyiratkan adanya penanda (*signifier*) yakni aspek material yang bermakna dari Menara Kudus. Selain itu, tanda juga melahirkan adanya petanda (*signified*) yang dalam ini merupakan pikiran atau nilai-nilai moral dari pemaknaan terhadap aspek material tersebut.¹³ Dari pemaknaan tersebut, meminjam konsepnya Roland Barter melahirkan ideologi pencitraan yang disebut mitos (*myth*). Mitos merupakan sistem penanda, sebuah bentuk

¹²Wawancara dengan Nur Said pada tanggal 23 September 2022.

¹³Nur Sais, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus Dalam Membangun Bangsa* (Bandung: Brillian Media Utama, 2010), 9.

komunikasi yang memuat pesan. Dalam konteks penanda ini, mitos tidak dibatasi oleh obyek pesannya, namun lebih kepada dengan cara apa mitos itu menuturkan pesannya.¹⁴

Selanjutnya, Said menegaskan bahwa penggunaan istilah *gusjigang* secara masif memang baru ramai digunakan sepuluh tahun terakhir. Dan dia mengaku punya andil dalam memperkenalkan istilah *gusjigang* ini. Menurutnya istilah *gusjigang* disosialisasikan menjadi semacam “jargon Kudus” sekitar tahun 2010. Sebelumnya, sangat carang istilah ini dikenal oleh masyarakat. Melalui pameran pedang nabi ditahun 2010 itu, menjadi awal “kampanye” penggunaan istilah *gusjigang*.¹⁵

Ketika ditanya lebih dulu mana dengan penggunaan *gusjigang* dengan nama musium *gusjigang* di Kudus, ia menyatakan bahwa justru pak Hilmi, pemilik Museum *gusjigang* terinspirasi dari sosialisasi *gusjigang* yang ia programkan. Sampai sini, terlepas dari akar geneologi yang melingkupinya, *gusjigang* hari ini menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat Kudus. Berbagai kegiatan, penamaan, event maupun nama produk yang menggunakan istilah *gusjigang* ini semakin menjadi media sosialisasi bagi masyarakat untuk mengetahui tentang jargon *gusjigang* ini.

Sementara itu, Abdul Jalil, pengurus Yayasan Menara, Masjid dan Makam Sunan Kudus mengatakan bahwa *gusjigang* merupakan sebuah spirit yang menjadi semacam

¹⁴Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (Jakarta: Jelasutra, 1972), 109.

¹⁵Wawancara dengan Nur Said pada tanggal 23 September 2022.

social life, perilaku sosial yang dijalani oleh masyarakat. Nilai *gusjigang* merupakan warisan Sunan Kudus yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ketika ditanya apakah ada literatur yang melacak kapan penggunaan istilah *gusjigang* ini, Jalil menegaskan bahwa dalam sebuah wawancara dengan sesepuh Menara, yakni Mbah Tur (Turaichan Adjuri), secara jelas menyebut istilah *gusjigang*, yakni sekitar tahun 1984, ketika menjelang hari jadi kota Kudus. Terkait dengan pelacakan akademik, istilah *Gusjigang* ini telah diangkat dalam sebuah diskusi pada tahun 2000 an, di mana tajuk dalam diskusi atau seminar tersebut adalah *gusjigang*.

“Hasil pelacakan kami, tradisi ekonomi masyarakat Kudus Kulon itu dari mana. Kita pernah mengadakan seminar nasional yang dihadiri oleh Gus Mus, Prof. Popy arkeolog UGM, Faisal Basri, ekonom. Penguatan istilah *Gusjigang* secara akademik itu dilakukan, sekitar tahun 2000-an. Jadi istilah *gusjigang* sudah lama digunakan, bahkan tema besar seminar tersebut adalah *gusjigang*. Dan semua narasumber Yess (menyetujui istilah tersebut).”¹⁶

Pengakuan Jalil ini setidaknya menjelaskan tentang penggunaan istilah *Gusjigang* yang lebih dulu, dibanding dengan pernyataan Said tentang *gusjigang*. Meskipun ketika dirunut secara literasi, memang belum ada kajian ilmiah yang membahas tentang *gusjigang* pada era 2000an. Selanjutnya

¹⁶Hasil wawancara dengan Abdul Jalil pada tanggal 28 September 2022.

untuk menegaskan apakah spirit *gusjigang* ini masih berlaku hingga sekarang, Jalil membuktikan melalui beberapa argumen bukti sosial. Pertama, Orang terkaya di Indonesia sejak zaman kolonial sampai sekarang selalu orang Kudus Kulon. Nasilah, Nitisemito, para pemilik perusahaan rokok pada zamannya merupakan saudagar atau pengusaha yang sangat kaya. Di era kolonial, para kaum santri memiliki moda produksi, khususnya sektor industri kretek. Para pengusaha Cina pada waktu itu belum menonjol seperti sekarang. Justru komunitas pengusaha Cina mengadopsi dan belajar dari para pengusaha santri. “*Djarum itu marketingnya Jambu Bol. Noyorono itu distributornya Jambu. Bal tiga, Pamor Delimo, semuanya sel Kudus Kulon. Jambu itu ya awalnya dari sel Kudus Kulon*”, tegasnya.

Ketika ditanya peristiwa bakar pecinan yang terjadi di Kudus, yang merupakan konflik antara pribumi (santri) dengan Cina, Jalil menegaskan bahwa itu bukanlah konflik ekonomi, namun lebih kepada konflik ideologi. Ia menegaskan bahwa kekuatan ekonomi Cina pada waktu itu belumlah besar. Dan saat ini, orang terkaya di Indonesia merupakan pengusaha asal Kudus. Terlepas dari hal tersebut, banyaknya para pengusaha yang sukses di Kudus, hal ini dianggap sebagai bukti sosial bahwa spirit *Gusjigang* itu ada.

Kedua, komunitas Kudus Kulon. Kudus Kulon, awalnya adalah tipologi masyarakat yang didasarkan atas wilayah geografis: di sebelah barat Kaligelis dan Timur Kaligelis. Namun tipologi geografis ini merambah juga ke tipologi sosial. Kudus Kulon dikenal dengan Santri pedagang, sedangkan

Kudus Wetan dikenal dengan priayi abangan. Nah, di Kudus Kulon inilah embrio *gusjigang*, karena di Kudus Kulon ini merupakan komunitas menara, komunitas Sunan Kudus. Pada zamannya Kudus Kulon adalah pusat kota, pusat ekonomi dan pusat agama. Atau mudahnya pusat peradaban pada era itu berada di Kudus Kulon. Jalil menjelaskan:

“Begini, berbicara tentang Kudus, di prasasti menara itu yang Kudus Kulon. Pusat pemerintahan ke Kudus Timur itu baru 1812. Ketika ada istilah Bupati/Kabupaten itu. Dulu pusat pemerintahan itu di Kudus Kulon. Makanya jika semua sel industri itu berada di kudus kulon itu wajar.”¹⁷

Hal ini menjadi bukti bahwa semangat *Gusjigang* yang lahir dari ajaran Sunan Kudus, ditransformasikan dalam kehidupan para masyarakat sekitar, pengikut Sunan Kudus sehingga menjadi perilaku sosial. Kecenderungan ini terjaga hingga waktu yang lama. Persoalan sekarang mengapa yang menguasai industri rokok di kudus adalah orang Cina, ia berdalih sepakat dengan teori Castle. Menurutnya faktor perpindahan moda produksi dari santri ke komunitas Cina adalah karena faktor transformasi teknologi. Teknologi kretek yang pada waktu itu berkembang, lebih dimanfaatkan oleh komunitas Cina yang notabene adalah kelas kedua, daripada

¹⁷Hasil wawancara dengan Abdul Jalil pada tanggal 28 September 2022.

pribumi yang menempati kelas sosial ketiga, dalam taksonomi kelas sosial Hindia Belanda. Jalil menegaskan:

“Ketika ditransformasi ke era modern, Castle yang kemudian membuat penyimpulan, bahwa pengusaha muslim gagal di mekanisasi. Karena tidak mampu beradaptasi dengan alat teknologi industri, pengusaha muslim ini tergeser. Jadi kata kuncinya gagal di mekanisasi. Lance Castle itu sekitar 1935, sejak itu para pengusaha muslim kretek mulai mengalami kemunduran. DJarum itu baru berdiri sekitar 1957. Sudah masa kemerdekaan. Sehingga dalam durasi yang lama tersebut sebenarnya dominasi santri menguasai industri kretek.”¹⁸

Pada era sekitar 1930-an, ada semacam pergeseran moda produksi di kalangan pengusaha-pengusaha pribumi-santri. Ketika teknologi modern banyak diadopsi oleh para pengusaha non-pribumi, khususnya Cina, maka banyak pengusaha-pengusaha pribumi yang mulai tergeser. Alat produksi kretek yang semakin modern, tentu berakibat pada efisiensi, baik di sektor produksi maupun tenaga kerja. Hal ini kemudian menjadikan biaya produksi yang relatif lebih rendah, sehingga harga jual sebuah komoditas menjadi lebih rendah pula. Kecenderungan ini, dalam hal persaingan tentu menjadi ancaman bagi para pengusaha kretek yang masih mempertahankan alat produksi tradisional.

¹⁸Hasil wawancara dengan Abdul Jalil pada tanggal 28 September 2022.

Selanjutnya, bukti sosial keberadaan spirit *gusjigang* menurut Jalil adalah keberadaan pusat-pusat ekonomi yang didominasi oleh komunitas pedagang-santri. Banyak para pengusaha muslim yang melakukan kegiatan bisnis di Kudus ini. Ia kemudian mencontohkan pasar Kliwon sebagai bukti sosial relasi antara komunitas muslim dengan kegiatan bisnis. Menurutnya pasar Kliwon adalah representasi bagaimana kegiatan bisnis, khususnya berdagang yang dilakukan oleh komunitas muslim. Jalil menegaskan:

“Secara ekonomi, pedagang di Pasar Kliwon itu rata-rata Muslim. Coba cari pedagang Cina di Kliwon? Kalau dibandingkan dengan Kabupaten lain, Kudus merupakan pusat perdagangan terbesar. Kliwon itu pusat perdagangan terbesar, yang bisa mengalahkan hanya Klewer di Solo. Semarang saja tidak bisa mengalahkan”¹⁹

Bukti sosial ketiga, adalah angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kudus yang selalu tinggi, dibandingkan dengan daerah lainnya. Angka ini secara statistik menunjukkan bahwa spirit ekonomi masih menjadi perilaku sosial masyarakat Kudus. Meskipun ketika disanggah dengan pertanyaan, bagaimana dengan kontribusi industri kretek, Ia tetap mengatakan bahwa apapun itu, nilai pertumbuhan ekonomi di Kudus sangat tinggi. Dan hal ini senantiasa menjadi tolak ukur akan laju ekonomi masyarakat yang senantiasa berjalan dinamis.

¹⁹Hasil wawancara dengan Abdul Jalil pada tanggal 28 September 2022.

Industri kretek, yang katakanlah menyumbang pendapatan daerah cukup tinggi, menjadi salah satu indikator spirit laku sosial *gusjigang*. Padahal di Kudus tidak ada kebun tembakau dan cengkeh, yang notabene merupakan bahan baku pembuatan rokok. Namun industri rokok tetap berjalan dan memberi kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi.

“PDRB (Produk domestik regional Bruto) Kudus itu tertinggi, hatta semarang masih kalah. Sektor tertinggi adalah pengolahan, katakanlah industri rokok. Padahal untuk industri rokok, tembakaunya tidak dari Kudus. Logikanya gimana, jika ini tidak spirit. Tidak mungkin Kudus menjadi industri rokok maupun tekstil, kalau tidak ada spirit.”

Tiga bukti sosial tersebut, menjadi dasar bagi Jalil untuk menguatkan spirit *gusjigang* bagi masyarakat Kudus. Mengingat nilai dan falsafah yang berlaku dalam masyarakat ini pada titik tertentu mampu menggerakkan sektor ekonomi, bahkan spirit kapitalisme, sebagaimana tesis Weber tentang etika protestan yang mampu melahirkan spirit kapitalisme di Barat. Dan secara sosiologi, nilai sosial merupakan satu faktor yang menyebabkan perilaku sosial. Jika masyarakat meyakini sebuah nilai itu merupakan *legacy* yang harus dijaganya, maka spirit itu akan muncul, dan pada tataran tertentu mampu menggerakkan perilaku individu hingga kelompok sosial masyarakat.

Sementara Ihsan, Guru Besar di IAIN Kudus menyatakan bahwa istilah *gusjigang* merupakan karakter yang menempel

pada masyarakat Kudus. Untuk memahami asal-usul *gusjigang* ini, ia mengajukan dua pendekatan. Pertama, secara geneologi. Hal ini dimaksudkan bahwa secara garis sejarah, masyarakat Kudus memiliki “darah” sebagai pedagang. Ia menjelaskan bahwa kultur masyarakat Kudus Kulon menjadi simbol dari tipologi masyarakat Kudus yang santri dan berdagang.

“Di Kudus ada dua wilayah yang masing-masing memiliki tipologi masyarakat yang berbeda. Pertama, Kudus Kulon yang identik dengan santri dan pedagang. Kedua, Kudus Wetan yang memiliki karakter priyayi. Secara Geografis dibatasi oleh Sungai Kaligelis. Sebelah barat Sungai disebut Kudus Kulon, dan sebelah Timur sungai disebut Kudus Wetan. Meskipun kedua karakter tersebut saat ini tentunya sudah mengalami pergeseran.”²⁰

Kudus kulon inilah yang kemudian menjadi geneologi *gusjigang*. Karakter “orang Kudus” ini akhirnya menjadi semacam “watak” bagi orang Kudus. Karakter ini menjadi genetika yang diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Kedua, secara ideologi. Sebagai sebuah ideologi, *gusjigang* adalah *world view*, pandangan dunia yang senantiasa digunakan oleh masyarakat Kudus. Figur ideal masyarakat Kudus tercermin dari falsafah *gusjigang* ini: berakhlak bagus, pandai mengaji, dan berdagang. Ideologi

²⁰Hasil wawancara dengan Ihsan pada tanggal 27 September 2022.

ini pun diwariskan antar generasi, menjadi prinsip dan nilai hidup yang senantiasa dijaga.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Najib Hasan, Ketua Yayasan Menara, Makam dan Masjid Sunan Kudus. Dalam sebuah acara pelatihan kewirausahaan bertema *gusjigang*²¹, Najib Hasan menegaskan bahwa *Gusjigang* tidak lepas dari figur dan karakter sunan Kudus. Ia menegaskan bahwa Sunan Kudus merupakan seorang wali yang terkenal dengan julukan *waliyul ilmi*, wali yang konsen dengan ilmu. Hal ini berbeda dengan kebanyakan wali pada umumnya yang lebih menonjol bidang tasawufnya. Sehingga karakter *waliyul ilmi* ini menguatkan bahwa Sunan Kudus mewariskan budaya dan tradisi ilmu yang cukup kuat. Ini sebagai parameter untuk *gus dan ji*, dalam akronim *gusjigang* tersebut. Hal ini diperkuat dengan julukan kota Kudus sebagai kota syariah oleh beberapa orang. Setidaknya berdasarkan pengalaman Najib Hasan ketika dalam sebuah forum nasional, para tokoh di salah satu daerah menyebut Kudus sebagai kota syariah. Banyaknya pondok pesantren yang selain fokus pada ilmu al-Qur'an, juga ilmu-ilmu fiqih menjadi faktor penguat kecenderungan ini.

Selanjutnya, Sunan Kudus juga merupakan figur seorang pedagang. Hal ini menurut Najib Hasan didasarkan pada realitas peziarah yang menurutnya adalah mayoritas

²¹Kegiatan ini dilaksanakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus pada tanggal 29 September 2022 dengan tema: "Nilai-Nilai *gusjigang* dalam pengelolaan yayasan Menara Kudus dan Implementasinya untuk membentuk karakter Entrepreneur Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus". Hadir dalam kegiatan tersebut Najib Hasan dan Abdul Jalil sebagai narasumber.

swastawan atau wirausahawan. “Para pejabat justru tidak berani ziarah ke makam Sunan Kudus. Karena takut lengser”, tandasnya. Realitas ini sebagai dasar bahwa Sunan Kudus mempunyai *legacy* dan warisan karakter pedagang. Warisan sebagai pedagang selanjutnya turun-temurun dari generasi ke generasi. Sehingga profesi sebagai pedagang, pebisnis, swastawan atau sebutan lainnya yang semakna, seakan menjadi ruh bagi masyarakat Kudus, khususnya di sekitar Menara. Bahkan Ia menambahkan, masyarakat Kudus Kulon, dulu ada semacam cerita, bahwa untuk menakut-nakuti anak gadis yang katakanlah “ruwet”, maka diancam akan dikawinkan dengan pegawai negeri. Barangkali pada waktu itu, profesi sebagai pegawai negeri dalam struktur masyarakat Kudus tidak menempati stratifikasi sosial yang tinggi. Hal ini mengingat “kasta” pedagang dianggap sebagai kedudukan sosial yang cukup tinggi bagi masyarakat Kudus Kulon. Sehingga menikah dengan seorang pegawai negeri barangkali dianggap aib, berbeda dengan menikah dengan seorang pedagang yang merupakan sebuah kebanggaan. Maknanya, mentalitas dan karakter pedagang dalam hal ini menjadi “spirit” masyarakat Kudus, untuk senantiasa dijaga dan dilestarikan.

Dasar inilah yang kemudian menjadi cara untuk memahami *gusjigang* sebagai warisan Sunan Kudus. Sebagaimana yang kita pahami bersama, bahwa warisan sunan Kudus ada dua kategori, *tangible* (yang terlihat) dan *intangible* (yang tak terlihat). Warisan yang *tangibel* bisa kita lihat, amati bahkan rasakan sampai sekarang, melalui bangunan ataupun artefak yang ditinggalkan. Menara Kudus

yang sampai sekarang masih berdiri kokoh. Masjid al-Aqsa, Gapura Kembar, sampai makam Sunan Kudus beserta makam para tokoh-tokoh agama adalah bukti peninggalan Sunan Kudus secara *tangible*. Sementara semangat ngaji, berperilaku baik, berdagang, toleransi, tepo sliro adalah warisan dari Sunan Kudus yang tak terlihat (secara fisik), namun masih bisa kita rasakan melalui.

3. Gusjigang sebagai Spirit-etik Bisnis UMKM Kudus.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa gusjigang menjadi semacam perilaku sosial bagi masyarakat Kudus. Sebagai perilaku sosial, maka gusjigang ini akan memayungi aktifitas masyarakat Kudus, termasuk dalam kegiatan ekonomi atau bisnis. Kecenderungan ini bisa terjadi karena beberapa argumen. Berikut akan dipaparkan argumentasi gusjigang sebagai pembentuk perilaku bisnis UMKM di kabupaten Kudus.

a. Alasan Historis.

Berbicara tentang Kudus, maka tidak bisa lepas dari sosok tokoh peletak dasar kota Kudus, yakni Sunan Kudus. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa istilah *gusjigang* senantiasa dinisbatkan pada sosok Sunan Kudus. Terkait dengan spirit gusjigang ini, secara historis, masyarakat Kudus mewarisi karakteristik Sunan Kudus, di mana beliau memiliki beberapa karakter, yakni sebagai seorang tokoh agama, *waliyul ilmi*, serta seorang saudagar atau pedagang. Tentang yang terakhir ini, argumentasi bahwa para penyebar Islam pada masa awal penyebaran

di Nusantara selalu identik dengan seorang pedagang. Beberapa teori tentang masuknya Islam di Indonesia, salah satunya menyebutkan melalui jalur perdagangan. Bahkan komunitas-komunitas “santri” dalam beberapa penelitian menyebutkan terkait dengan komunitas pasar.²²

Kecenderungan ini juga dinyatakan oleh Najib Hasan. Argumentasi ini didasarkan pada realitas peziarah yang menurutnya adalah mayoritas swastawan atau wirausahawan. Ada semacam kepercayaan bahwa jika seorang pejabat melewati gapura makam Sunan Kudus, maka ia akan lengser atau hilang jabatannya. Para pedaganglah yang banyak melakukan ziarah ke makam Sunan Kudus. Realitas ini sebagai dasar bahwa Sunan Kudus mempunyai *legacy* dan warisan karakter pedagang. Warisan sebagai pedagang selanjutnya turun-temurun dari generasi ke generasi. Sehingga profesi sebagai pedagang, pebisnis, swastawan atau sebutan lainnya yang semakna, seakan menjadi ruh bagi masyarakat Kudus, khususnya di sekitar Menara.

Dasar inilah yang kemudian menjadi cara untuk memahami gusjigang sebagai warisan Sunan Kudus. Sebagaimana yang kita pahami bersama, bahwa warisan

²²Lihat bagaimana klasifikasi Islam Jawa oleh Clifford Geertz, di mana Tipologi penganut agama (islam) berbanding lurus dengan komunitas tempat ia berada. Aparatur pemerintahan untuk priyayi, komunitas pedesaan untuk abangan dan pasar untuk santri. Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa (Aswab Mahasin & Bur Rasuanto, Penerjemah.)* (Depok: Komunitas Bambu, 1960).

sunan Kudus ada dua kategori, *tangible* (yang terlihat) dan *intangible* (yang tak terlihat). Warisan yang *tangibel* bisa kita lihat, amati bahkan rasakan sampai sekarang, melalui bangunan ataupun artefak yang ditinggalkan. Menara Kudus yang sampai sekarang masih berdiri kokoh. Masjid al-Aqsa, Gapura Kembar, sampai makam Sunan Kudus beserta makam para tokoh-tokoh agama adalah bukti peninggalan Sunan Kudus secara *tangible*. Sementara semangat ngaji, berperilaku baik, berdagang, toleransi, tepo sliro adalah warisan dari Sunan Kudus yang tak terlihat (secara fisik), namun masih bisa kita rasakan melalui budaya dan perilaku masyarakat.

b. Argumentasi Ideologis

Berikutnya, yang menjadi dasar argumentasi bagaimana gusjigang membentuk perilaku bisnis wirausawan UMKM adalah argumentasi ideologis. Argumentasi ini didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa masyarakat Kudus akan “cocok” bila melakukan bisnis atau berdagang. Gusjigang sebagai perilaku sosial merupakan warisan ideologis yang turun menurun antar generasi.

Tentang hal ini, Abdul Jalil, bahwa gusjigang merupakan sebuah spirit yang menjadi semacam *social life*, perilaku sosial yang dijalani oleh masyarakat. Nilai gusjigang merupakan warisan Sunan Kudus yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun secara literatur, belum ada yang secara eksplisit menyatakan

bahwa gusjigang merupakan istilah yang berasal dari Sunan Kudus, namun Jalil menegaskan bahwa para sesepuh yang secara geneologi dan ideologi memiliki nasab Sunan Kudus pernah menyebutkan hal ini.

Jalil juga memberikan argumentasi bahwa spirit gusjigang ini masih menjadi nilai yang tak lekang oleh waktu melalui beberapa analisis. Pertama, Kudus senantiasa menjadi spirit orang untuk bekerja dan berbisnis. Ia memberi bukti bahwa orang terkaya secara nasional, senantiasa berasal dari Kudus. Mulai Nitisemito sampai sekarang ini Hartono bersaudara. Hal ini setidaknya menjadi bukti bahwa spirit bisnis masyarakat Kudus sangatlah tinggi.

Kedua, komunitas Kudus Kulon. Kudus Kulon dikenal dengan tipologi santri-pedagang, sedangkan Kudus Wetan dikenal dengan priayi- abangan. Di Kudus Kulon inilah embrio gusjigang, karena di Kudus Kulon ini merupakan komunitas menara, komunitas Sunan Kudus. Pada zamannya Kudus Kulon adalah pusat kota, pusat ekonomi dan pusat agama. Atau mudahnya pusat peradaban pada era itu berada di Kudus Kulon. Kudus Kulon inilah yang menjadi tipologi ideologis bagi masyarakat Kudus secara umum.

Ketiga, adalah angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kudus yang selalu tinggi, dibandingkan dengan daerah lainnya. Angka ini secara statistik menunjukkan bahwa spirit ekonomi masih menjadi perilaku sosial masyarakat Kudus. Di Kudus juga terdapat

pusat-pusat perdagangan yang merupakan wahana bisnis bagi masyarakatnya, mulai dari level mikro sampai besar.

Dari paparan tersebut, maka secara ideologis, spirit gusjigang ini menjadi semacam “payung” bagi perilaku sosial masyarakat Kudus. Selanjutnya, landasan ideologis ini mampu menggerakkan perilaku dalam berbisnis.

c. Orientasi Kognitif.

Dalam Psikologi, dimensi kognitif atau pengetahuan mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan terhadap konsepsi tertentu akan dapat membentuk rangsang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ini, pengetahuan terhadap gusjigang akan membentuk struktur pengetahuan, yang nantinya akan menjadi salah satu rujukan dalam bertindak dan berperilaku.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bagaimana pengetahuan para informan dalam memahami konsep gusjigang ini. Berikut merupakan tabel respon para informan terhadap istilah gusjigang.

Tabel 5. Pengetahuan tentang gusjigang

No	Responden	Gusjigang		Bisa menjelaskan	
		tahu	tidak	Ya	Tidak
1	Suparlan	V		V	
2	Mardiyanto	V		V	
3	Sutiyo	V		V	

4	Dewi	V		V	
5	Syaiful Arif	V			V
6	Muhamad Salim	V		V	
7	Elva Faela Shofa	V		V	
8	Parlan		V		V
9	Rustin	V		V	
10	Elia	V		V	
11	Angga	V		V	
12	Nur		V		V
13	Eni	V		V	
14	Achmad Ghozali		V		V
15	Rochana	V		V	
16	Qomar	V		V	
17	Nurul Jamal	V		V	
18	Kurnia		V		V
19	Maljaul Ulum	V		V	
20	Khalimah	V		V	
21	Fatoni Achmadi	V		V	
22	Abdul Rochman	V		V	
23	Tryan	V		V	
24	Sumiatun		V		V
25	Anik sunasti	V		V	
26	Bagas Ardika Wibowo	V		V	
27	Tinuk wulandari	V		V	
28	Arifn	V		V	

29	Nor Hidayat	V		V	
30	Dhini Puspitasari	V		V	

Berdasar tabel di atas, sebagian besar informan mengetahui tentang konsepsi gusjigang. Ada 25 responden yang mengaku mengetahui tentang istilah gusjigang ini. Dari 25 orang yang paham tentang istilah gusjigang, 24 orang bisa menjelaskan arti dan makna dari istilah gusjigang tersebut. Hanya ada 1 orang yang mengaku tahu tentang istilah gusjigang, namun ia tidak mengetahui maksud istilah tersebut. Sementara ada 5 orang yang secara terbuka mengaku tidak mengetahui istilah gusjigang. Beberapa ada yang mengartikan gusjigang dengan nama museum jenang yang ada di Kudus. Hal ini tidak lain memang banyak poster gusjigang yang tersebar di kota Kudus yang identik dengan nama museum jenang. Sehingga tidak salah jika memahami gusjigang hanya dari nama sebuah museum.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha UMKM mengetahui tentang istilah gusjigang, mereka mengetahui kepanjangan gusjigang dan mampu menjelaskan arti atau makna dari masing-masing kata akronim tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa istilah dan folosofi gusjigang begitu akrab bagi masyarakat Kudus, setidaknya dari para pelaku UMKM. Istilah gusjigang menjadi sebuah credo, slogan

yang dipahami oleh pelaku usaha. Hal ini secara tidak langsung menjadi semacam sistem pengetahuan, yang pada titik tertentu mampu membentuk laku dan sikap dalam bekerja dan melakukan usaha.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasar data, analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku beragama para pengusaha UMKM muslim di Kudus termasuk taat dalam menjalankan ajaran agama. Mereka melaksanakan kewajiban agama, menjalankan ritual keagamaan seperti mengikuti manaqiban atau tahlilan dan pengajian rutin. Mereka juga menyediakan fasilitas beribadah kepada para karyawan, serta mengadakan pengajian bagi para karyawan. Sebagian pengusaha UMKM ini juga terlibat dalam organisasi keagamaan, baik organisasi keagamaan secara nasional, seperti NU dan Muhammadiyah dengan berbagai underbrownya, maupun organisasi keagamaan lokal di desanya seperti jamiyah tahlilal, jamiyah manaqiban, jam'iyah yasinan dan organisasi keagamaan lainnya yang sejenis.

2. Motivasi bisnis para pengusaha UMKM muslim di Kudus ini sebagian besar terkait dengan motivasi material. Seperti berbisnis untuk mencari rezeki, mendapatkan keuntungan dan mencukupi kebutuhan keluarga. Namun ada beberapa pengusaha yang mengaku bekerja atau

berbisnis untuk ibadah, berdakwah, mencari keberkahan dan menyalurkan hobi. Yang dalam hal ini termasuk motivasi secara non-material, atau motivasi spiritual.

3. Gusjigang merupakan perilaku sosial masyarakat Kudus yang diyakini berasal dari ajaran Sunan Kudus. Gusjigang menjadi spirit yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat Kudus, termasuk dalam perilaku bisnis. Para pengusaha UMKM secara umum memahami istilah gusjigang. Mereka memiliki persepsi bahwa ada kaitan antara agama (spiritual) dengan berbisnis atau bekerja. Selain itu mereka juga menganggap bekerja atau berbisnis ini sebagai ibadah. Beberapa argumentasi mengapa spirit gusjigang ini mampu membentuk perilaku bisnis UMKM di Kudus adalah: alasan historis, argumentasi ideologis dan orientasi kognitif.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang bisa diberikan dari penelitian ini.

1. Perlu kajian lebih lanjut terkait dengan geneologi literatur tentang *gusjigang*, khususnya pada bidang sejarah dan filologi.
2. Pihak pemnagku kepentingan diharapkan mampu menggali potensi UMKm yang ada di Kudus. Selain itu juga diperlukan fasilitasi untuk pengembangan UMKM.

3. Diperlukan pengembangan konsep *gusjigang* sebagai sebuah “perilaku budaya”. Berbagai kajian sosiologis, sejarah, kajian agama, ekonomi dalam hal ini akan semakin mematangkan konsep *gusjigang* secara komprehensif, sebagai bentuk dari pewarisan dan pelestarian nilai dan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *The Muslim Businessmen: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town*. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam, 1994.
- Aldrich, Howard. *The Handbook of Economic Sociology*. New Jersey: Pricetown University Press, 2005.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya`Ulum Ad-Din, Dalam Tahdzib al-Akhlaq Wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*. Bandung: Karisma, 2000.
- Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*. New York: Herper Collins Publisher, 1981.
- Aprianto, Iwan, M. Andriyansyah, Muhammad Qodri, and Mashudi Hariyanto. *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ashmos, Donde P., and Dennis Duchon. 'Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure'. *Journal of Management Inquiry* 9, no. 2 (1 June 2000): 134–45. <https://doi.org/10.1177/105649260092008>.
- Ayodya, R. Wulan. *UMKM 4.0*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baldacchino, Jean Paul. 'Markets of Piety and Pious Markets : The Protestant Ethic and the Spirit of Korean Capitalism', 2012. <https://doi.org/10.1177/0037768612449721>.

- ‘Bekali Pelatihan Kewirausahaan, Kudus Siapkan Kemitraan UMKM Dengan Toko Retail’. Accessed 18 October 2022. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/bekali-pelatihan-kewirausahaan-kudus-siapkan-kemitraan-umkm-dengan-toko-retail/>.
- Budiarto, Rachmawan, Susetyo Hario Putero, Hempri Suyatna, Puji Astuti, Harwin Saptoadi, M. Munif Ridwan, and Bambang Susilo D. *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. UGM PRESS, 2018.
- Budiman, Amen, and Onghokham. *Hikayat Kretek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Castle, Lance. *Tingkah Laku Agama, Politik Dan Ekonomi Di Jawa : Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar harapan, 1982.
- Cresswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication, 1994.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus, 2012.
- Drucker, Peter. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. London: William heinemann ltd, 1985.
- Durkheim, Emile. *TheElementary Forms of the Religious Life*, NewYork: Pree Press, 1995.Terj.Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama*. Yogyakarta: Ircisod Press, 2003.

- Düşmezkalender, E., C. Secilmis, and V. Yilmaz. 'The Effect of Islamic Work Ethic on Person-Organization Fit and Workplace Deviance in Hotels'. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2020. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2019-0198>.
- Echdar, Saban, and Maryadi. *Business Ethics And Entrepreneurship: Etika Bisnis Dan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Elkins, David N., L. James Hedstrom, Lori L. Hughes, J. Andrew Leaf, and Cheryl Saunders,. 'Toward a Humanistic-Phenomenological Spirituality: Definition, Description, and Measurement', 1988. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022167888284002>.
- Fakhry Zamzam, and Harvis Aravik. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- Firmansyah, Kholis. *Karakteristik Dan Hukum Bisnis Syariah*. Jombang: LPPM universtas wahab hasbullah, 2020.
- Fonna, Nurdianita. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. GUEPEDIA, 2019.
- Fuad, M, H Christin, Nurlela, Sugiarto, and Paulus. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and Tthe Last Man*. New York: Avon Book, 1992.
- Furqani, Hafas, Gunawan Adnan, and Ratna Mulyany. 'Ethics in Islamic Economics: Microfoundations for an Ethical Endogeneity'. *International Journal of Ethics and*

Systems 36, no. 3 (2020): 449–63. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0032>.

Gallego-Alvarez, Isabel, Luis Rodríguez-Domínguez, and Javier Martín Vallejo. ‘An Analysis of Business Ethics in the Cultural Contexts of Different Religions’. *Business Ethics* 29, no. 3 (2020): 570–86. <https://doi.org/10.1111/beer.12277>.

Geertz, Clifford. *Penjaja Dan Raja*. Jakarta: Gramedia, 1977.

Giacalone, Robert, and Carole Jurkiewicz. ‘Toward a Science of Workplace Spirituality’. In *Toward a Science of Workplace Spirituality. The Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performance.*, 2010.

Graaf, H.J. De, and Th G.Th Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Hadi, Sutrisno. *Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Hadisoegondo, Soebroto. ‘Upaya Penumbuhan Wirausaha Baru: Masalah Dan Pendekatannya’ 12, no. 29 (2006): 27.

Hanafi, Kartini, Grace Pontoh, and Eni Novitasari. *Spiritualitas dan Kepuasan Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Rumah Sakit*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022.

Hasan, Aliah B. Purwakata. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Hasanah, Nuramalia, Saparuddin Muhtar, and Indah Muliastari. *Mudah Memahami Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Ponorogo: uwais inspirasi indonesia, 2020.

‘Hasil Pencarian - KBBI Daring’. Accessed 30 January 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wiraswasta>.

- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*. Bandung: PT Mizan Publika, 2009.
- Home, Terkini, Top News, Terpopuler, Nusantara, Nasional, Jawa Tengah, et al. ‘Tingkatkan Daya Saing, Pemkab Kudus Bangun “Omah UMKM”’. Antara Jateng. Accessed 18 October 2022. <https://jateng.antaranews.com/berita/450769/tingkatkan-daya-saing-pemkab-kudus-bangun-omah-umkm>.
- Huda, Choirul. ‘Etos Kerja Pengusaha Muslim (Studi Kasus Pada Pengusaha Muslim Alumni UIN Walisongo Semarang)’, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7, no. 2 (2016). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/view/1156>.
- Huff, Toby. ‘Max Weber, Islam, and Rationalization: A Comparative View’. *HISTORICKÁ SOCIOLOGIE* 2019, no. 1 (27 June 2019): 117–28. <https://doi.org/10.14712/23363525.2019.7>.
- Ihsan. ‘*Gusjigang*; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi’ 10, no. 2 (2017). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/IQTISHADIA/article/view/M.%20Ihsan>.
- Ika Yunia Fauziah. *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit kencana, 2018.
- Indrahti, Sri, Alamsyah, and Siti Maziyah. ‘Dinamika Islamisasi Di Kudus : Menggali Nilai-Nilai Ketokohan Para Sunan Pada Wisata Ziarah Di Kudus’. *Humanika* 18, no. 2 (2013). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5949/0>.

- Jabir, Thaha. *Bisnis Islam*. Yogyakarta: AK group, 2005.
- Jalil, Abdul. *Spiritual Enterpreneurship: Transforamsi Spiritual Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Keraf, Sony. *Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Kharis, Muhammad Abdul. 'Islamisasi Jawa : Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya'. *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 10, no. 1 (30 September 2020): 1–18. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17508>.
- Khoiron Nawali, Ainna. 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1969>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta, 2000.
- Latifah, Eny. *Pengantar Bisnis Islam*. Grobogan: Sarnu Untung, 2020.
- Marzuki. *Metode Riset*. Bandung: Jammars, 2004.
- Maslow, Abraham. *Toward a Psychologi of Being*. Princeton: Von Norstrand, 1968.
- Mat, Z., and M.O. Mahat. 'The Relationship between Islamic Work Ethics (IWE) and Organizational Commitment (OC) among Muslim Engineers'. *Test Engineering and Management* 83 (2020): 11730–39.

- Menne, Firman. *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syariah*. Jakarta: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Mitroff, Ian A., and Elizabeth A. Denton. *A Spiritual Audit of Corporate America: A Hard Look at Spirituality, Religion, and Values in the Workplace*. 1st ed. San Francisco, Calif.: Jossey-Bass Publishers, 1999.
- Mulyadi, Acep. 'Islam Dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan Dengan Etos Produktivitas Kerja Di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi'. *Jurnal Turats*, Jurnal Turats, 4, no. 1 (2008).
- Mustofa, Ali. 'Disnaker Perinkop dan UKM Kudus Data Ulang UMKM dan Koperasi'. *Radar Kudus* (blog), 7 April 2022. <https://radarkudus.jawapos.com/kudus/07/04/2022/disnaker-perinkop-dan-ukm-kudus-data-ulang-umkm-dan-koperasi/>.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pasolong, Harbani. *Etika Profesi*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021.
- Penyusun, Tim. *Privinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022.
- Prawirokusumo, Soeharto. *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan Dan Strategi)*. Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Pujiyanto, Mr, Mr Wasino, Tri Marhaeni Pudji Astuti, and Cahyo Budi Utomo. 'Gusjigang: The Entrepreneurship Philosophy From Sunan Kudus', 255–58. Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.62>.

- Radjasa Mu'tasim, and Abdul Munir Mulkhan. *Bisnis Kaum Sufi; Studi Tarekat Dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- 'Rangkul Pelaku UMKM Kudus'. Accessed 18 October 2022. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/rangkul-pelaku-umkm-kudus/>.
- Rondli, Wawan, Endang Danial, and Sapriya Sapriya. 'Gusjigang: An Economic Independency of Citizens in Indonesia', 2019. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.20-8-2019.2288116>.
- Said, Nur. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus*. Yogyakarta: Brillian Media Utama, 2010.
- . 'Spiritualitas Enterpreneurship Warisan Sunan Kudus'. *Equilibrium* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v2i2.730>.
- Salam, Solichin. *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Menara Kudus, 1977.
- Santoso, Djoko. 'Gus-Ji-Gang Dalam Praktik Bisnis: Studi Kasus Komunitas Usaha Bordir Keluarga Di Kecamatan Gebog-Kabupaten Kudus'. Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Santoso, Rahmadi Agus. *Indikator Ekonomi Kabupaten Kudus 2020*. Kudus: Badan Pusat Statistik kabupaten Kudus, 2020.
- Schreurs, A. (Agneta). 'Spiritual Relationships as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients'. *Philosophy, Psychiatry, & Psychology* 13, no. 3 (2006): 185–96. <https://doi.org/10.1353/ppp.2007.0022>.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Gramedia Pustaka Utama, 2019.

- Shulthoni, Muhammad, Misbakhudin, Nalim, and Dewi Puspitasari. 'Bisnis Kaum Santri: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan' 8, no. 1 (2011).
- Sihotang, Kasdin. *Etika Kerja Unggul*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Sjioen, Alya Elita. *Etika Bisnis*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Sudarmanto, Eko, Nofitri Heriyani, Hery Dia Anata Batubara, Agustian Budi Prasetya, Fajrillah Fajrillah, Bonaraja Purba, Sardjana Orba Manullang, et al. *Etika Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sudaryono. *Pengantar Bisnis, Teori Dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Sulastri, Lilis. 'The Mediating Role of Intrinsic Motivation between Islamic Work Ethics and Job Satisfaction: A Case Study on Islamic Bank Employees in Bandung City, Indonesia'. *International Journal of Innovation* 12, no. 4 (2020): 10.
- Sumintarsih, Christriyati Ariani, and Siti Munawaroh. *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2016.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU, 2016.

- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda, 2017.
- Tambunan, Tulus. *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*. PT Penerbit IPB Press, 2020.
- Tim BPS Kudus. *Kabupaten Kudus Dalam Angka 2022*. Kudus: BPS Kudus, 2022.
- ‘UMKM | Pemerintah Kabupaten Kudus’. Accessed 14 October 2022. <https://kuduskab.go.id/p/133/umkm>.
- Weber, Marx. *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003.
- Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- ‘Www.Jatengprov.Go.Id’, 2020.
- ‘Www.Kuduskab.Go.Id’, 2017.
- Ya’kub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1991.
- Yosephus, L Sinuor. *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*. Jakarta: INSIST, 2013.
- Zohar, Danah, and Ian marshal. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dan Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta: Mizan, 2002.

